

MATEMACINTA

Karya : Razy Bintang Argian



~MATEMACINTA~

Karya: Razy Bintang Argian

Sinopsis

Lengkap sudah daftar dosa yang dimiliki Rin. Cewek tomboy 17 tahun ini sering terlambat ke sekolah, sering cabut, jarang bikin PR, langganan disetrap dan dipanggil guru BP, bahkan suka nyuri mangga tetangga. Dan apesnya, waktu lagi nyuri mangga, Rin kepergok Rio, keponakan si pemilik rumah.

Nasib sial masih membayangi Rin. Ternyata guru matematika pengganti di sekolah Rin adalah..... Rio! Selain tetangga yang menyebalkan, bagi Rin, Rio ini juga guru yang menyebalkan. Rio kayaknya hobi banget bikin perkara sama Rin. Mulai dari nama Rin yang diganti jadi "Marmut", ngasih hukuman seabrek gara-gara Rin nggak ngerjain PR, bahkan Rio sampai nantangin Tommy, cowok cakep gebetan Rin, tanding basket.

Tapi gara-gara Edwin, bocah nakal sepupu Rin, Rin sempat nonton bareng Rio di bioskop. Terus pas Rin dikeroyok berandalan, Rio juga yang nyelamatin Rin. Sejak kejadian itu, mereka jadi akrab dan berteman. Perlahan-lahan Rin mulai suka sama matematika, dan tanpa sadar dia juga suka sama guru matematikanya itu.

Memang benar kata orang bijak, "Kita emang nggak bisa nentuin kapan dan pada siapa kita jatuh cinta....."

~MATEMATIKA~

karya: Razy Bintang Argian
part 1

Mangga

KRAK!

Suara ranting patah membuatku makin hati-hati menginjak kaki di tanah. Setelah berhasil memanjat tembok pembatas halaman belakang, sekarang aku sudah memasuki pekarangan rumah Pak Karta. Sebuah rumah besar dengan halaman luas yang tampak kurang terurus. Dengan badan membungkuk, aku mengamati keadaan rumah yang berdiri beberapa meter di depanku. Seperti biasa, nggak terdeteksi tanda-tanda ada orang di dalam sana.

Pak Karta dan istrinya adalah pensiun guru. Dua minggu lalu mereka pindah ke rumah putra sulung mereka diluar kota untuk menemani cucu mereka yang sering ditinggal bekerja oleh orangtuanya.

Setelah meregangkan badan, aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Kayaknya misiku, seperti biasa, akan berjalan lancar sore ini.

Misi apa sih? Begini ceritanya. Di halaman rumah Pak Karta tumbuh banyak pohon buah, misalnya mangga, rambutan, juga jambu. Sudah dua kali aku metik buah di sini. Rumah ini sedang kosong, jadi menurutku nggak ada salahnya aku ngambil buah di sini. Yang kulakukan ini bisa disebut pemanfaatan hasil bumi, kan? Kasihan, pohon-pohon ini sudah ngabisin energinya untuk berbuah, tapi buahnya cuma jatuh percuma lalu busuk. Hmm.....aku benar-benar cewek manis yang baik hati! Tapi aku nggak ingin memamerkan kebajikan. Jadi, akan sangat baik kalau nggak ada orang yang tahu tentang usahaku ini.

Aku mendongak memandang pohon mangga yang kali ini jadi sasaran misi rahasiaku. Buahnya yang besar-besar dan mulai menguning menggoda, menggoyahkan imanku, dan meruntuhkan keraguan dalam hatiku. Dengan keahlian memanjat yang diwariskan nenek moyang kita bangsa kera (ini menurut teori Charles Darwin lho), dalam sekejap aku sudah berada di atas pohon mangga itu. Sambil bersandar di cabang pohon yang lumayan kokoh, aku mulai memetik mangga yang bisa kujangkau lalu memasukkannya ke tas plastik yang sudah kusiapkan. Aku memanjat lebih tinggi untuk mengambil buah yang menggelantung di atas.

"Monyet dari kebun bintang mana nih, yang lepas terus nyasar ke sini?!" teriak seseorang di bawah membuatku kaget. Tanpa sengaja, tas plastik penuh mangga yang sedang kupegang terlepas.

"Adaw!" Laki-laki yang berdiri di bawah pohon memegang dahinya.

Ups! Tas plastik itu jatuh tepat mengenai kepalanya. Yan ampun, matilah aku! Besok bisa ada berita di koran tentang penganiayaan yang dilakukan sissi kelas II SMA karena kepergok nyolong mangga. Mungkin bakal ditulis sempat terjadi perlawanan dari si pencuri sehingga terdapat luka memar di kepala si pemilik rumah. Tidak, aku nggak mau hidupku berakhir karena tindakan pemanfaatan hasil bumi ini.

"Maaf, Mas! Saya nggak sengaja." Suaraku bergetar, detak jantungku di atas normal.

"Masu pekarangan rumah orang tanpa izin, terus sekarang sudah nangkring di atas pohon,

kamu masih bilang nggak sengaja nyolong mangga?" Laki-laki brewokan yang kelihatannya berusia sekitar tiga puluh itu menatapku garang. Kayaknya dia baru bangun tidur, kelihatan dari rambutnya yang berantakan dan matanya yang tampak merah. Tapi, mungkin saja matanya merah karena dia lagi marah. Aku makin ketakutan.

"Maksud say, yang nggak sengaja itu buah yang jatuh kena kepala Mas." Orang ini lemot juga ya, pikirku. Eh, atau jangan-jangan dia kena gegar otak gara-gara ketiban mangga tadi. Hukuman pidanaku bisa makin berat nih.

"Cepet turun sebelum saya panggilkan warga!" bentak laki-laki itu, membuat keringat dingin membasahi punggungku. Aku bukannya takut dipanggilkan warga, tapi malu karena semua warga adalah tetanggku.

Dengan kaki gemetar, aku menuruni pohon yang cukup tinggi itu. Saat berdiri di depan laki-laki itu, aku salah tingkah dan nggak berani menatapnya.

"Siapa yang ngizinin kamu metik mangga di sini? Memang ini pohon milik umum?" tanyanya sinis. Aku bisa merasakan tatapan marahnya.

"Maafin saya, Mas, saya kira nggak ada orang di rumah ini."

"Oh.....gitu? Jadi kamu kira kalau nggak ada penghuninya, kamu bisa bebas keluar-masuk rumah orang dan mengambil barang seenak jidat kamu? Itu namanya nyolong, tau!" Dia berteriak-teriak ke arahku. "Memang di sekolah kamu nggak diajarin kalau nyolong itu tindakan kriminal?"

"Ya diajarin, Mas. Tapi saya nggak niat nyolong kok. Kalau Pak Karta pulang nanti, saya akan bilang kalau saya mengambil mangganya. Lagian, Pak Karta ngizinin saya metik buah di sini kok. Memang sih, bilanganya nggak secara langsung. Waktu saya ketahuan nyolong jambu, Pak Karta nggak marah. Itu artinya saya boleh ngambil buah di sini, kan? Daripada buahnya busuk dan dimakan codot, mendingan dimakan saya." Aku nggak menambahkan soal tindakan pemanfaatan hasil bumi, walau kupikir itu argumen yang sangat membantu.

"Beneran, Mas, saya akan bilang saya metik mangga di sini kalau Pak Karya pulang nanti. Omong-omong, Pak Karta masih lama kan pulangny?" Perlahan aku mengangkat kepala, ingin menunjukkan tampang memelas biar laki-laki itu kasihan. Tapi aku malah kaget waktu ngeliat mukanya. Ternyata dia nggak setua pikiranku. Laki-laki ini masih muda, tapi rambutnya yang rada panjang dan berantakan, juga wajahnya yang brewokan bikin dia kelihatan tua.

"Pembohong! Mana ada maling yang ngaku?" bentaknya. Laki-laki itu diam, mengamatiku dengan pandangan marah campur meyelidik. Aku merasa tubuhku mengerut. Omong-omong siapa sih orang ini? Jangan-kangan Pak Karta udah ngejuak rumahnya dan orang ini jadi pemilik barunya. Yah.....sayang banget. Padahal aku udah akrab dengan Pak Karta dan istrinya, walaupun awal kedekatan kami karena aku kepergok nyolong jambu di sini sekitar dua bulan lalu.

Eh, perlu kuklarifikasi sedikit. Aku nggak sepenuhnya nyolong waktu itu. Kejadiannya begini. Waktu aku lewat di depan rumah Pak Karta, aku ngeliat ada dahan pohon jambu Pak Karya yang menjorok ke jalan. Buahnya lagi merah-merahnya, jadi iseng aku memanjat tembok buat memetik jambu itu. Sayangnya, ternyata Pak Karya juga sedang memetik jambu dari halaman rumahnya. Jadi, ketahuan deh!

"Eh, jangan-kangan kamu anak tetangga sebelah yang kata Pak Karta pernah nyolong jambu di sini, ya?" terka laki-laki itu sinis begitu selesai mengamatiku.

Yup! Tepat sekali! Wah, aku terkenal juga ternyata. Eh, tapi ini bukan waktunya berbangga diri. Lagian, cowok ini juga kenal aku karena alasan yang nggak membanggakan.

"Nggak kapok-kapok juga kamu ngulangin perbuatan kamu," lanjutnya.

"Maafin saya, Mas. Saya janji, ini yang terakhir kalinya saya ngelakuin hal ini. Sungguh!" Aku menunjukkan tampang serius.

"Baik, tapi sekali lagi kamu ketahuan nyolong, saya nggak segan-segan ngelaporin kamu ke polisi. Atau sekalian saya minta kamu dipenjara," ancamnya sinis.

"Nggak akan, Mas." Aku ketakutan. Ucapannya membuatku yakin dia nggak normal. Lebih baik aku segera pergi daripada jadi korban psikopat ini. "Saya permisi dulu ya, Mas." Dengan cepat aku memungut mangga yang tadi jatuh lalu memasukkannya ke tas plastik. Aku berbalik, siap kabur.

"Berhenti!" Langkahku tertahan mendengar seruan laki-laki itu. "Enak aja, siapa yang ngizinin pergi?" Dia berjalan ke arahku lalu merampas tas plastik penuh mangga di tanganku.

"Itu...." Aku nggak bisa berkata-kata. Oh, tidak! Jangan pisahkan aku dengan mangga-manggaku tercinta! Jeritku dalam hati.

"Pergi sana!" usirnya.

"Tapi mangganya....."

"Kamu mau saya laporin ke polisi?" ancamnya.

Aku menghela napas pasrah. Dengan lemas aku melangkah keluar.

"Makasih ya," ucap laki-laki itu tiba-tiba dengan nada girang. Seketika aku berhenti lalu menoleh ke arahnya. Dia mengangkat tas penuh mangga sambil tersenyum cengengesan. "Nanti nggak usah sungkan-sungkan kalau mau metikin mangga lagi. Kamu berbakat kok jadi monyet," ucapnya mengejek.

"Brengsek!" makiku tertahan. Runtuh seketika wibawa laki-laki itu di mataku. Ternyata dia bukan laki-laki galak yang beneran sedang marah-marah, tapi cuma cowok cengengesan yang berhasil menipuku dengan aktingnya yang meyakinkan. Bego banget sih aku!

Brak!

"Kenapa Rin? Baru pulang kok langsung banting pintu, marah-marah kayak gitu?" omelan hangat Mama menyambutku begitu masuk rumah.

"Ma, tahu nggak siapa cowok jelek yang ada di rumah Pak Karta?" tanyaku kesal. "Bikin masalah aja."

"Cowok yang mana?" Mama balik nanya.

"Itu lho, yang rada kurus, tinggi, putih pucat, rambutnya acak-acakan. Norak banget pokoknya!" dengan nggak sabar aku mendeskripsikan cowok tadi sambil meneguk es jeruk yang nganggur di atas meja.?

"Oh, itu keponakan Pak Karta yang baru datang dari luar kota. Sebelum pindah, Pak Karta sempat bilang bahwa keponakannya yang akan menunggu rumahnya di sini. Dia baru lulus kuliah, jadi sekalian mau nyari kerja. Kebetulan kemarin waktu belanja di minimarket ujung jalan, Mama ketemu dia. Kayaknya orangnya baik. Memangnya kenapa kamu sama dia, Rin? Kamu digangguin?"

"Bukan cuma digangguin, Ma. Aku dirampok."

"Dirampok?" Mam yang sedang membersihkan rak di ruang tamu menghentikan pekerjaannya lalu memandanguku serius.

"Tadi kan aku metik mangga di rumah Pak Karta, eh kepergok sam dia. Terus dia ngambil paksa mangga-mangga yang aku petik. Aku kan udah capek-capek manjat. Mana sebelumnya dia akting marah-marah lagi. Sok nasihatini ini-itu lah, bilang kalau nyolong itu tindakan kriminal lah, blablabla. Huh, aku kesal banget! Kesal, kesal, kesal!" Dua detik kemudian matakku terbelalak setelah menyadari apa yang baru saja kuucapkan. Ups/ Saking emosinya, aku nggak sadar telah membongkar perbuatanku dan "menyerahkan diri" ke Mama.

"Oh...., jadi kayak gitu kelakuan anak Mama di luar?" itulah kata-kata pembuka omelan Mama yang pasti bakal panjang, lama, dan nggak menyenangkan. "Nggak kapok juga kamu, Rin. Dua bulan lalu Pak Karta ngasih tahu Mama bahwa kamu mencuri jambu di kebunnya. Beliau memang kelihatan nggak marah dan menganggap itu kejadian kecil, tapi sampai sekarang Papa dan Mama masih malu kalau inget kejadian itu, Rin MALU!"

"Mama, Pak Karta bukannya ngelaporin bahwa aku mencuri, tapi cuma ngasih tau bahwa aku kepergok metik jambu tanpa izin. Lagian, setelah kejadian itu, Pak Karta malah sering ngajak aku ke rumahnya kalau lagi ada pohon yang berbuah. Bu Karta juga baik sama aku. Bukannya hubungan kita jadi lebih akrab sama mereka sejak aku kepergok nyolong, eh, kepergok metik jambu di sana?"

"Bisa-bisanya kamu aja, Rin." Mama melotot marah. "Apa itu berarti sekarang kamu boleh keluar-masuk rumah itu dan metik buah seenaknya?" Mama menarik napas. "Rin, kalau kamu mau mangga, bilang aja. Mama masih sanggup beliin kok, bukan kayak gini caranya!"

Mama berhenti sebentar. Sebenarnya ini waktu yang tepat bagiku untuk menjelaskan tindakan "pemanfaatan hasil bumi", tapi sebelum aku membuka mulut, Mama melanjutkan.

"Mencuri itu tindakan kriminal, untung Nak Rio berbaik hati nggak memperpanjang masalah ini. Coba kalau dia ngelaporin kamu ke polisi, mau ditaruh mana muka Papa dan Mama? Lalu kalau kita muncul di berita kriminal TV, gimana peraaan Opa, Oma, juga keluarga kita yang lain?"

"Ah, Mama, yang bener aja! Jangan berlebihan deh. Masa maling mangga aja dilaporin ke polisi. Masuk berita kriminal, lagi. Nggak mungkin lah. Lagian, aku nggak jadi ngambil mangga-mangga itu kok."

"Mencuri, berhasil atau tidak, tetap aja salah. Sebagai hukuman, kamu nggak Mama izinin nonton TV selama seminggu, dan kamu Mama larang keluar rumah kecuali ada keperluan mendesak. Itu pun harus dapat izin dari Mama."

"Yah, jangan dong, Ma! Hukumannya kok sadis gitu?" regekku.

Mama nggak menanggapi, tapi malah ngelanjutin ceramah panjang-lebarnya soal tata krama, sopan santun, dan norma-norma. Aku jadi ngerasa kayak remaja bermasalah yang lagi dapat penataran P4. Ceramah Mama lebih nggak menarik dibandingkan penjelasan Bu Karuni tentang statistika. Sulit dipercaya ada omongan yang lebih membosankan daripada pejaran matematika!

Nggak boleh nonton TV dan keluar rumah selama seminggu? Ya ampun, apa aku bisa bertahan hidup kayak gitu? Ini semua gara-gara cowok tengil itu. Aku nggak mau berurusan lagi sama dia. Semoga hari adalah pertemuan pertama dan terakhir kami.

part 2

Senin Yang Hebat

HARI senin ini terasa dua kali lebih nyebelin daripada senin-senin biasanya. Selain karena ada tiga pelajaran berhitung di jadwal pelajaran hari ini___matematika, fisika, dan kimia___hari ini pertama puasaku nonton TV dan keluar rumah.

"Hei, Rin!" sambut Wulan begitu aku tiba di bangkuku. Umum, pintar, tapi agak pemalu dan tertutup. Sikapnya lemah lembut dan sopan. Pokoknya cewek abis deh. Beda banget sama aku yang cuek, tomboi, dan hobi bikin ulah. Tapi, walau beda karakter, kami kompak banget lho. Kami juga kompak soal dapat "panggilan" guru. Wulan sering dipanggil buat urusan sekolah, misalnya dipanggil buat ikut lomba mewakili sekolah atau dipilih jadi siswa teladan, sementara aku sering dipanggil karena ketahuan bolos atau bikin masalah di kelas. Makanya, para guru nggak asing dengan kami berdua.

Seperti biasa, Wulan datang lebih awal daripada aku. Dia tampak rapi jali pagi ini. Rambut lurus sebahunya diikat ekor kuda, kacamata minus bertengger di hidungnya, dan seragamnya yang tersetrika rapi kelihatan kinclong. Beda banget dengan penampilanku. Rambutku pendek dengan potongan ala jepang yang "nggak jelas", seragamku kadang-kadang kusut karena nggak sempat disetrika, dan aku juga sering kelihatan berantakan karena biasanya berangkat buru-buru kalau bangun kesiangan.

"Kenapa muka lo kusut gitu, Rin?" Wulan memerhatikanku.

"Lo nggak tahu, ya? Ini kan hari pertama dia dapat hukuman bersihin kelas lantaran bulan lalu berhasil mencahin rekor jadi murid yang paling sering telat," jelas Putri yang duduk di bangku sebelah, mengingatkanku pada hukuman itu. Badanku terasa lemas. Sekarang, hari Senin ini jadi tiga kali lebih buruk dibandingkan Senin-Senin sebelumnya.

Putri juga sahabatku. Dia tipe cewek yang berbeda dari aku atau Wulan. Putri itu cewek modis yang fashionable abis. Dia peka banget sama yang namanya tren. Nggak heran kalau dia punya cita-cita jadi desainer. Tapi menurutku, dia lebih cocok jadi model. Tubuhnya jangkung, dengan rambut panjang bergelombang yang sering digera. Bentuk wajahnya oval dan cantik banget. Banyak cowok yng naksir Putri, tapi sampai sekarang dia belum punya pacar. Mungkin lantaran dia terlanjur kecantol sama seorang cowok. Namanya Steve, dia vokalis Alkali, band SMA yang cukup beken di kota ini.

Banyak cewek yang bilang Steve itu keren, cakep, dan sebagainya. Tapi menurutku, dia cuma cowok kurus cerewet yang kadang nyebelin banget. Steve itu sahabatku. Ngerti, kan?

"Lo udah bikin PR matematika, Rin?" tanya Wulan. Dia adalah "beken pengingat PR-ku. Pernah suatu kali dia nelepon aku jam satu malam buat ngingetin soal PR kimia karena siangnya dia lupa nelepon. Akhirnya, aku begadang ngerjain PR itu. Aku nggak tahu harus bersyukur atau nyesel karena sudah diingatkan.

"Bu Karuni kan mulai hari ini cuti melahirkan. Jadi ngapain kita ngerjain PR statistika ribet itu? Jawabku malas.

"Tapi guru pengganti Bu Karuni datang pagi ini," lapor Wulan.

"Aloh, guru baru. Hari pertama paling sibuk memperkenalkan diri dan nyeritain keluarganya,

ngebanggain anak-anaknya, "ujarku meremehkan.

"Semoga aja begitu. Mudah-mudahan dia nggak kayak Bu Karuni yang hobi memangsa murid yang nggak ngerjain PR," lanjut Putri.

Bel berderinh. Kami beranjak menuju lapangan untuk upacara bendera. Sinar matahari pagi yang menyengat seolah nggak bertoleransi dengan keadaanku sekarang.

Pak Bakti, kepala sekolah kami, memperkenalkan guru baru pengganti Bu Karuni. Aku nggak tertarik dan sibuk memikirkan kedua hukumanku, yang di rumah dan di sekolah, sambil menunduk memandang rumput.

"Selamat pagi, Anak-anak! Hari ini kita kedatangan guru baru yang akan menggantikan Bu Karuni. Yah, sekalian saya beritahu, mulai hari ini Bu Karuni cuti melahirkan." Pak Bakti memulai pengumumannya. Kata-kata selanjutnya nggak kutangkap karena aku sibuk memikirkan rayuan buat Mama biar aku bisa bebas bersyarat dari hukumanku, atau paling nggak aku dapat keringanan. Tapi karena nggak ada ide, yang terbayang di benakku malah senyum mengejek cowok tengil keponakan Pak Karta itu. Nyebelin!

"Gue nggak nyangka wali kelas kita masih muda," ujar Putri yang berbaris di sebelahku, mengusik lamunanku.

"Hah?" Aku menoleh padanya nggak ngerti. Putri tampak antusias memandang ke podium, begitu juga teman-teman sekelasku yang lain. Aku jadi ikutan melihat ke depan, ingin tahu kenapa guru baru itu begitu menarik perhatian. Setelah memfokuskan pandangan kepada orang yang berdiri di samping Pak Bakti, mataku membesar. Aku nggak percaya dengan siapa yang kulihat.

"Selamat pagi, Anak-anak!" sapa guru itu. "Nama saya Mario Hendra Saputra. Panggil saja Pak Rio. Saya akan mengajar matematika di kelas dua dan jadi wali sementara di kelas 2-F untuk menggantikan posisi Bu Karuni selama beliau cuti."

"Cakep ya, Rin?" komentar Putri ganjen.

Cakep apanya? Protesky dalam hati. Coba aja liat orang itu waktu baru bangun tidur dengan rambut berantakan dan mata merah. Walaupun sekarang dia memakai kacamata, rambutnya dipotong rapi, dan mungkin dia bercukur (aku nggak bisa ngeliat wajahnya dengan jelas dari sini), tetap aja dia keponakan Pak Karta yang sudah merampas mangga-manggaku dan membuatku dihukum sama Mama. Dia bakal kubenci? Oh, tidak! Rasanya hari Senin ini jadi berkali-kali lebih mengenaskan.

Bel masuk untuk pelajaran keempat berdering. Dengan kecepatan penuh, Putri menyalin PR Wulan.

"Kok lo tenang-tenang aja belum bikin PR, Rin?" tanya Wulan cemas.

"Guru baru, masih muda. Nanti paling sibuk ngoceh tentang dirinya sambil godain murid-murid cewek," ucapku meremehkan.

Nggak lama kemudian, Pak Rio masuk kelas. "Selamat siang, Anak-anak!" Dia meletakkan buku-bukunya di meja kemudian berdiri di dekat meja guru. "Seperti yang kalian tahu, saya di sini jadi pengganti Bu Karuni. Jadi saya harap kita bisa bekerja sama. Kalau kalian punya masalah dalam pelajaran matematika atau hal lain, saya akan mencoba bantu sebisanya.

Huh! Janji-janji klise guru baru. Kurasa dia nggak bakal peduli kalau salah satu dari kami menangis frustrasi karena patah hati, cibirku dalam hati.

"Saya sudah mengenal kalian dari daftar absen dan foto di denah kelas. Karena di kelas ini ada dua siswi dengan nama Marina, saya akan memanggil kalian dengan cara berbeda."

Aku yang sejak tadi nggak mengacuhkan guru itu, jadi sedikit menaruh perhatian karena namaku disebut. Aku menoleh ke arah Martabak, teman sebangki Putri, yang ternyata juga sedang menatapku. Martabak menatapku dengan pandangan sinis tentunya, seolah kesamaan nama kami adalah salahku dan dia korbannya. Nama lengkapnya Marina Taura Bakti yang kusingkat jadi Martabak. Panggilan sebenarnya sih Taura. Dia putri bungsu Pak Bakti, kepala sekolah. Dia primadona kelas 2-F. Memang sih, dengan wajah cantik, tubuh jangkung langsing, juga rambut lurus yang selalu terurai sempurna, dia pantas untuk itu. Tapi sikapnya yang kadang angkuh dan sok penting itu bikin dia jadi nyebelin banget. Kayak cewek jangkung-kurus-pirang di film remaja Amerika gitu deh.

Jujur aja, aku nggak terlalu suka sama Martabak dan kayaknya dia juga gitu. Semuanya berawal waktu aku mulai dekat sama Putri yang juga sahabat Martabak. Mungkin dia nggak anggap aku ngerebut Putri darinya atau gimana, makanya dia jadi sentimen sama aku. Selama ini Putri bersikap netral terhadap kami. Pasti sulit berada di posisinya. Tapi mau gimana lahi? Aku terlanjut nggak suka sama Martabak yang suka seenaknya itu. Kurasa dia lebih memilih berenang di kolam penangkaran piranha daripada jadi temanku.

Pak Rio menoleh kepada Martabak. "Untuk Marina Taura Bakti, saya akan panggil kamu dengan nama Marina." Martabak langsung tebar pesona dengan senyumannya. Please deh! Kemudian Pak Rio menoleh ke arahku. ".....dan Marina Mutriasa, kamu akan saya panggil dengan nama lengkap yang disingkat."

Aku mengerutkan dahi. Apa maksudnya tuh?

"Marmut...."

Tawa seisi kelas meledak, dan Martabak tampaknya yang paling bersukacita atas lelucon konyol ini. Marmut? Yang benar aja! Enak aja guru tengil itu, sembarangan ganti nama orang. Serta-merta aku mengangkat tangan. "Panggil saya Rin saja, Pak."

Saya tidak mau memanggil murid dengan nama panggilan teman-temannya," jawab Pak Rio sambil duduk lalu membuka-buka bukunya.

"Panggil saya Mutriasa...."

"Kepanjangan," komentarnya.

Aku berpikir sejenak. "Atau panggil dia Martabak, dan saya yang Marina," usulku, yang disambut tatapan "enak-aja-lo" dari Martabak.

Pak Rio nggak bereaksi.

"Panggil dia Taura, Pak. Memang itu namanya. Kalau saya Marina."

"Cukup. Kita nggak akan membahas soal panggilamu lagi. Bukan masalah penting. Kamu tetap Marmut." Tawa teman-teman kembali terdengar. Aku membuka mulut, tapi kemudian mengurungkan niat memperjuangkan nama panggilanku. Pak Rio memalingkan pandangan dariku ke seluruh kelas. "Kita lanjutkan dengan PR minggu lalu dari Bu Karuni, halaman 57. Keluarkan pekerjaan kalian!"

Langsung saja kejengkelanku soal "Marmut" tadi berubah jadi kepanikan. Ternyata Pak Rio bukan tipe guru genit yang suka ngoceh, dan itu bikin aku mendapat masalah. Ooh, I'm in trouble!

Pak Rio berkeliling kelas kemudian berhenti di bangkuku. "Marmut, mana pekerjaanmu?"
Tawa tertahan teman-teman terdengar pelan.
"Sa....saya....PR saya ketinggalan di rumah, Pak."

Pak Rio mengambil buku tulis di hadapanku. Dia menunjuk sampel depannya. "Di sini ada tulisan 'Buku PR'. Di mana lagi kamu bikin PR? Di diary?"
Aku menunduk. Dasar tolo! Kok aku ngasih alasan gitu sih?
"Kenapa kamu tidak mengerjakan PR?" tanya Pak Rio, masih belum beranjak dari mejaku. Aku membisu. "Kalau ada alasan, bilang saja. Memang kamu sibuk mengerjakan apa kemarin sampai tidak sempat bikin PR?" tanya Pak Rio dengan nada menyindir. Nyebelin! Ternyata dia masih dendam padaku sola pencurian mangga itu.
"Saya lupa, Pak."
"Alasan klise, nggak kreatif. Cepat kerjakan soal nomor satu depan!" perintahnya.

Bakalan nggak enak banget nih, berdiri di depan jadi tontonan satu kelas, mematung nggak harus nulis apa. Jadi, mendingan aku ngaku deh. "Saya nggak bisa ngerjain soal itu, Pak."
"Apa kamu nggak bisa mengerjakan hal yang nggak ada unsur kriminalnya, Marmut?"

Tawa teman-teman menyambut sindiran Pak Rio. Kemana perginya solidaritas di kelas ini? Mungkin mereka pikir Pak Rio sedang membicarakan pelanggaran peraturan sekolah yang sering kulakukan. Tapi aku tahu pasti apa maksud ucapan guru tengil itu.
Pak Rio kembali ke meja guru lalu duduk. "Siapa yang sudah mengerjakan soal nomor satu?"

Wulan dan beberapa anak lain angkat tangan. Akhirnya Wulan yang ditunjuk. Aku menghela napas lega. Sepertinya aku sudah selamat dari masalah ini.
"Marmut, kerjakan soal serupa di bagian akhir buku ini. Serahkan besok!"

Aku membalik halaman-halaman buku sampai bagian akhir. Lima belas soal statistika menyambutku hangat. Hari Senin ini benar-benar jadi hari sialku.

Dengan gontai aku menyeret kaki masuk rumah. Badanku pegal setelah membersihkan kelas sendirian, belum lagu beban mental yang kutanggung karena kenyataan bahwa cowok nyebelin keponakan Pak Karta itu sekarang jadi wali kelas dan guru matematikaku. Ada banyak jenis pekerjaan, kenapa dia harus jadi guru? Di SMA-ku, lagi. Oh tuhan jangan kutuk hambamu yang sengsara ini.

Aku membuka pintu dan terkejut melihat keadaan kamarku. Koleksi komikku tergeletak tak berdaya di tempat tidur, dan mainan-mainanku tersebar luas di seluruh penjuru kamar.
"Aargh.....! Siapa nih yang ngeberantakin kamarku?!" teriakku frustrasi.

Mama berjalan tergesa ke arahku dengan nampan berisi segelas susu dan kue cokelat.
"Kenapa, Rin?"
Tanpa ekspresi, aku menunjuk-nunjuk kamarku. Perasaanku nggak enak. Jangan-jangan.....

Sebelum Mama membuka mulut, pertanyaanku terjawab. Edwin muncul dari belakang Mama dengan senyum-bocah-nakal-tanpa-rasa-bersalah-nya. Sekarang aku merasa hari Senin ini benar-benar hebat!

part 3

Zero Wing Gundam

AKU tersentak dari tidur saat merasakan cipratan air dingin di wajahku. Kelapaku terasa berat. Tidak terdengar suara hujan, dan aku yakin atap kamarku tidak bocor, tapi kenapa bisa ada cipratan air wajahku?

"Bangun, Singa Masai!" teriak suara anak kecil.

Aku mengucek-ucek mata, memfokuskan pandangan. Dan setelah kulihat siapa yang menyemprotku, aku berteriak histeris, "Ya ampun....! Edwin!!!"

Edwin ini sepupuku, anak tunggal dari Tante Ema, adik Papa yang paling kecil. Umurnya tujuh tahun dan baru masuk SD tahun ini. Sekolahnya nggak jauh dari rumah. Dia sering dititipkan di rumahku oleh orangtuanya kalau mereka harus keluar kota karena urusan bisnis.

Papa dan Mama sayang banget sama Edwin. Memang sih, Edwin tampak seperti bocah lucu menggemaskan dengan kulit putih, tubuh gempal, dan rambut rada cokelatnnya. Begitu melihatnya, orang bisa langsung suka sama dia. Tapi aku nggak bakal ketipu sama tampang imutnya. Bagiku dia tetap perusuh kecil yang selalu bikin kacau, bocah nakal pengganggu, alien yang nggak diterima di planetku.

Edwin melompat-lompat di atas kasur dengan pistol air di tangannya. Aku menutup kepalaku dengan bantal. Aku lebih memilih atap bocoe plus hujan badai daripada kehadiran bocah nakal ini di sini sekarang.

"Edwin, keluar kamu! Cepet!" seruku.

Tiba-tiba suara deringan jam-ajam beker yang bersahutan terdengar. Aku mengangkat bantal, dan kulihat Edwin sedang mengeluarkan jam beker yang berdering-dering dari saku piamanya. Sudah ada empat beker di atas kasur dan Edwin sedang berusaha mengeluarkan satu beker lagi dari saku piamanya yang kesempitan.

"Edwin....!!!" teriakku, menyaingi suara kelima beker itu. Aku yakin, anak bandel ini mengumpulkan beker dari seluruh kamar. "Matiin nggak?!!! Kalo nggak, aku jita nanti! Berisik, tau!"

Edwin melompat-lompat girang, tidak menghiraukan ancamanku. Aku menyingkap selimut dengan kesal dan bersiap menyerangnya. Tapi dengan cepat dia mengacungkan pistol airnya di depan wajahnya.

Aku mengangkat kedua tanganku. "Oke, aku nyerah! Jangan tembak!"

Tetapi....Crot! Mukaku basah dalam sekejap.

"Kata Mama, bangun tidur harus cuci muka dulu!" seru Edwin sambil berlari ke luar kamar. Sebelum menutup pintu, anak itu melemparkan bebek mainannya yang berkwek-kwek memekakkan telinga ke tempat tidurku kamarku benar-benar meriah pagi ini.

Dasar bocah kurang ajar! Dengan kesal aku mematikan kelima beker dan bebek mainan itu, dan kuletakkan di atas meja belajarku. Memang sudah waktunya aku bangun, mandi, dan berangkat sekolah, tap mataku kok masih mengantuk, ya?

Setelah memaksakan diri mandi dan memakai seragam, aku menyiapkan buku-buku untuk pelajaran hari ini. Dengan kepala pening, kurapikan PR matematika yang kubuat sampai jam dua pagi tadi. Siang kemarin aku sibuk bertengkar dengan Edwin karena dia mengacak-acak koleksi komik dan mainanku. Setelah itu aku ke toko buku karena ada komik yang baru terbit. Sorenya, baru aku kepikiran nelepon Wulan untuk menanyakan apakah dia mau membantuku bikin PR. Sayangnya, dia bilang akan mengantarkan kakaknya ke bandara.

Akhirnya, aku jadi malas mengerjakan tugas itu sendiri. Terus kepikiran baca komik-komik baru. Sekitar jam sebelas malam, aku baru selesai baca. Waktu melihat buku matematikaku di atas meja, aku terenyak. Aku lupa mengerjakan PR! Sejenak aku sempat memikirkan alasan buat Pak Rio biar aku bisa bebas dari tugas ini, tapi aku nggak nemu satu ide pun. Mau nggak mau, terpaksa semalaman aku begadang buat ngerjain soal-soal ribet itu.

Aku turun ke ruang makan dengan lingkaran hitam samar di sekitar mataku. Tubuhku lemas. Papa, Mama, dan Edwin sudah duduk mengitari meja makan.

"Masih pagi kok udah lemas gitu, Rin?" tanya Papa yang sudah terlihat rapi dengan pakaian kerjanya. Papa adalah akuntan di sebuah bank swasta. Orangnya penuh perhitungan, agak pendiam, dang nggak terlalu suka mempersoalkan hal-hal kecil. Sifat terakhirlah yang paling kusuka dari Papa. Jadi, Papa nggak pernah ambil soal kebiasaan-kebiasaan jelekku, seperti suka bangun siang, nggak rapi, dan malas.

Soal masalah-masalah yang kubuat di luar rumah, Papa juga menanggapi santai-santai saja. Prinsip Papa, selama ulahku nggak membahayakan diri sendiri atau orang lain, no problem. Jadi cuma Mama yang biasanya stres berat dan sibuk ngomel kalau aku bikin ulah.

Omong-omong, masalah percurian mangga dua hari lalu ternyata masalah besar lho. Soalnya Papa ngomel panjang-lebar padaku setelah mendapatkan laporan dari Mama.

"Semalam dia nyelinap ke luar buat nonton TV," lapor Edwin. Mama langsung memandang curiga ke arahku. Rupanya bocah ini tahu soal hukumanku seminggu ini. Pasti Mama yang bilang, biar mereka bisa bersekongkol mengawasiku. Benar-benar tante dan keponakan yang kompak!

"Nggak kok. Semalam aku begadang ngerjain tugas," aku membela diri. Gimana aku sempat mikirin TV? Bisa ngeliat garis lurus aja udah syukur. Dasar bocah gendeng, ngomong sembarangan!

"Ma, ngapain sih, bocah ini ngungsi di rumah kita? Ngerepotin aja!" ujarku saat kami mulai sarapan.

"Rin, jangan ngomong gitu!" tegur Mama marah. "Kamu nggak kasihan sama Edwin yang jauh dari papa-mamanya? Harusnya kamu sayang sama dia kayak adik sendiri, bukannya selalu berantem dan marah-marahin dia."

"Dengar itu, Tazmanian!" Edwin menjulurkan lidah mengejekku.

Adik? Yang benar aja? Dia nggak pernah nganggap atau manggil aku "kakak". Edwin selalu memanggilku seenaknya. Singa Masai-lah, Tazmanian-lah, Spongebob-lah, atau tokoh-tokoh kartun yang nggak ada lucu-lucunya, gitu. Pokoknya nggak ada hormat-hormatnya tuh bocah sama aku.

"Mama, Win mau roti yang itu." Edwin menunjuk roti bertabur meises cokelat di tengah meja

makan.

"Mama? Edwin manggil 'mama'?" aku nggak yakin dengan pendengaranku.

"Papa yang nyuruh Win manggil gitu, biar dia ngerasa di rumah sendiri," Papa menjelaskan.

"Aku nggak mau," protesku. Nggak, aku nggak terima. Cuma aku yang boleh manggil orangtuaku "papa dan "mama". Cuma aku anak mereka.

"Jangan kekanakan gitu, Rin. Apa bedanya Edwin manggil 'mama atau 'tante'?" Mama mengambilkan roti untuk Edwin sambil membersihkan sisa susu di sekitar bibirnya. Manja banget sih nih anak!

"Aku nggak suka Edwin merebut Mama dan Papa."

"Ngerebut?" Papa melihatku seolah aku anak kecil yang nggak mau berbagi mainan dengan anak lain.

"Iya, dari dulu Papa dan Mama kan lebih sayang Edwin daripada aku. Apalagi sekarang dia manggil 'papa-mama'. Jangan-jangan nanti Papa sama Mama lupa mana yang anak sendiri dan mana yang bukan."

"Rin, kok kamu ngomong gitu? Jangan berlebihan deh," ucap Mama.

Aku tak bisa melanjutkan argumenku. Aku melirik Edwin dengan kesal. Bocah itu menjilat meises coklat di atas rotinya. Coba aku melakukannya, bisa-bisa Mama membawaku ke psikiater karena khawatir aku mengalami gangguan mental. Padahal kan aku juga maniak coklat. Huh, nggal adil! Aku merasa, mulai sekarang bukan cuma komik dan mainan yang harus kuperebutkan dengan pengacau kecil ini, tapi juga orangtuaku.

"Maaf ya, Rin, kemaren gue nggak bisa bantuin," ujar Wulan begitu aku masuk kelas.

"Nggak apa-apa. Lagian hitungnya gampang. Gambar grafiknya aja yang ribet," ucapku nyantai, seolah tugas itu nggak bikin aku kurang tidur dan pening sampai sekarang.

Aku membuka tas dan mengeluarkan baju olahragaku. "Ya ampun!" aku kaget saat melihat robot Gundam-ku terselip di antara tumpukan buku. Pasti Edwin yang memasukkan robot ini biar aku dapat masalah. Dasar bocah bandel!

"Kenapa, Rin?" tanya Putri yang baru sampai. Dia nggak langsung ke bangkunya.

"Ada yang naruh ini di tasku, dan kalian pasti bisa nebak siapa." Aku memamerkan robot Gundam-ku pada Wulan dan Putri.

"Edwin," jawab mereka serempak. Kejadian kayak gini pernah terjadi. Beberapa minggu yang lalu, waktu Edwin ditiptkan di rumahku, di tasku ada cicak. Cicak hidup! Waktu menemukannya, aku kaget dan nggak sengaja melempar cicak itu. Melihat cicak lari ke sana kemari di atas meja, teman-teman cewekku berteriak-teriak histeris dan kelas jadi gempar. Karena keributan itu, aku dihukum membersihkan ruang gur sendirian. Setelah diselidiki, Edwinlah yang memasukkan cicak itu untuk ngerjain aku. Awas tuh anak! Kalau aku dapat masalah lagi gara-gara dia, aku akan kasih pelajaran biar dia kapok!

"Wah, jagoan kita sekarang bawa pengawal nih ke sekolah," komentar Martabak saat lewat di dekat bangkuku. Dia merebut robot Gundam itu waktu aku akan memasukkannya ke tas.

"Boneka apaan nih?"

"Ini bukan boneka, dodol! Ini robot Zero Wing Gundam limited edition yang nggak bisa didapat sembarang orang," jelasku bangga. Martabak dan beberapa teman sekelas yang mendengar ucapanku tertawa kecil. Aduh, kenapa aku malah membanggakan Zero di depannya? Aku

menyesali ucapanku. Ini memang salah satu kebiasaan aneh, suka banget ngebanggain mainan atau komik yang kupunya. Kayak anak kecil aja.

"Kedengarannya sih penting," Martabak menatapku sinis, "tapi cuma buat orang kayak elo," cibirnya. Aku merebut robot itu kemudian memasukkannya ke tas. Bel tanda masuk berbunyi. Kamu beranjak ke ruang ganti karena jam pertama adalah olahraga.

Setelah pemanasan, Pak Putra, guru olahraga, membagi kami jadi dua kelompok putra dan putri untuk main basket bergantian. Sambil duduk menunggu giliran main, aku dan teman-teman menonton cowok-cowok teman sekelasku. Tapi sebenarnya matakku cuma mengekor pada satu cowok yang paling sering memegang bola. Dia adalah Tommy Ferdian, ketua kelas yang juga cowok paling beken di SMA Girindra ini. Orangnya kayak cowok idola kebanyakan deh. Cakep, putih, punya senyum mematikan, juga bertubuh jangkung dan atletis. Dia pemain basket jagoan sekolah kami.

Sudah lama aku suka Tommy, tapi aku nggak pernah berani mendekatnya. Aku minder karena reputasi jelekku di sekolah. Apalagi sejak naik kelas dua kami sekelas, jadi dia bisa ngeliat langsung gimana malu-malunya aku kalau lagi kena marah setelah bikin ulah. Dia pasti ilfil sama tingkahku dan nggak punya niat jadi temanku, apalagi yang lebih dekat dari itu.

Setelah olahraga, kami cuma punya waktu sepuluh menit buat ganti pakaian dan istirahat. Belum habis Coca-Cola dingin dalam kalengku, bel untuk jam pelajaran ketiga berdering. Kami kembali ke kelas untuk pelajaran matematika. Orang bodoh mana yang menyusun jadwal sekejam itu? Matematika setelah olahraga. Please deh!

Dengan malas, aku beranjak dari kantin bareng teman-teman lain. Di kelas, Pak Rio sudah duduk di depan. Nafsu banget sih tuh orang buat ngajar! Batinku. Tiba-tiba matakku melotot melihat sesuatu di atas meja di depan Pak Rio. Robot Zero Wing Gundam kebanggaanku berdiri gagah di sana. Wah, gawat!

Aku duduk dibangku dengan perasaan waswas. Wulan dan Putri melirikku cemas. Pasti ada yang mengambil robot itu dari tasku dan meletakkannya di depan biar aku dapat masalah. Siapa pun orangnya, akan berurusan serius denganku.

Setelah semua anak masuk kelas, Pak Rio berdiri. "Sebelum kita mulai pelajaran, Bapak ingin tahu siapa yang membawa mainan ini ke sekolah."

Bisik teman-teman terdengar di seluruh kelas, tapi bisa kurasakan sebagian dari mereka melirik atau malah terang-terangan melototin aku. Ya ampun, kenapa ini terjadi? Kenapa aku harus selalu berurusan dengan guru nyebelin ini? Padahal tugas kemarin saja belum kuserahkan. Sial! Dengan enggan, aku mengangkat tangan.

Pak Rio tertegun. "Jadi kamu yang bawa boneka 'lucu' ini ke sekolah?"

"Bukan boneka lucu, Pak. Itu Zero Wing Gundam limited edition," ujarku tiba-tiba tanpa direncanakan. Tawa teman-teman meledak. Aku menutup mulut seketika dengan tanganku yang tadinya terangkat. Ya Tuhan, kenapa kesombonganku nggak bisa ditahan dalam keadaan gawat begini?

"Jadi kamu yang bawa Zero Wing Gundam limited edition ke sekolah?" ulang Pak Rio dengan nada mengolok, membuat teman-teman tertawa lebih keras.

Pengen banget aku melemparkan baju olahragaku yang basah dan bau keringat kepada guru rese itu. Tapi aku menahan diri. Lebih baik sekarang aku nggak berulah, biar nggak nambah masalah. "Iya, Pak."

"Ya ampun, Marmut. Kamu lagi kamu lagi. Nggak bosan-bosan juga kamu bikin masalah di kelas ini?" Pak Rio berjalan menuju bangkuku. Aku deg-degan menanti hukuman, omelan, atau ejekan Pak Rio untukku. "Kamu mendapat kehormatan untuk bebas dari pelajaran dan berdiri di depan kelas selama jam matematika."

Aku nggak percaya Pak Rio menghukumku sekejam itu cuma karena aku bawa mainan ke sekolah. Jahat banget guru tengik itu! Teman-teman ada yang memandang kasihan padaku, tapi ada juga yang senang karena lelucon konyol ini. Aku nggak berani menoleh ke arah Tommy, walaupun aku ingin tahu dia masuk kategori yang mana.

"Pak...." suara dari bangku belakang terdengar. Tommy mengangkat tangan. Semua mata tertuju padanya. "sebaik nya Marina, Marina Mutriasa, diberi kesempatan menjelaskan kenapa dia membawa mainan itu. Jangan langsung dihukum begitu aja."

Hah?! Ini lagi di dunia nyata, kan? Bukan di alam mimpi? Tommy tahu nama lengkapku dan sekarang dia membelaku. Ingin rasanya aku mengarak Zero keliling kelas dan berteriak-teriak girang.

Pak Rio berpikir sejenak. "Baiklah, kalau gitu kita dengar pembelaan terdakwa." Candaan Pak Rio membuat suasana hatiku yang berbunga-bunga kembali berduri-duri.

"Saya membawanya ke sekolah karena nggak tega ninggalin dia sendirian di rumah, Pak," jawabku datar. Seisi kelas jadi riuh. Mungkin Tommy kecewa mendengar jawabanku. Sia-sia tadi dia membelaku. Aku nggak berani meliriknyanya di bangku pojok belakang. Kurasa dia nggak ikut tertawa seperti teman-teman lain.

"Ya sudah. Kalau begitu kamu temani Zero Wing Gundam limited edition kamu ini berdiri di depan selama jam pelajaran saya," Pak Rio memvonis hukuman.

Terpaksa, aku menyeret kaki ke depan kelas. Beginilah jalan hidupku selanjutnya, jadi tontonan teman-teman sekelasku. Dan sayangnya, di antara mereka ada cowok pujaanku yang tadi sempat mencoba menyelamatkaniku dari monster mimpi buruk yang sudah mulai menjelaskan pelajaran histogram statistika di depan kelas.

Membersihkan ruang kelas sendirian saat siang terik begini benar-benar nggak asyik. Aku nyesel nolak tawaran Wulan dan Putri untuk menemaniku.

"Hei!" sapa seseorang, membuatku kaget. Aku mengangkat kepala dan melihat Tommy sudah berdiri di hadapanku. "Sendirian nih? Boleh gue temenin, nggak?"

"Eh.....nggak.....iya..... Eh, maksud gue, kenapa nggak?" Aku langsung gugup. Tenang, Rin, dia cuma ketua kelas yang kebetulan luar biasa menarik secara fisik, aku menenangkan diri. Otakku berpikir, mencari bahan pembicaraan. "Lo nggak pulang, Tom?"

Tommy duduk di bangkuku. "Nggak, gue mau nemenin lo dulu."

Halo? Tes.....tes! Satu.....dua.....tiga! Apa ada yang salah dengan sistem tata surya? Fenomena alam apa yang bikin Tommy punya pikiran untuk ada di sini sekarang?" Nemein gue? Buat apa?"

hatiku berdebar-debar. Norak banget deh aku!

"Pengen aja. Lo keberatan?"

"Ng....nggak sih." Aku salah tingkah, lalu berlagak sok menyapu dengan gaya cool, padahal lagi pusing nyari bahan obrolan. Aku pernah dengar, cewek akan kelihatan keren kalau bisa melontarkan lelucon cerdas. Tapi lelucon yang kupunya cuma: "Lo tahu nggak kalau Fidel Castro, mantan presiden Kuba itu, aslinya orang Indonesia? Soalnya, Dian Castro tuh anaknya, dan main film di Indonesia." Mana unsur cerdasnya?

"Eh, by the way, makasih ya, tadi lo udah belain gue soal robot mainan itu," ucapku.

"Nyante aja. Kita kan teman sekelas, masa gue ngebiarin elo dihukul gitu aja. Tapi, gue jadi penasaran nih, kenapa elo nggak jawab serius waktu ditanya Pak Rio?"

"Sori gue nyia-nyiaiin bantuan lo. Gue cuma nggak ingin beralasan macam-macam sama dia, toh akhirnya gue kena hukuman juga. Kayaknya dia nggak suka sama gue." Aku merasa nggak perlu menjelaskan tindakan pemanfaatan hasil bumi yang menjadi awal pertikaianku dengan Pak Rio.

"Perasaan lo aja, kali. Kalai lo nggak salah, lo nggal bakal dihukum, kan?"

"Gue kan bukan muris teladan kayak Wulan yang nggak pernah bikin ulah."

"Lo nggak harus jadi kayak Wulan kok. Menurut gue, lo keren jadi diri lo yang sekarang." Ayunan sapuku terhenti. "Eh, omong-omong, lo suka Gundam, ya?" lanjut Tommy. "Gue juga. Gue ngoleksi mainannya sampai satu rak, tapi robot seri ini gue belum punya. Lo dapat dari mana?" Tommy mengambil robot Gundam di atas tasku. "Untung nggak di sita."

Benakku mencerna kata-kata Tommy. Tadi aku dengar dia sempat bilang aku keren, kemudian pembicaraan beralih ke robot Gundam-ku yang belum dia punya. Jadi, dia tertarik pada Zero dan ingin merampasnya dengan cara merayuku dulu.

"Gue nggak akan ngasih robot itu ke elo dengan alasan apa pun," tegasku.

Tommy bengong. "Maksud lo?"

"Elo suka robot gue, jadi elo ngerayu gue biar gue ngasih, kan?"

"Gue emang suka robot lo, tapi gue nggak niat minta kok. Kapan gue ngerayu lo? Gue cuma nanya dari mana elo dapat robot seri ini," jelas Tommy sambil tertawa.

Aku jadi malu. Kenapa sih aku punya pikiran bodoh kayak gitu?

"Sori, gue nyangka yang nggak-nggak." Aku pasti jadi kayak cewek aneh sekarang. "Gue dikasih oom gue yang waktu itu lagi tugas kerja di Jepang." Omong-omong, oom yang kumaksud adalah papa Edwin.

"Lo punya seri lain?" tanya Tommu antusias.

"Ada tujuh buah lagi. Harga mainan kayak gitu, biarpun nggak orisinal, mahal banget. Gue harus nabung mati-matian buat membelinya," jelasku.

Tommy itu anak orang kaya, jadi dengan mudah dia bisa memiliki barang-barang yang diinginkannya. Benar-benar Mr. Perfect. Takdir kadang terlalu berpihak pada seseorang.

"Seri mana aja yang punya? Eh, gimana kalau kita ngobrol sambil makan siang? Gue yang traktir deh. Lo udah lapar, kan? Gue mau kok nunggu lo sampai selesai," ucap Tommy semangat.

Aku nggak percaya dengan apa yang kudengar. Aku dan Tommy? Makan siang? Cuma berdua? Mungkin sekarang takdir mulai berpihak padaku.

Sore harinya, aku pulang sambil bernyanyi riang. Mama yang sedang membaca majalah di ruang tengah menatapku curiga.

"Aku baik-baik aja, Ma. Nggak ada gegar otak atau gejala gangguan saraf lainnya. Aku cuma lagi bersukacita," jelasku sebelum Mama bertanya macam-macam. Aku berjalan dengan langkah riang ke arah Edwin yang bengong ngeliatin aku. Mungkin tadi dia mengira, sampai rumah aku akan langsung menghajarnya karena robot itu.

"Buat adik manisku tersayang, kakak hadiahkan cokelat kesukaanmu." Aku menyerahkan sebatang cokelat padanya. Edwin yang sedang duduk di antara mainannya yang berserakan di lantai cuma menatapku keheranan. Aku meletakkan cokelat di dekatnya, lalu beranjak ke kamar.

Percakapanku dengan Tommy di mal tadi, saat dia mentraktirku makan, masih terngiang-ngiang di telingaku. Suaranya, senyumnya, juga tawa renyahnya, memenuhi kepalaku. Aku sempat terkejut mendengar pengakuan Tommy bahwa tadinya dia piki aku nggak suka sama dia lantaran aku nggak pernah ngomong atau menyapanya, padahal kami sudah beberapa bulan jadi teman sekelas. Aku beralasan bahwa aku enggan memulai pertemanan dengan cowok beken kayak dia. Padahal sih, alasan sebenarnya adalah aku takut kalau dia sampai tahu aku ada "rasa" sama dia.

Sekarang aku berubah pikiran. Aku ingin mendekati Tommy. Aku akan berusaha jaga image dan terlihat keren di depannya. Kupikir aku bisa berusaha jadi anak baik dan nggak bikin ulah lagi. Dan itu berarti aku harus berhenti membuat masalah dengan guru matematikaku.

part 4

KOMIK INU-YASHA

SEKARANG hari Sabtu, hari terakhir hukumanku membersihkan kelas juga hari terakhirku puasa nonton TV dan jadi anak pingitan. Masa depan yang cerah menungguku setelah hari ini. Sebagai kebahagiaan awal, pagi ini aku dapat paket dari Oom Hilman, teman papanya Edwin yang kerja di perusahaan penerbitan. Isinya komik-komik baru, salah satunya adalah komik Inu-Yasha edisi terbaru yang sebenarnya baru akan beredar di toko buku minggu depan. Aku senang banget mendapatkannya. Inu-Yasha komik favoritku. Aku nggak pernah absen ngikutin setiap edisinya.

Pelajaran matematika hari ini sudah berjalan sekitar setengah jam. Pak Rio sedang menjelaskan soal mean dan modus dalam statistika, sementara aku ngantuk berat dan hampir mati kebosanan. Di sebelahku, Wulan menyimak pelajaran dengan antusias seolah itu film terbaru Keanu Reeves.

Diam-diam, aku mengeluarkan komik Inu-Yasha dari tasku. Aku harus diselamatkan dari serangan kantuk ini sebelum tertidur di kelas lalu dapat masalah. Situasi aman terkendali. Semua anak lagi serius mendengarkan Pak Rio, nggak ada yang akan memerhatikan apa yang kulakukan. Lagi pula, deret pinggir bangkuku nomor tiga dari belakang dan letaknya di pinggir, dekat jendela.

Setelah membaca lima halaman pertama, aku langsung terseret ke dalam petualangan Inu-Yasha dan kawan-kawan untuk menumpas siluman. Kantukku terbang entah kemana. Aku nggak sabar dengan sekelilingku. Aku merasa berada di dunia para siluman, bukan di ruang kelas yang super membosankan.

Brak! Seseorang memukul mejaku, membuatku terlonjak dan menjatuhkan komik yang sudah kubaca setengahnya. Kuangkat kepalaku, dan kulihat sosok siluman berwujud guru matematika yang sedang menatapku dengan wajah marah. Ooh, gawwwaaaatttt!

"Kamu nggak tahu sekarang sedang jam pelajaran?" Mata Pak Rio memandangkanku marah. "Ngapain kamu tadi?"

"Saya baca komik Inu-Yasha edisi terbaru yang sebenarnya baru akan beredar di toko buku satu minggu lagi, Pak," jelasku, dengan nada bangga yang nggak disengaja. Tawa teman-teman yang tadi tertahan meledak tanpa menghiraukan Pak Rio yang lagi marah. Sial! Kenapa sih aku nggak bisa nahan diri? Mampus deh!

"Memangnya di sana ada bagian cerita yang perlu dihitung mean dan modulusnya? Misalnya berapa kali Inu-Yasha kalah oleh Naraku atau berapa kali Miroku mengelus bokong Sango?" Pak Rio menyebut nama-nama tokoh dalam komik itu.

Seisi kelas langsung terdiam. Aku melongo heran. Hah? Guru rese ini tahu cerita Inu-Yasha? Ha ha ha, ini baru berita!

Pak Rio tampak salah tingkah dan menyesali ucapannya. Dalam hati, aku tertawa melihat ekspresi mukanya. "Sudahlah, yang jelas, kamu dihukum karena tidak memerhatikan pelajaran dan membawa komik ke sekolah." Pak Rio kembali serius. "Sebenarnya saya bosan berurusan dengan kamu. Tiga kali pertemuan dalam seminggu dan sekarang kamu melakukan kesalahan yang ketiga kalinya. Kamu punya hobi bikin masalah saat jam matematika, ya? Atau cuma waktu

saya yang ngajar?"

"Ti-tidak, Pak!" jawabku gugup. Aku takut kejadian kali ini membuat orangtuaku menerima undangan ke sekolah dan mendapat laporan tentang ulahku. Mama bisa memasungku di kamar.

"Saya hampir kehabisan ide gimana menghukum kamu." Pak Rio mengembuskan napas kesal. "Sekarang serahkan komik itu lalu berdiri di pojok depan kelas. Hari Senin serahkan catatan tentang semua materi yang saya jelaskan hari ini, lengkap dengan hitungan dan gambar-gambarnya. Dan satu lagi, kerjakan juga semua soal latihannya!"

Dengan lemas aku memungut komik Inu-Yasha di lantai, kemudian menyerahkannya pada siluman nggak berperasaan itu. Menguap sudah impianku menghabiskan malam Minggu dengan bersantai sepuasnya dan baca komik semalaman.

Yang ada malah malam panjang untuk memikirkan mean dan modus statistika. Rasanya hukuman awal berdiri di depan kelas dan ditonton seluruh anak termasuk Tommy ini nggak ada apa-apanya. Gimana nasib operasi-jaga-image-ku? Kayaknya tak ada harapan.....

Malam Minggu ini aku menginap di rumah Wulan untuk mengerjakan tugas matematika dari Pak Rio. Besok aku mau nonton TV dan baca komik sepuasnya untuk menikmati kebebasanku dari hukuman gara-gara nyolong mangga itu, jadi aku pengen nyelesain tugas ini sekarang. Berubahlah malam Minggu-u yang seharusnya buat bersenang-senang, menjadi malam panjang buat berkencan dengan angka dan grafik. Wulan membantuku mengerjakan soal latihan dan menjelaskan materi yang ribet dan membingungkan. Jam sebelas malam, aku baru selesai dengan soal-soal latihan, sementara Wulan sudah nggak bisa menahan kantuknya lalu tidur duluan. Selanjutnya aku tinggal menyalin catatan Wulan yang berisi materi pelajaran matematika hari ini.

Dua jam berlalu, akhirnya aku bisa nyelesaiin tugas ini dengan sisa-sisa energi kehidupan yang kupunya. Matakku terasa berat, aku meregangkan tubuh sambil menguap. Tega banget, Rio stres itu. Ngasih hukuman kok seberat ini, cuma gara-gara aku baca komik pas jam pelajaran. Mana komik kesayanganku disita. Sebel! Dasar kunyuk nggak berperasaan! Makiku dalam hati.

Aku beranjak ke dekat jendela, ingin menikmati bintang di langit untuk menenangkan pikiranku. Malam ini cerah, bintang-bintang bertaburan. Khayalanku melayang. Aku membayangkan seandainya saat ini ada Tommy sedang duduk berdua di padang rumput, memandang kerlip bintang sambil berpegangan tangan. Suasana romantis dan penuh cinta mengelilingi kami. Ahh.....indahnyanya? Aku tersenyum-senyum sendiri, sampai bayangan Pak Rio dengan seringai jahatnya melintas dibenakku. Dia seolah mengejek imajinasi konyolku yang nggak mungkin jadi kenyataan. Aku menghela napas. Kenapa sih, tuh orang nggak berhenti mengusik hidupku?

Tak sengaja, aku menoleh ke arah rak meja belajar Wulan. Matakku menangkap sesuatu yang menarik perhatian. Sebuah buku dengan hardcover berwarna pink yang bertuliskan "Cerita Hati". Aku mengambil buku itu, lalu bersandar di dekat jendela, dan mulai membuka-buka halamannya. Sepertinya buku ini berisi kumpulan puisi karya Wulan.

Sejenak aku menoleh pada Wulan yang tengah terlelap. Salah nggak ya, kalau aku membacanya tanpa izin? Memang sih ini cuma puisi, buku diary, tapi siapa tahu Wulan nggak mau karyanya dibaca orang lain. Duh, gimana ya. Setelah perang batin, ternyata penasaranku

lebih besar daripada keraguanku. Jadi aku mulai membaca kata demi kata dalam rangkaian kalimat puisis itu.

Nggak terasa hampir satu jam aku membaca, hingga akhirnya tiba puisi terakhir. Perasaanku terhanyut oleh belasan puisi dalam buku itu. Kata-kata dalam puisi Wulan menyentuh hatiku. Aku kagum dan nggak nyangka Wulan bisa bikin puisi-puisi seindah ini. Kenapa dia nggak pernah cerita padaku atau Putri bahwa dia suka bikin puisi? Jangan-jangan puisi-puisi ini adalah ungkapan hatinya. Walau nggak ngerti-ngerti banget, aku bisa menangkap suasana yang melatari puisi-puisi romantis ini. Perasaan sedih, putus asa, dan kebahagiaan gete karena rasa cinta tulus kepada seseorang yang "jauh", penantian yang sia-sia dan cinta yang nggak berbalas. Apa mungkin selama ini Wulan suka sama seseorang? Siapa, ya? Seandainya aja aku bisa mewujudkan cinta sahabatku ini. Tapi kayaknya Wulan nggak mau cerita, jadi sebaiknya aku nggak ngomongin soal ini ke dia. Sepertinya dia ingin menyimpannya sendiri, seperti juga aku yang merahasiakan soal Tommy dari dia dan Putri.

Di Minggu sore yang cerah ini, aku sudah nangkring di atas tembok belakang rumah Pak Karta, mengamati keadaan rumah yang sepi. Mungkin si Rio sedang keluar karena sejak tadi tak terlihat tanda-tanda keberadaannya.

Aman. Aku melompat masuk ke pekarangan rumah. Yang sekarang kucari di sini bukan mangga. Satu minggu tanpa TV sudah membuatku kapok nyolong mangga. Aku cuma mau mengambil harta berhargaku yang dirampas dan disita guru rese itu. Komik Inu-Yasha yang ingin segera kubaca lanjutan ceritanya. Aku sudah menyelidiki, ternyata komikku di bawa pulang oleh Pak Rio, bukannya ditaruh di lemari tempat barang sitaan siswa di ruang guru. Aku yakin Pak Rio mau membaca komikku. Huh, curang!

Sambil mengendap-endap, aku mengintip ke dalam kamar yang jendelanya terbuka. Buku-buku matematika tampak bertumpuk di atas meja. Ini pasti kamar Pak Rio. Dengan perasaan waswas, aku masuk lewat jendela. Aku meyakinkan diri bahwa apa yang kulakukan bukan tindakan kriminal. Aku cuma mau mengambil kembali komikku secara sembunyi-sembunyi.

Aku sudah mengeledah rak buku dan laci meja, tapi komik itu belum juga kutemukan. Dengan tergesa-gesa, aku mengacak-acak tumpukan buku di atas meja. Jantungku berdebar cepat. Aku takut Pak Rio muncul sebelum aku menemukan apa yang kucari dan pergi dari sini. Malaikat penolong, datanglah!

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, dan tampak seorang laki-laki bertelanjang dada yang cuma dibalut handuk.

"Aaaargh....!!!" Kami berteriak bersamaan. Setelah sekian detik, laki-laki itu berhasil menguasai diri. Dia masuk ke kamar lalu dengan cepat menarik selimut di ujung tempat tidur untuk menutupi seluruh tubuhnya. Laki-laki itu nggak lain dan nggak bukan adalah Pak Rio. Kami berdiri dalam jarak kurang dari dua meter. Saling berpandangan dalam keadaan syok. O'o! I'm in trouble. Big trouble!

Mulutku terbuka, tapi nggak ada suara yang keluar. Aku mau kabur, tapi tanggung, pikirku. Telanjur sudah mengacak-acak mejanya, sekalian saja kutodong Pak Rio untuk menyerahkan komik Inu-Yasha-ku.

Aku melirik tubuh Pak Rio yang ternyata nggak sekurus dugaanku semula. Dia atletis juga. Kulitnya tampak segar karena habis mandi. Rambutnya yang basah dan berantakan bikin dia kelihatan cool dan tampak lebih muda. Berapa umur Pak Rio sebenarnya?

Eh, aku sudah gila, kali ya? Ngapain malah merhatiin tubuh Pak Rio?

"Ngapain kamu di sini, bocah badung?" Pak Rio memegang selimut di tubuhnya dengan kikuk.

"Sa....saya nyuri Bapak, eh, nyari Bapak," ucapku terbata. Jantungku berdebar berdetak nggak keruan. Aku benar-benar nggak nyangka ini bisa terjadi. Rasanya lebih baik lenyap di telan bumi.

"Nyari saya di laci dan rak yang kamu bikin berantakan itu?" Pak Rio memandanguku marah. Kayaknya dia syok berat melihat aku ada di sini.

"Sa-saya.....nyari....komik Inu-Yasha saya." Aku menelan ludah. "Itu.....komik yang kemarin Bapak sita." Aku benar-benar ingin menghilang dari sini sekarang.

"Tunggu di luar kamar! Setelah berpakaian, saya benar-benar akan bikin kamu mengerti tentang tindakan kriminal seperti mencuri mangga atau menyelip masuk ke rumah orang!"

Aku cepat-cepat kabur sambil berteriak, "Saya minta maaf, Pak! Anggap saja kejadian ini nggak pernah ada. Saya janji, nggak akan muncul lagi di depan Bapak dengan masalah apa pun. Maafin saya, Pak!"

Aku berlari ke arah pintu gerbang, kemudian menghamburkan keluar. Sepertinya ini akan jadi kunjungan terakhirku ke rumah ini.

Sampai di rumah, di ruang tengah kulihat Mama sedang memangku Edwin sambil membolak-balik majalah anak-anak untuknya. "Ma, bantuin aku dong!" regekku sambil mendekati Mama.

Edwin menjulurkan lidah lalu mengalungkan tangannya di leher Mama. "Ma, bacain lagi."

Mama melihat sekilas padaku, tapi kemudian berpaling pada Edwin dan melanjutkan membacakan cerita untuk "anak kedua"-nya yang selalu dinomorsatukan itu.

"Ma, dengerin aku sebentar dong," rajukku.

"Mama, bacain!" Edwin menahan pipi Mama agar nggak menoleh padaku.

"Mama....!" panggilkku kesal.

"Kamu kenapa sih, Rin? Nanti sajalah. Mama lagi bacain Edwin nih," tolak Mama. Edwin menoleh padaku sambil memamerkan senyum kemenangan.

"Edwin, kamu kan udah bisa baca. Ngapain sih, minta dibacain Mama lagi? Dasar manja!" omelku. Dengan kesal aku naik ke kamar. Hilang sudah harapanku minta tolong Mama meminta komikku dari Pak Rio. Padahal tadi aku udah berani ngambil risiko masuk ke kamar Pak Rio.

Sampai di kamar, aku menjatuhkan diri di tempat tidur. Kubenamkan kepala di bawah bantal, kucoba meredam kekesalan pada semua orang yang sudah mengacaukan hariku. Pak Rio ada di urutan pertama daftar "pengacau hari"-ku.

Samar terdengar ring tone HP-ku berbunyi. Aku mengangkat bantal yang menutupi telinga untuk meyakinkan, ternyata benar. Dengan malas aku beranjak mengambil HP di atas meja. Nama Steve terlihat di layar. "Woy, napa?"

"Rin, tad gue nebeng abang gue ke rumah temen di Jalan Duku, Gang Mawar. Pas gue turun dan abang gue udah pergi, gue baru nyadar kalau gue salah baca. Rumah temen gue itu

ternyata di Jalan Mawar, Gang Duku. Masih arada jauh dari sini. Lo tau nomor telepon taksi nggak? Udah lima belas menit gue nunggu, nggak ada taksi yang lewat. Mana panas banget di sini, udah gitu gue pake baju hitam lengan pendek, lagi. Rambut gue udah lepek nih...."

"Jadi intinya, lo nanyain nomor telepon taksi?" potongku sebelum Steve ngoceh panjang-lebar ke sana kemari maju-mundur nggak jelas. "Sori, gue nggak tau," aku mengakhiri pembicaraan.

Steve itu sahabatku sejak SD. Walaupun sekarang beda SMA, kami masih akrab. Kalau aku nggak ketemu Wulan dan Putri, mungkin cuma Steve satu-satunya sahabat yang kupunya. Steve itulah cowok gebetan Putri. Kami___aku, Wulan, Putri, dan Steve___pernah nonton konser musik bareng beberapa waktu lalu, dan saat itulah terjadi sesuatu atau istilah Bolluwood-nya kuch-kuch hota hai antara Steve dan Putri. Tapi sayangnya, di antara mereka berdua nggak ada yang menindaklanjuti perasaan masing-masing. Sederhananya, mereka saling naksir gitu, tapi nggak ada yang mau maju duluan.

Ring tone HP-ku terdengar lagi tepat setelah aku tenggelam dalam bantal. "Duh, nih anak!" Aku kembali ke meja lalu menyambar HP. "Heh, cowok dodol, kalo nanya nomor telepon, tanya bagian informasi. Yang gue tau cuma nomor telepon polisi. Lo mau gue panggilin polisi?"

"Salah gue apa, Rin, sampai dipanggilin polisi?" balas suara di seberang. Suara yang ngebas, lembut, dan tenang. O'o, kayaknya ini bukan suara Steve!

"Eh, maaf, maaf. Ini siapa ya?" Aku menggigit bibir bawah. Rasanya aku kenal suara ini. Tetapi nggak berani terlalu berharap.

"Gue Tommy. Memangnya lo kenapa sampai berurusan sama polisi segala?"

"Mmh....eh....mmh....nggak kok, cuma main-main sama temen." Aku mengetuk-nggetuk kepala sambil berpikir apa yang harus kukatakan. "Oh ya, kenapa nelepon? Eh, kok tau elo nomor gu? Sori ya, ngebentak tadi. Mmh....elo dari mana dapet nomor HP gue?" ketukan dikepalaku berhasil, tapi kapasitasnya terlalu besar sehingga memunculkan kalimat yang nggak sesuai EYD banget.

"Dapetnya dari Putri. Gue nelepon cuma mu nanyain, komik lo udah dibalikin apa belum?"

"Eh, oh, itu.....belum." Sepertinya aku nggak perlu menceritakan perjuanganku untuk mendapatkan komik itu kembali.

"Kira-kira bakalan disita terus nggak, ya?"

"Nggak tahu deh," jawabku.

"Lo mau beli komik kayak gitu lagi? Kalo iya, gue mau nganterin kok," ucap Tommy, membuatku terduduk di atas tempat tidur dengan perasaan syok. Mulutku ternganga, tapi nggak bisa ngomong apa-apa sampai Tommy memanggil. "Rin...."

"Eh, sori, mmh.....makasih tawarannya, tapi komik itu baru beredar seminggu lagi, jadi belum ada di toko buku."

"Jadi yang lo bilang kemarin beneran? Terus, lo dapet dari mana tuh komik?"

"Ada deh."

"Lo tuh nggak ditebak, ya. Bikin penasaran."

Aku menggigit bibir bawahku keras-keras, menahan tawa girang mendengar kata-kata Tommy.

"Mmh...., Tom, lo suka komik juga?"

"Nggak terlalu sih, cuma kemarin lo keliatan berat banget ngelepeas komik itu. Gue kasihan aja, sesama penggemar Gundam harus saling peduli, kan? Makanya, mumpung lagi nggak ada kerjaan hari Minggu gini, gue mau ngajak elo keluar sekalian nyari komik. Soalnya barang yang disita kan susah kembali, kecuali barang berharga."

Naluri comicholic-ku tersinggung. Enak aja! Jadi dia pikir komik Inu-Yasha yang secara resmi baru beredar seminggu lagi itu bukan barang berharga? Tapi berhubung yang ngomong adalah

seorang Tommy, yang udah bikin aku jatuh hati sampai mati, aku rela bertoleransi dengan omongannya dan menganggap dia cuma kurang pengertian dengan definisi barang berharga menurut penggemar berat Inu-Yasha kayak aku. "Makasih deh, niat baiknya." Aku nggak tahu mau ngomong apa lagi.

"Ya udah kalo gitu. Sampai besok ya!" Tommy menyudahi pembicaraan.

"Bye!" balasku sok cool, padahal setelah itu aku ketawa ngakak, membaringkan badan, dengan kaku menandak-nandak di kasur karena kegirangan. Entah menguap ke mana semua kekesalanku tadi. Ternyata hari ini nggak jelek-jelek banget.

Aku menekan nomor telepon Steve, menanyakan apakah dia perlu dijemput. Rasanya aku harus berbuat kebaikan untuk meneruskan keberuntungan yang kudapat karena Tommy mau nelepon aku, terus ngajal jalan, lagi. Mudah-mudahan ini bukan ajakan yang pertama dan terakhir kalinya.

MALAM MINGGU

HARI-HARIKU berjalan wajar akhir-akhir ini. Nggak ada tindakan melanggar hukum apa pun yang kulakukan. Aku bahkan nggak pernah terlambat ke sekolah dua minggu ini. Dan sama sekali nggak bikin masalah saat jam matematika. Walaupun mencoba bersikap biasa, tetap aja ada perasaan canggung antara aku dan Pak Rio kalau kami bertatap muka setelah kejadian yang berisi adegan setengah bugil itu. Pak Rio nggak pernah nunjuk aku buat ngerjain soal di papan (syukur banget, kan?) dan berbicara denganku cuma kalau benar-benar perlu aja (siapa juga pengen ngobrol sama dia). Jadi intinya, aku dapat untung gara-gara kejadian itu.

Di sisi lain, hubunganku dengan Tommy semakin akrab. Sekarang obrolan kami berkisar tentang aku, bukan cuma tentang Gundam-ku. Kadang-kadang kami ngobrol di kantin waktu jam istirahat atau pas jalan bareng pulang sekolah, sampai beredar gosip bahwa aku jadian sama cowok beken itu.

Putri dan Wulan sempat menanyakan gosip itu padaku, tapi kujelaskan bahwa kami dekat cuma karena sama-sama suka Gundam. Lagian yang benar aja, masa orang pacaran ngomongin Gundam melulu? Tapi rasanya asyik juga, populer karena dikira pacaran sama cowok keren, daripada populer karena berhasil memecahin rekor jadi murid yang paling sering terlambat.

Sementara itu di rumah, Edwin kehabisan ide buat ngerjain aku. Tindakan antusias yang kulakukan___ mengunci kamar setiap kali aku pergi, juga menyembunyikan barang-barang berharga macam komik dan mainan___ membuatnya nggak bisa menjamah benda-benda itu. Sejauh ini cuma kejahatan kecil yang berhasil dia lakukan, seperti memasukkan garam ke minumanku, nyorat-nyoret buku catatanku, merekatkan permen karet di hendel pintu kamar, juga mengambil simpananku di lemari es. Dia juga hobi banget berebutan remote TV denganku. Dia mati-matian mau nonton film kartun kesukaannya waktu aku lagi nongkrongin MTV. Cari masalah aja tuh bocah! Aku bosan ngadu sama Papa-Mama soal ulah Edwin. Mereka paling cuma nyuruh aku sabar dan maklum sama kenakalannya. Namanya juga anak kecil. Anak kecil? Yang benar aja! Dia siluman yang belum berkembang secara fisik.

"Win, kamu ngambil es krim di kulkas, ya?!" seruku dari ruang makan. Nggak ada jawaban. Aku memanggil-manggil maling kecil itu.

"Kenapa, Rin, teriak-teriak gitu?" Mama muncul dari ruang tamu.

"Edwin mana, Ma?"

"Lagi main keluar."

"Main keluar? Kemana? Sama siapa?" Aku mengambil air es lalu mencampurnya dengan sirop. Minuman ini bisa menyegarkan tubuhku yang baru bangun tidur siang. "Aku kira dia nggak punya teman di sini."

"Tadi siang, di minimarket ujung jalan, Mama sama Edwin ketemu Nak Rio. Itu lho, keponakan Pak Karta."

Hampir saja aku memuncratkan sirop dari mulutku begitu mendengar nama itu.

"Terus Nak Rio ngajak Win ke rumahnya karena pohon rambutan di sana lagi berbuah," lanjut Mama. "Oh ya, ternyata dia jadi wali kelasmu sekarang. Kok kamu nggak cerita sama Mama, Rin?"

"Bukan soal penting." Aku mengibas-ngibaskan tangan. "Kenapa Mama ngizinin Edwin pergi sama dia? Siapa tahu si Rio itu punya niat jelek sama Edwin."

"Rin, nggak sopan manggil dengan sebutan 'si Rio' begitu. Dia kan gurumu," tegur Mama. "Niat jelek gimana? Orangnya baik dan sopan kok. Dia sempat nolong Mama bawain belanjaan, juga mau jagain Edwin waktu berkeliling."

"Yah...., Mama..... Mama udah ketipu tuh. Dia cuma lagi akting biar dikira orang alim."

"Kamu kenapa sih punya prasangka buruk kayak gitu? Masih dendam soal mangga curian itu? Nggak boleh gitu dong, Rin. Apalagi sekarang Nak Rio itu gurumu," nasihat Mama.

Aku beranjak ke ruang tengah dengan sikap tak acuh. Mama nggak tahu sih, gimana nyebelannya "Pak Rio" itu, gumamku dalam hati. "Nanti Edwin pulang sama siapa, Ma?" tanyaku sambil menyalakan TV lalu duduk di sofa.

"Tadi Mama bilang sama Nak Rio kalau kamu yang nanti jemput Edwin ke rumahnya," ucap Mama datar. Setelah menoleh ke jam dinding, Mama melanjutkan, "Udah jam lima tuh. Jemput Edwin sana. Jangan lupa bilang makasih, ya."

Mataku membesar. Tidak! Aku nggak mau ke rumah itu lagi! Tempat aku pernah kepergok nyolong mangga, juga ngeliat si Rio setengah bugil. Mendingan disuruh nguras kolam buaya aja, tapi yang nggak ada buayanya.

"Aku mau nonton acara kesukaanku, Ma." renekku. "Mama aja yang jemput Edwin."

"Nggak bisa, Mama mau siap-siap. Malam ini Mama sama Papa mau pergi ke resepsi pernikahan relasi bisnis Papa." Mama naik ke lantai atas.

"Aku sendirian dong di rumah?"

"Kan ada Edwin. Biar ramai, ajak aja teman-temanmu nginap," saran Mama. "Cepat sana, jemput Edwin!"

"Mama telepon aja ke rumah Pak Karta, minta Pak Rio nganter Edwin pulang."

Mama berhenti di tengah tangga. "Aduh, Rin, kamu ini disuruh jemput Edwin aja susahnya minta ampun," omel Mama. "Cepat matiin TV-nya, terus jemput adikmu."

"Huh, Mama, kalau udah soal Edwin aja, sewoy banget!" gumamku. Aku mematikan TV lalu dengan malas beranjak keluar. Rasanya berat banget menyeret kakiku menuju rumah uang letaknya di sebelah rumahku itu.

"Permisi!"teriakku begitu memasuki pintu gerbang. Rumah itu kelihatan sepi. Aku berjalan ke halaman belakang dan melihat jendela kamar Pak Rio terbuka. Bayangan kejadian waktu aku melihat Pak Rio setengah bugil itu melintas. Ragu-ragu aku mengintip ke dalam. Nggak ada siapa-siapa. Kemana dia dan Edwin?

Pluk! Sesuatu mengenai kepalaku, membuatku tersentak.

"Ha ha ha!" tawa Edwin terdengar. Aku menoleh ke belakang. Di atas pohon rambutan yang rimbun tampak bocah itu dan Pak Rio sedang duduk di cabang pohon sambil mengunyah rambutan. Letak pohon itu agak jauh, jadi aku nggak merhatiin waktu masuk tadi. "Marmut kenal Win hebat kan, Oom?" ujar Edwin bangga.

Marmut? Jadi bocah bandel itu sekarang manggil aku kayak guru tengil itu? Kedua makhluk

nyebelin itu benar-benar kompak. Aku melirik kesal pada Edwin kemudian menoleh pada Pak Rio dengan muka datar. "Saya disuruh jemput Edwin, Pak."

"Nggak mau! Win masih mau main di sini," regek Edwin, membuatku ingin menimpuknya dengan kulit rambutan yang berserakan di rumput. "Oom Rio janji mau ngajak Win nonton ke bioskop nanti malam."

Apa?! Aku nggak percaya dengan pendengaranku. Enak aja si Rio mau ngajak keluar anak orang sembarangan. Papa-Mama pasti nggak ngizinin. Kayaknya Edwin bakalan kecewa terus jadi rewel malam ini. Pekerjaan tambahan lagi buatku, dan itu semua karena Oom Rio.

"Win, Mama nyuruh kamu pulang. Udah sore," bujukku.

"Mau main sebentar lagi," serunya keukeuh. "Win belum naik pohon yang itu." Edwin menunjuk pohon yang lebih tinggi, pohon mangga yang dulu buahnya kucuri lalu kepergok sama si Rio.

Aku menghela napas kesal. Kapan sih, bocah bandel ini nggak ngerepotin aku? Aku berpaling pada wali kelasku.

"Pak Rio, tolong turutin adik saya dong!"

Pak Rio yang sejak tadi cuma jadi pendengaran perdebatan kecilku dengan Edwin, menoleh ke arah bocah itu. "Prajurit Edwin pulang dulu, nanti Kapten jemput buat nonton."

Prajurit? Kapten? Gila tuh orang! "Edwin! Kamu turun sekarang atau aku seret pulang!" ancamku marah. Anak ini susah banget sih diatur.

Edwin bergerak malas menuruni pohon dibantu Pak Rio. "Tenang aja, Prajurit. Nanti malam Kapten akan menyelamatkanmu dari monster itu," seru Pak Rio.

Aku menatap kesal, tapi dia malah berpaling sambil bersiul-siul. Nggak dewasa banget! Nih orang punya kepribadian ganda atau gimana sih? Kalau di kelas galaknya minta ampun, tapi sekarang jadi slenge'an gini. Lihat aja penampilannya. Dia cuma pakai kaus lusuh dan celana pendek, rambutnya berantakan, nggak pake kacamata. Nggak kayak guru banget!

"Ayo pulang!" Aku menarik tangan Edwin begitu anak menjejak tanah.

Pluk! Kulit rambutan mengenai kepalaku. Aku menoleh. Apa lagi sekarang?

"Eh, maling mangga, nggak minat ganti profesi jadi maling rambutan?" tanya Pak Rio dengan nada mengolok.

"Tidak, terima kasih. Saya sudah tobat. Lagian sekarang pohon-pohon di sini sudah dijaga monyet pemiliknya," ucapku keceplosan. Refleks aku menutup mulut. Gila! Kok aku bisa ngomong gitu ya? Cepat-cepat aku keluar pintu gerbang sambil menarik Edwin yang melambai pada teman barunya.

Inilah hidup. Malas-malasan di sofa ditemani camilan sambil baca komik dan nonton TV. Sayang, Wulan dan Putri nggak bisa nemenin aku malam ini karena katanya mereka ada acara keluarga dan kesibukan di rumah. Edwin lagi di kamarnya, nggak tahu ngapain. Mudah-mudahan dia nggak cepat keluar, jadi aku bisa menikmati ketenangan ini lebih lama.

Ting tong! Bunyi bel pintu mengusik acara bersantaiku.

"Itu pasti Oom Rio!" seru Edwin sambil berlari menuruni tangga dengan dandanan rapi. Aku yang sedang berbaring langsung terduduk. Mataku mengikuti Edwin yang mengitari ruang tengah menuju pintu depan.

"Oom, kita pergi sekarang?" terdengar suara riang Edwin. Dengan malas aku beranjak dari sofa. Ada apa lagi sih?

"Win, kamu mau kemana?" Aku menatap bocah itu, nggak memerhatikan orang yang berdiri di luar pintu.

"Win mau nonton ke bioskop sama Oom Rio!" sahutnya gembira.

"Tapi Mama kan belum ngizinin kamu pergi?"

"Tadi waktu Marmut mandi, Oom Rio nelepon dan bilang ke Mama mau ngajak Win nonton terus Mama ngizinin," jelas Edwin, membuatku kalah telak. "Kalau nggak percaya, tanya aja sama Oom Rio."

Edwin membuka pintu lebih lebar sehingga aku bisa melihat orang yang sejak tadi berdiri di luar. Mataku terbelalak. Gila, apa aku nggak salah liat? Aku menatap orang itu dari atas ke bawah. Orang ini beneran Pak Rio, wali kelasku? Dia memakai kaus biru bergambar coretan grafiti di balik jaket abu-abunya dengan celana khaki hitam dan sepatu kets. Kok jadi kelihatan kayak cowok SMA gini?

"Bener kok, aku sudah dapet izin dari mama kamu buat ngajak Edwin nonton."

Mulutku terbuka tapi nggak tahu mau ngomong apa. Aku masih syok melihat penampilan Pak Rio. Beneran, ini wali kelasku?

"Win boleh pergi, ya?"

"Eh, tunggu dulu," tahanku. "Maaf ya, permisi sebentar!" Aku menarik tangan Edwin menjauh dari Pak Rio. Aku berjongkok di depan Edwin. "Dengar, Win, Oom Rio itu orang asing. Kamu nggak boleh pergi sama dia. Bisa aja kan, dia punya niat jahat sama Win," ucapku lembut dengan nada persuasig.

Bocah itu memandangu curiga. "Bohong! Oom Rio nggak jahat kok. Yang jahat itu Marmut yang nggak ngizinin Win pergi."

"Edwin, Marmut mohon Win jangan pergi ya, tinggal di rumah aja. Nanti Marmut turutin apa aja permintaan Win. Mama nyuruh Marmut jagain Edwin. Kalau terjadi apa-apa, Mama bisa menggantung Marmut di langit-langit." Aku memasang wajah memelas.

"Win mau pergi!" teriak Edwin. "Kalau Marmut takut, Marmut ikut pergi aja sama Win sama Oom Rio."

"Yang bener aja! Masa Marmut mau pergi sama....." Aku nggak bisa melanjutkan kata-kata. Edwin melirik-lirik ke arah pintu dengan nggak sabar. Aku cuma bisa menghela napas. "Ya udah....."

Setengah jam kemudian, aku, Edwin, dan Pak Rio yang minta nggak dipanggil "Pak" di depan umum, sudah berada di luar gedung bioskop. Aku menemani Edwin mencari popcorn, sementara Rio beli tiket buat kamu bertiga. Ya ampun, kenapa aku harus menghabiskan malam Minggu ini dengan nonton Kung Fu Panda sama wali kelas dan adik sepupuku? Nggak ada

pilihan lain apa? Misalnya kencan sama Tommy sambil makan malam yang romantis. Kalau boleh milih, mendingan aku mati kebosanan di rumah nonton acara dialog di TV daripada "bersenang-senang" di sini.

Rio datang sambil melambaikan tiga lembar tiket. "Kamu cuma beli popcorn buat Edwin?"

"Kalau mau, beli aja sendiri," sahutku cuek.

"Nanti minta punya Win aja, Oom," Edwin menawarkan. Rio menoleh padaku dengan senyum kemenangan. "Masuk yuk!" Edwin menarik-narik lengan jaket Rio.

Sebelum masuk, Rio mendekatkan bibirnya di telingaku lalu berbisik, "Kita mau nonton film kartun, bukan film horor. Mukamu jangan serem gitu dong. Merusak suasana aja."

Rio dan Edwin masuk dengan riang tanpa menghiraukan aku. Nyebelin!!!

Di dalam, aku, Edwin, dan Rio duduk berderet di kursi bioskop. Kelihatan kayak keluarga muda. Di kanan-kiri kursi kami, kebanyakan para orangtua yang menemani anak-anaknya nonton.

Aku jadi makin risi. Rio dan Edwin tampak antusias menunggu film yang akan ditonton, sementara aku menggerak-gerakkan tubuh, mencari posisi yang nyaman buat tidur. Aku lagi nggak mood nonton, padahal biasanya aku semangat nonton film lucu. Kepejamkan mata. Lampu dipadamkan dan iklan film mulai diputar. Aku makin terlelap.

Suara tawa orang-orang di sekitarku membuatku terbangun. Entah sudah berapa lama aku tertidur. Aku membuka mata dan melihat adegan Panda gendut sedang melawan macan tutul. Nggak seimbang banget. Jurus-jurus si macan tutul mantap, kelihatan banget tingkat keilmuannya tinggi. Tapi jurus-jurus si Panda gokil banget. Sempet-sempetnya tuh Panda ngebayangin makanan, padahal lagi ngelawan musuh berat.

Aku tertarik dan langsung ikut tertawa karena kekonyolan-konyolan yang terjadi. Sambil nonton, aku mencomot popcorn Edwin, bergantian dengan Rio. Entah menguap kemana kekesalanku tadi. Aku bisa menikmati malam ini sekarang. Tidur ternyata baik untuk kesehatan mental.

Keluar dari bioskop, Edwin ribut berceloteh ngomongin film tadi. Rio menanggapi dengan antusias, sementara aku cuma senyum-senyum. Kayaknya kami semua bersenang-senang malam ini.

"Oom, Win lapar, makan yuk!" Edwin menarik-narik lengan jaket Rio dengan manja.

"Ayo! Oom juga udah lapar." noleh ke arahku. "Marmut ikut, kan?"

Aku mengangguk. "Oom yang traktir, ya!" candaku. Kayaknya kartun tadi benar-benar memberikan mood bagus buat suasana hatiku.

Di restoran dekat bioskop, kami makan sambil ngobrol dengan akrab. Sulit dipercaya, aku dan Rio bisa bicara normal tanpa ada unsur permusuhan. Edwin dan Rio masih ngobrol seru soal film tadi. Aku cuma mendengarkan sambil sesekali melirik Rio yang tampak menikmati obrolannya dengan bocah tujuh tahun itu.

Saat nggak sengaja menoleh ke pintu masuk, aku terenyak melihat dua orang yang kukenal masuk restoran. Itu Tommy dan Martabak. Mataku mengikuti mereka sampai mereka duduk di meja pojok. Ini malam Minggu, Tommy dan Martabak makan malam di luar. Cuma berdua.

Jangan bilang mereka lagi kencan di sini! Aku nggak bisa berhenti memandang mereka. Tommy dan Martabak kelihatan deket banget. Memang sih, setahuku Tommy, Martabak, juga Putri temenan akrab karena mereka sekelas sejak kelas satu, tapi masa iya cuma temen aja bisa makan malam berduaan? Malam Minggu, lagi.

Perasaan cemburu, kecewa, dan sedih memenuhi hatiku. Rasanya sesak banget. Apa artinya harapan yang selama ini kumiliki sejak mulai dekat dengan Tommy? Aku ge-er aja kali ya, padahal nggak ada apa-apa.

Aku menunduk, sedikit getir, mengasihani diri sendiri.

"Ayo pulang!" Aku berdiri tiba-tiba, membuat obrolan Rio dan Edwin terputus. Mereka menatapku heran. "Ayo dong...aku mau pulang nih," pintaku dengan suara serak. Dadaku terasa sakit. Aku nggak tahan ngeliat cowok yang selama ini kusukai bersama cewek lain, apalagi dia adalah Martabak.

Rio kelihatan nggak ngerti, tapi dia cepat-cepat memanggil pelayan, membayar makanan, lalu membawa kami keluar. Restoran itu cukup besar, kurasa Tommy atau Martabak nggak menyadari keberadaan kami.

Di dalam mobil, kami saling diam. Edwin yang duduk sendiri di kursi belakang pun nggak berulah. Aku memandang ke luar jendela, mencoba meredam kegundahan hatiku.

"Edwin ketiduran," ucap Rio.

"Hah?" Aku menoleh padanya nggak ngerti. Rio menunjuk ke belakang. Aku membalikkan badan, melihat Edwin yang berbaring di kursi belakang. Pantas sepi sejak tadi.

"Maaf ya, aku mengacaukan malam ini, padahal seharusnya kita bersenang-senang," kataku tanpa menoleh kepada Rio. "Edwin pasti membenciku. Aku memang nggak pernah jadi kakak yang baik buat dia, sementara kamu yang baru dikenalnya satu hari sudah bisa bikin dia gembira."

"Kamu nggak seburuk itu kok." Rio menoleh kepadaku sekilas. "Tadi sore di atas pohon rambutan, aku sempat nanya sama Edwin, siapa orang-orang yang paling dia sayangi, dan ternyata kamu salah satunya. Memang sih, dia bilang Singa Masai, tapi karena aku nggak ngerti, terus dia jelasin bahwa Singa Masai itu kakak sepupunya yang suka ngamuk, rambutnya suka berantakan kayak singa, dan kalau abis makan bisa tidur lama kayak Singa Masai."

Refleks aku merapikan rambutku dengan jari. Duh....bocah bandel, tega-teganya cerita yang malu-maluin tentang aku ke orang lain. Aku menatap Rio kikuk. Hancur sudah reputasiku di depan wali kelasku itu. "Jadi, Edwin bilang aku salah satu orang yang paling dia sayangi walaupun setiap hari kami bertengkar?"

"Kadang pertengkaran dan permusuhan bisa memunculkan rasa sayang yang tersembunyi jauh di dalam hati," ucap Rio. Dia menatapku, aku membalasnya. Sejenak aku tersadar, kata-katanya juga bisa berlaku dalam hubungan kami yang nggak pernah akur dan selalu terlibat masalah sejak pertemuan pertama. Tapi ini nggak berarti ada kemungkinan munculnya rasa sayang yang tersembunyi jauh di dalam hati antara aku dan dia, kan? Yang benar aja! Masih ada makhluk sebagu Tommy, mana mungkin aku punya "rasa" sama wali kelasku ini? Aku terdiam sesaat. Dadaku kembali sesak mengingat Tommy. Sekarang nggak ada lagi harapan aku bisa

bersamanya. Sia-sia penantianku selama ini.

Rumahku tampak sepi waktu kami sampai. Papa dan Mama belum pulang. Rio menggendong Edwin sampai di kamarnya lalu membaringkan tubuh kecil itu di tempat tidur. Aku mengantarkan Rio sampai ke pintu depan.

"Makasih ya, sudah ngajak kami nonton dan mau nganterin pulang," ucapku canggung. Rasanya aneh kalau cuma berdua kayak gini.

"Sama-sama. Tapi sebelum pulang, aku boleh tahu nggak, kamu kenapa waktu di restoran tadi? Masih kesal karena aku ngajak Edwin keluar atau ada sesuatu yang lain?" tanya Rio dengan mata menyelidik.

"Nggak kok. Aku malah menikmati kebersamaan kita. Kita bertiga," ralatku cepat. "Nggak ada alasan lain, aku pengen pulang aja."

"Selain nggak pintar matematika, kamu juga nggak pintar bohong. Gini aja, gimana kalau kamu cerita ke aku? Anggap aja sekarang aku bukan wali kelas atau gurumu, tapi cowok tetangga, teman adik sepupumu yang bersedia jadi teman curhat," ucap Rio sungguh-sungguh.

"Nggak ada yang mau aku ceritain kok."

"Termasuk soal Tommy dan Taura yang kamu lihat di restoran tadi?"

Aku kaget, nggak nyangka Rio juga melihat mereka berdua.

"Terserah kamu sih, aku cuma mau nawarin bantuin....." Rio tersenyum.

Aku merasakan sesak di dadaku. Aku ingin berbagi dengan seseorang. Sayangnya, yang ada bersamaku sekarang cuma guru matematikaku yang kadang nyebelin dan sering menyusahkanku. Tapi gimana ya, kok malam ini aku jadi mellow begini? Nggak apa-apa kali, ngobrol-ngobrol dikit sama dia. Lagian dia nggak rese-rese amat malam ini. Daripada nanti sedih sendiri kalau dia pergi.

Aku mengajak Rio ke bangku teras. Udara malam ini nggak dingin-dingin banget, rasanya lebih nyaman ngomong di luar.

"Tadi kamu ngeliat mereka juga, ya?" ucapku memulai percakapan.

"Kamu nggak sadar, tadi kamu nggak berkedip melihat ke satu arah. Terang aja aku ikut merhatiin. Ternyata itu Tommy dan Taura," jelas Rio.

Aku menunduk memandangi kakiku yang kuayun-ayunkan.

"Kamu suka sama Tommy, ya?" Aku merasa Rio sedang menatapku. "Makanya, waktu melihat Tommy dan Taura kamu jadi cemburu dan patah hati."

"Apa menurut orang dewasa kayak kamu, nggak seharusnya aku bersikap kekanak-kanakan kayak tadi? Yang kurasakan kan cuma sakit hati seorang cowok yang kehilangan cowok yang nggak pernah dimilikinya." Aku seolah mengejek diri sendiri.

"Kenapa kamu punya pikiran kayak gitu? Aku nggak nganggap sikapmu kekanak-kanakan. Itu wajar kok. Sakit hati seorang anak kecil yang direbut mainannya, remaja yang patah hati, juga

orang dewasa yang ditinggal mati kekasihnya, memiliki nilai yang sama. Perasaan itu manusiawi."

Kata-kata Rio menenangkan hatiku. Aku menoleh padanya, dia tersenyum, membuatku nyaman.

"Aku suka Tommy sejak kelas satu. Alasannya standar. Dia keren, cakep, jago basket. Tapi setelah kelas dua dan aku sekelas sama dia, aku melihat kelebihan lain dalam dirinya. Tommy itu cowok yang baik, ramah, pintar, juga ketua kelas yang bertanggung jawab. Dia juga nggak belagu atau sombong dengan kelebihannya." Aku mulai mengungkapkan isi hatiku yang belum pernah kuceritakan pada siapa pun kecuali Steve. "Aku tahu, banyak banget cewek di sekolah yang suka sama dia, tapi aku tetap berharap bisa dekat dengannya. Ingat kan, waktu aku bawa mainan robot ke sekolah?" Rio menoleh kepadaku sekilas dan mengangguk, lalu kembali berpaling. "Ternyata dia juga suka sama mainan kayak gitu. Makanya sejak itu kami sering ngobrol dan jadi lebih akrab. Aku jadi punya harapan kami bisa lebih dekat, lebih dari sekadar teman."

"Seharusnya, sebelum berharap, kamu siap-siap kecewa." ucap Pak Rio datar.

"Aku tahu itu. Aku sering ngebayangin Tommy bersama cewek lain, juga ngeliat sendiri dia didekati cewek-cewek yang mau menarik perhatiannya, dan perasaanku baik-baik aja. Tapi malam ini, waktu aku ngeliat dia kencan sama cewek lain, aku nggak bisa nahan perasaanku. Hatiku sakit."

"Apa karena cewek itu Taura?"

"Entahlah, mungkin juga." Aku melirik Rio curiga. "Kamu tahu kalau hubunganku sama putri kepala sekolah itu nggak baik? Kayaknya kamu tahu banyak hal tentang aku. Bukan tugas wali kelas kan, menyelidiki segala hal tentang muridnya? Kukira yang kamu tahu soal kau cuma nama lengkap dan nilai ulanganku."

"Cuma nebak dari sikapmu yang cuek banget sama dia, juga tingkahnya yang berlebihan kalau dapat masalah. Kamu nggak suka sama dia, ya?"

"Bukannya nggak suka, cuma nggak tahu kenapa, aku nggak bisa nyambung sama dia dan sering bertentangan sejak kami jadi teman sekelas. Ada aja ulahnya yang bikin aku sebel dan kayaknya dia juga alergi sama aku." Aku menatap Rio sebentar sebelum melanjutkan. "Kuakui, kadang aku iri sama dia. Dia cantik, kaya, pinter, populer, punya banyak teman, dan banyak cowok yang suka sama dia. Dia juga nggak sebodoh aku dalam pelajaran. Dia punya segalanya dan sekarang dia pacaran sama cowok idola sekolah yang kebetulan orang yang aku suka. Aku ngerasa semua anugerah Tuhan jatuh di atap rumahnya."

"Mungkin itu cuma pikiranku aja. Belum tentu dia merasa kayak gitu. Siapa tahu dia malah ingin jadi sepertimu."

"Ah, siapa yang mau jadi cewek bego, males, cuek, slenge'an, dan cuma bisa bikin masalah kayak aku?"

"Di balik sifat jelekmu, pasti ada kelebihan yang nggak kamu sadari."

Kami saling terdiam. Aku memikirkan kata-kata Rio. Apa benar aku punya kelebihan kayak gitu? Rasanya nggak ada deh. Apa yang dimaksud Rio kelebihan karena aku bisa memanjat pohon

atau bikin ulah?" kelebihan apa misalnya?" tanyaku.

Rio berpikir sejenak. "Sebagai guru matematika, aku nggak menemukan kelebihan apa pun dalam dirimu. Sebagai tetangga yang jadi korban percurian, aku tahu kamu pinter manjat dan suka ngintip. Tapi kayaknya itu nggak termasuk kategori kelebihan." dia tersenyum mengejek, bikin aku merasa dia jadi Pak Rio lagi. "Tapi setelah menghabiskan malam ini bersamamu, kulihat kamu orang yang bertanggung jawab. Buktinya, demi tugas menjaga Edwin kamu mau ikut nonton. Kamu juga menyenangkan. Dan sekarang, kamu mau jujur cerita soal perasaanmu. Aku menghargai keterbukaanmu padaku. Oh ya, ada lagi....senyummu manis."

Hah?! Apa aku nggak salah dengar? Dia bilang senyumku manis? Aku merasa wajahku memanas. Norak banget! Kok aku jadi kayak gini?
"Makasih deh," ucapku sedikit salah tingkah.

Rio melirik jam tangannya. "Udah malam, aku pulang dulu ya." dia berdiri.
"Eh, soal pembicaraan kita yang tadi, tolong jangan cerita ke orang lain, ya," pintaku.
"Tenang aja. Setelah keluar dari sini, aku akan jadi guru matematikamu lagi, bukan teman curhat atau teman kencan malam Minggu-mu." Rio berjalan keluar.

Teman kencan? Maksudnya? Aku mengerutkan dahi.
"Kalau hari Senin kamu nggak ngumpulin PR halaman 97, Bapak akan menyuruhmu mengelap seluruh kaca jendela di ruang guru," ancamnya dari luar.

Aku tersenyum, mengantarnya sampai pintu pagar. Benar, oran itu sudah jadi Pak Rio lagi.

GAUN MERAH

MINGGU-MINGGU terakhir ini terasa berat buatku karena aku harus berusaha menerima kenyataan bahwa sekarang Tommy bukan high quality jomblo lagi. Dia udah jadi pacar cewek lain. Sejak kejadian di restoran tiga minggu lalu, aku jadi sering memerhatikan Tommy dan Martabak di kelas. Mereka kelihatan akrab seperti biasanya. Beneran akrab, nggak ada mesra-mesranya. Kok gitu sih? Kenapa aku nggak melihat ada yang berubah dari sikap mereka? Mereka kelihatan kayak teman biasa. Apa mereka nggak mau ketahuan pacaran? Kenapa harus ditutup-tutupin? Atau cuma aku yang salah paham? Tapi kayaknya nggak deh. Aku kan melihat sendiri mereka makan berdua, kencan malam mingguan.

Akhir-akhir ini aku sering menolak ajakan Tommy ke kantin bareng dan bakal sok sibuk kalau dia mampir ke bangkuku ngajak ngobrol. Kalau udah begini, biasanya dia pergi begitu aja dan bergabung dengan teman-teman cowoknya atau nongkrong di bangku Putri dan Martabak. Sebenarnya ini bikin aku sedih dan frustrasi, tapi mau gimana lagi? Aku nggak tahan berada di dekat Tommy sementara aku tahu dia nggak bisa kumiliki. Aku perlu waktu untuk ngelupain perasaanku padanya dan menganggap dia teman biasa.

Tommy mungkin merasa aneh dengan perubahan sikapku ini, tapi dia nggak bertanya, jadi nggak ada yang perlu aku jelaskan. Lagian kalau dia nanya, aku juga nggak tahu mau jawab apa. Mana mungkin aku jujur bilang, "Gue jauhin elo soalnya lo udah punya cewek. Gue kan suka sama elo, Tom, jadi gue nggak pengen sakit hati. Ngomong-ngomong, lo tau itu, kan?" Gila kali kalau aku berani ngomong gitu.

Seharusnya di saat-saat seperti ini aku bisa curhat mati-matian ke Steve yang punya kewajiban menghiburku, sebagaimana harusnya seorang sahabat. Tapi aku nggak bisa mengharapkan dia saat ini soalnya dia sendiri lagi kelimpungan dan bingung berat. Tiga minggu lagi ulang tahun Putri dan Steve nggak tahu mau ngasih kado apa buat cewek pujaannya itu. Dia pengen ngasih hadiah istimewa yang bisa mengungkapkan perasaannya pada Putri. Aku usul Steve memberikan setangkai mawar sambil berkata, "Put, sebenarnya gue cinta mati sama elo. Jadian, yuk!", tapi Steve menolak mentah-mentah ideku. Katanya aku nggak punya jiwa romantis. Lho, katanya yang penting to the point aja? Daripada repot pake romatis-romantisan segala, toh tujuan akhirnya biar bisa pacaran juga.

Siang ini Steve ngajak aku nemenin dia ke mal buat nyari kado ultah Putri. Katanya setelah nyari inspirasi tiga hari dua malam, dia dapat bilang apa yang mau dia beli, aku juga malas nanya. Tujuanku nganter dia kan cuma nuat dapat traktiran es krim. Urusan lain, sebodo amat!

Kami masuk ke butik di dalam mal yang memajang aneka gaun di etalasenya. Jadi, Steve mau beliin pUtri gaun? Hasil nyari inspirasi tiga hari dua malam cuma gaun?

"Rin, bantuin milih dong," pinta Steve yang kebingungan melihat puluhan gaun yang berjejer di depannya.

"Gue nggak tahu soal baju. Tanya mbak-mbak yang jaga butik aja gih!" tolakku. Aku duduk di tempat duduk dekat ruang ganti. Ada beberapa cewek yang sedang memilih gaun di butik ini dan mereka melirik-lirik Steve yang jadi satu-satunya kaum Adam di sini.

Mbak-mbak peramugari merekomendasikan beberapa gaun pada Steve, semua berwarna merah seperti permintannya, tapi Steve tetap bingung. Dia menoleh padaku minta bantuan, tapi aku cuma angkat bahu, nggak ngerti.

Steve menunjukkan beberapa gaun padaku dan memintaku mengaudisi gaun-gaun itu. Aku nggak ngasih komentar apa-apa. "Gue nggak ngerti soal fashion. Kayaknya lo salah ngajak orang deh. Harusnya lo ngajak teman cewek lo yang lain, bukan gue."

"Kasih pendapat objektif aja, Rin. Gaun ini bagus nggak? Cocok buat Putri nggak? Sesuai sama karakter dia nggak?"

"Nggak tau. Nggak tau. Nggak tau. Pandangan objektif gue, semua gaun tuh sama, fiminin, manis, cewek, pokoknya Putri banget deh. Jadi ngapain sil lo repot-repot milih lagi?"

"Duh....nih anak, kokn nggak cewek banget sih lo? Milih gaun itu ada aturannya. Harus sesuai dengan karakter cewek yang make, warnanya nggak boleh norak dan tabrakan sama warna kulit, terus modelnya juga nggak boleh asal-asalan."

"Nah, itu lo tahu. Kenapa nanya gue lagi?"

"Elo kan sobatnya Putri. Jadi menurut gue, lo pasti tau gaun mana yang paling cocok buat dia."

Aku mengamati gaun-gaun itu sebentar. "Semua bagus. Pilih yang mana aja pasti cocok buat Putri. Cuma buat kado ultah ini..."

"Enak aja! Kado ini punya arti spesial buat gue sama Putrim tau! Gue ngasih gaun ini biar dia pake di kencan pertama kami nanti. Gue pengen ngasih gaun istimewa yang bakal bikin dia terkesan dan merasa kalau gue serius cinta sama dia."

Aku melirikinya dengan sebelah alis terangkat. "Setahu gue, cinta itu cuma soal perasaan dan sikap, bukan soal gaun kayak apa yang lo pilih buat seseorang."

"Gue berharap lo segera jatuh cinta biar pikiran-pikiran matematis lo dikacaukan sisi romantis lo. Saat itu lo baru bisa ngeliat dunia penuh warna dan lo bakal milih make gaun merah."

Aku makin nggak ngerti maksud kata-kata Steve. "Gue jatuh cinta? Mungkin aja. Gue make gaun merah? Mustahil! Lagian, dari mana sih lo dapat teori kalau orang yang lagi jatuh cinta akan milih warna merah?"

"Film India yang dibintangi Preity Zinta."

Aku memutar bola mataku. "Sumber yang meyakinkan banget," sindirku.

Lima belas menit kemudian, setelah lolos eliminasi, akhirnya terpilih gaun merah berenda tanpa lengan dengan panjang selutut sebagai gaun yang menang audisi. Aku mengembuskan napas lega. Berakhir juga penantian yang terasa panjang dan membosankan ini.

"Lo optimis banget bakalan bisa kencan sama Putri. Kayak dia mau aja sama elo," ucapku saat kami keluar dari butik.

"Kan elo sendiri yang bilang kalo sebenarnya Putri tuh suka sama gue. Jadi mumpung dia mau ultah, gue pede aja pake momen ini buat first step ngedetin dia." Steve menjajari langkahku.

"Iya sih. Tapi siapa tau pas bilang suka sama elo, dia lagi mabuk atau di bawah pengaruh obat bius," candaku.

"Kalo elo yang bilang suka sama cowok, baru perlu di ragukan apa li lagi mabuk atau di bawah pengaruh obat bius," balas Steve.

"Lho, memangnya kenapa? Mungkin aja kan, gue jatuh cinta suatu saat nanti setelah gue nemuin cowok cakep yang mirip Inu-Yasha?" protesku.

"Maksud lo, yang punya kuping anjung dan taring serigala?"

"Enak aja! Maksud gue, yang hebat dan jagoan kayak dia."

"Jangan mengkhayal deh. Tommy yang nggak bisa pencak silat aja nggak bisa lo dapetin, apalagi cowok jagoan yang mirip Inu-Yasha," ejek Steve. Dia pernah melihat Tommu saat pertandingan basket antara SMA Girindra dan sekolahnya, dan menurutnya Tommy terlalu oke buatku. Dasar kunyuk!

"Enak aja! Tommy itu tinggal tunggu waktu, tau! Sebentar lagi dia bakalan kacau karena jatuh cinta sama gue," ucapku sok yakin, padahal aku tahu itu nggak akan terjadi.

"Kacau gimana? Lo gebukin dia lantaran dia nolak elo? Oh..... Cowok malang," Steve mengembuskan napas tanda prihatin sambil memalingkan muka.

"Sialan lo!" Aku meninju lengan Steve, tapi dengan cepat dia menangkapnya lalu menggenggam tanganku erat. Aku kaget. "Kenapa lo? Lepasin tangan gue nggak!"

"Rin, dengerin kata-kata gue. Lo mesti berakting jadi cewek gue," bisik Steve.

"Apa?!" teriakku, tapi Steve malah meremas tanganku. Aku meringis kesakitan.

Pandangan Steve mengarah pada seorang cewek yang memakai tank top warna pink dan rok biru yang sedang berjalan mendekati kami dari arah berlawanan. Cewek itu tampak kaget waktu melihat Steve, dan lebih kaget lagi setelah menyadari keberadaanku yang sedang digandeng cowok itu. "Hai, Steve!" sapanya.

"Eh, hai, Wi! Kok bisa ketemu di sini? Lagi shopping, ya? Sendirian?" ujar Steve basa-basi sambil melepaskan genggamannya lalu merangkul pundakku. Sembunyi-sembunyi di belakang punggung, aku melepaskan tanganku yang sakit karena genggamannya Steve. Sialan nih bocah! Kubalas nanti!

"Iya nih, lagi pengen sendiri aja. Lo ngapain di sini, Steve?" Cewek itu melirikku dan kelihatan salah tingkah.

"Lagi jalan-jalan aja sama cewek gue. Oh ya, kenalin, ini Marina cewek gue." Pandangan Steve beralih padaku. "Say, kenalin nih, teman sekolahku, Tiwi."

Aku dan Tiwi bersalaman dengan canggung. Aku bisa menangkap ekspresi nggak enak di wajah cewek itu, campuran rasa sedih, kecewa, dan patah hati.

Setelah basa-basi sebentar, Tiwi berjalan meninggalkan aku dan Steve.

"Apa-apaan sih tadi?" Aku menepis tangan Steve di pundakku setelah Tiwi nggak terlihat lagi.

Steve menghela napas. "Sori, tadi gue manfaatin elo. Tadi itu Tiwi, teman sekelas gue yang naksir gue. Dia pernah nembak gue, tapi gue tolak. Tapi dia tetap ngejar gue. Gue nggak mau perasaannya sia-sia buat gue, jadi gue bohong dan bilang ke dia kalau gue udah punya cewek. Eh, ternyata dia tetap keukeuh ngedeketin gue. Jadi tadi pas kebetulan kami ketemu dan gue bareng elo, gue langsung kepikiran elo pura-pura jadi cewek gue aja. Gue harap dia berhenti suka sama gue setelah ngeliat gue sama cewek gue."

"Yang benar aja lo, Steve! Mana mungkin cewek cantik kayak gitu naksir elo yang nggak ada bagus-bagusnya gini?"

"Dia nembak gue, bilang suka sama gue, dan gue yakin dia nggak lagi mabuk atau di bawah pengaruh obat bius. Lagian, siapa bilang gue nggak ada bagus-bagusnya? Gue ini vokalis band beken dan jagoan tim basket sekolah gue, tau! Lo aja yang nggak bisa bersyukur sobatan sama cowok hebat kayak gue," ujar Steve.

"Bersyukur apanya punya temen cerewet dan pecicilan kayak elo? Terus, soal Tiwi, kenapa lo tolak? Itu kan mukjizat, ada cewek cantik bisa suka sama lo."

"Karena gue telanjur jatuh cinta sama cewek lain yang bikin hati gue jungkir balik dan senang memliih warna merah," jelas Steve.

"Wah.....dasar anak band. Lo bisa dalem juga ya, kalo udah urusan cinta. Salut deh gue," ucapku sungguh-sungguh. "Karena tadi gue udah nolong elo, traktir makan dong!"

"Nolong apaan? Akting lo payah banget. Berdiri canggung kayak orang mau dieksekusi gitu."

Aku langsung pura-pura celingak-celinguk. "Tiwi mana, ya? Paling belum jauh. Gue mau kenalan ulang ah, dan bilang kalau gue lagi jomblo. Siapa tau dia punya teman cowok keren buat dikenalin ke gue." Aku berjalan ke arah Tiwi menghilang tadi. Steve menarik lengan bajuku untuk menahanku. "Ampun dah, gue nyerah. Mau makan di mana lo?"

Aku tersenyum puasssss!

Sepuluh menit kemudian, aku pura-pura menatap mesra kepada Steve dan berbisik, "Gue nyesel minta ditaraktir di sini."

"Bukan gue yang bikin kita terpaksa remas-remasan jari begini," balas Steve.

Saat itu kami sedang duduk berdua di restoran dalam mal sambil berpegangan tangan di atas meja. Sandiwara ini terpaksa kami lakukan karena pas kami sedang asyik-asyiknya makan, kebetulan Tiwi masuk ke restoran dan duduk nggak jauh dari meja kami. Steve memohon agar aku mau pura-pura bersikap mesra dan memegang tangannya. Walau nggak menyenangkan, aku sih mau aja pura-puraan kayak gini soalnya dia janji nraktir nonton setelah ini. Sering-sering aja aku dan Steve ketemuan sama Tiwi.

part 7

BAKSO.

JAM pelajaran pertama kali hari ini adalah Bahasa Inggris, dan Pak Rian nggak bisa ngajar karena mengikuti seminar pendidikan. Jadilah satu setengah jam ini acara bebas buat anak-anak 2-F.

"Rin, ke kantin yuk, tadi gue nggak sempat sarapan," ajak Putri sambil menggugang tubuhku.

Aku, yang sedang merebahkan kepala di tanganku yang terlipat di atas meja, membuka sebelah mata. "Gue ngantuk berat nih, Put. Ajak Wulan aja gih." Aku kembali memejamkan mata dan mencoba tidur dalam posisi nggak nyaman. Ini. Semalam aku begadang buat memperbaiki nggak mobil-mobilan remote control-ku yang nggak sengaja dirusakin Edwin. Sekitar dua jam aku mengutak-atik mesin di dalamnya. Untung akhirnya mainan itu bisa berjalan normal. Aku nggak pernah sesenang itu ngeliat mobil itu hidup. Hasil kerjaku yang penuh kekesalan dan hampir diakhiri dengan keputusan itu ternyata berhasil. Aku langsung menyimpan mobil-mobilan itu dalam kardusnya, lalu menaruhnya di atas rak agar nggak terjamah pengacau kecil itu lagi.

"Ayolah, Rin. Ntar gue traktir permen deh."

"Emang gue anak SD? Tajir-tajir traktirannya permen. Anjlok tuh gengsi."

"Dasar matre lo!" Putri melirik Wulan. "Lo mau kan, Lan?"

Wulan mengalihkan pandangan dari buku kimia di depannya. "Ditraktir permen?"

Putri mengerutkan dahi. "Ya bukan lah. Gue ajak ke kantin."

"Lagi baca nih. Eh, omong-omong, nama band gebetan lo yang sobatnya Rin, si Steve itu, Alkali, kan? Kenapa, ya? Padahal golongan 1A kan perlu elektron paling banyak di antara golongan unsur kimia lain untuk jadi stabil."

"Itu tandanya anak-anak Alkali susah stabil," komentarku masih dengan mata terpejam. "Apalagi vokalisnya tuh."

"Enak aja! Jangan jelek-jelekin gebetan gue, ya!" Putri langsung sewot. "Lagian mentang-mentang golongan VIIIA stabil, masa Gas Mulia jadi nama band. Nggak banget gitu loh."

"Cowok nggak stabil gitu aja lo belain. Makanya, cepetan gih jadi ceweknya, biar lo bisa 'menstabilkan' dia." Aku memandang Putri sambil menopang dagu.

"Lo kira gue halogen apa?" protes Putri. Halogen itu, kalau nggak salah, adalah golongan unsur kimia yang biasanya dipasangkan dengan unsur-unsur golongan Alkali biar jadi senyawa kimia yang stabil. Hehehe....bisa juga aku mengingat pelajaran kimia yang ada hubungannya dengan Alkali. Jangan-jangan, pinternya Wulan nular ke aku, kali ya?

Aku tersenyum melihat muka jutek Putri. Wulan kembali pada bukunya.

"Ayo dong, Lan.... Ntar gue traktir permen deh."

Aku tertawa kecil. Nggak kratif banget sih si Putri. Udah tahu siasay permennya nggak mempan, masih mau dicoba ke Wulan.

Tiba-tiba Wulan berdiri sambil merapikan bukunya. "Lolipop baru rasa cappuccino itu, ya?"

ujarnya. Putri tersenyum penuh arti. "Kalai begitu, oke deh, Bos!" jawab Wulan penuh semangat.

Mereka berjalan keluar kelas. Aku cuma mengangkat sebelah alis melihat adegan aneh barusan. Sejak kapan Wulan bisa disogk pake permen? Aku menghela napas lalu kembali merebahkan kepala di atas lipatan tanganku. Aku benar-benar ngantuk. Dalam beberapa menit suara-suara di sekitarku mulai menghilang.

"Rin, Rin, bangun!" Aku merasa mendengar suara dari jauh. "Jam ketiga mau mulai lima belas menit lagi."

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, lalu samar-samar melihat orang yang berdiri di depanku: Tommy. Aku mengucek-ucek mataku. Kepalaku terasa pening dan badanku sakit. Nggak tahu deh gimana tampangku sekarang. Seandainya Tommy masih bisa diharapkan, pasti aku nggak mau kelihatan jelek di depannya. Tapi sekarang, kayaknya nggak ada gunanya lagi aku jaim buat menarik perhatiannya.

"Udah bel pulang, ya?" Aku mengedarkan pandangan ke ruang kelas yang sepi.
"Masih mimpi lo, ya? Sekarang baru jam sepuluh kurang."

Tommy tertawa kecil lalu beranjak ke bangkunya di pojok belakang. "Ke toilet gih, cuci muka!"

Aku berdiri, kemudian menggerak-gerakkan badan. Tidur dalam posisi duduk kayak tadi bikin badan pegel-pegel nggak keruan. Ini semua gara-gara Edwin!

"Semua lagi pada keluar, ya?" tanyaku pada Tommy yang sedang mencari-cari sesuatu dalam tasnya.

"Iya. Kok elo kelihatan ngantuk gitu? Nggak tidur ya semalam?"

"Gue begadang."

"Emangnya ngapain? Kena hukuman bikin tugas lagi?"

"Nggak. Gue betulin mobil kesayangan gue."

"Hah? Betulin mobil malam-malam?" Tommy menoleh heran padaku sambil memasukkan dompet ke saku celananya.

"Mobil-mobilan. Untung bisa dibetulin. Padahal, asli, gue betulinnya asal-asalan." Aku berjalan ke luar kelas.

"Elo punya bakat jadi montir dong," canda Tommy. Dia menjajari langkahku, lalu berbelok menuju kantin, sedangkan aku berjalan ke toilet.

Dari luar toilet aku mendengar suara orang sedang bicara keras-keras dan penuh emosi. Hari gini masih ada ajaorang ribut di toilet. Basi banget. Aku sudah akan beranjak dari sana, tapi langkahku tertahan karena mendengar orang itu menyebut-nyebut namaku.

"Rin itu brengsek. Seharusnya nggak segampang itu lo percaya sama dia. Di nggak tulus sobatan sama elo. Mungkin bagi dia, lo cuma teman buat have fun. Dia nggak ngerti kalau lo tulus nganggep dia sahabat, kalau lo sayang sama dia. Dia beda sama kita, Put. Perasaannya nggak peka. Dia cuek dan nggak peduli sama apa pun, apalagi tentang perasaan lo. Mungkin menurutnya nggak masalah kalau dia jadian sama cowok yang lo suka. Lagian, lo dan Steve kan belum ada hubungan apa-apa. Dia nggak peduli sama perasaan lo yang jelas-jelas suka sama Steve."

Isak tangis terdengar. "Put, jangan nangis dong! Dia nggak seberharga itu buat lo tangisin. Cuma cewek sok setia kawan yang nggak punya perasaan. Please, Put, dengerin gue!"

"Selama ini gue nanggap dia sahabat. Gue nggak nyangka dia tega berbuat kayak gitu di belakang gue." Suara Putri terdengar.

Mataku membesar. Nggak salah lagi, itu Putri dan Martabak. Ngapain mereka di dalam ngomongin gue? Kenapa Putri bisa nangis? Apa hubungannya Martabak nyebut-nyebut soal Steve? Aku membuka pintu toilet dan melihat Putri dan Martabak sedang berdiri di dekat wastafel. Martabak terkejut dengan kemunculanku, begitu juga Putri yang tengah terisak.

"Lo kenapa, Put?" tanyaku cemas.

Bukannya menjawab, Putri malah keluar tanpa mengacuhkanku.

"Put! Put!" panggilku, tapi Putri tetap berlari menuju kelas. Pandanganku beralih pada Martabak yang masih berdiri di sana. "Jangan sok tau tentang diri gue, apalagi perasaan gue. Kapan sih lo berhenti ngacauin hidup gue?"

Aku berjalan tergesa menyusul Putri. Sampai di kelas, kulihat Putri sedang memeluk Wulan yang memandang bingung ke arahku, nggak mengerti apa yang terjadi seperti juga aku. "Elo kenapa, Put? Apa yang terjadi?" Aku mendekat.

Putri melepas pelukannya, menatapku dengan mata berair. "Gue nggak nyangka lo bisa setega ini sama gue."

"Maksud lo? Tega apanya? Ini soal apa, Put?" Aku makin bingung.

"Soal Steve. Lo jalan sama Steve, kan? Lo pacaran sama cowok yang gue suka, di belakang gue. Gue nggak percaya lo bisa sejahat ini sama gue. Gue kira kita sahabat, Rin."

"Hah? Jalan sama Steve?" Aku nggak bisa mencerna kata-kata pUtri.

"Nggak ada gunanya pura-pura. Gue udah tahu semuanya. Kemarin Taura ngeliat sendiri lo sama Steve mesra-mesra di mal. Kalian nggak kayak dua sahabat seperti yang lo gambar-gemborkan ke gue. Mana ada sahabat yang rangkulan, gandengan mesra, dan pegangan tangan pas makan di restoran? Taura yang bilang semuanya ke gue. Bego namanya kalau gue tetap percaya lo sama Steve cuma temenan. Gue lebih percaya kata-kata Taura. Dia nggak mungkin bohongin gue. Dia nggak kayak elo...."

Wulan terkejut. Dia menoleh padaku nggak percaya.

Aku langsung tanggap. Ada yang salah mengira soal kejadian kemarin. "Ya Tuhan.... Jadi soal kemarin? Put, lo salah paham."

"Lo mau bohong apa lagi buat nipu gue?" Putri mulai menangis lagi. "Gue tau Steve sahabat lo, Rin. Dan kayak cerita-cerita di novel, dua sahabat cowok-cewek bisa saling suka, itu biasa. Tapi dalam kasus ini, lo tau gue, orang yang selama ini nanggap lo sahabat, suka sama sahabar cowok lo, dan lo dengan munafiknya sok ngedukung gue, tapi ternyata lo malah mengkhianati gue."

"Gue sama Steve nggak kayak cerita novel, dan apa yang lo pikirin itu salah, Put!"

"Gue emang salah...." Putri mengusap air matanya. "Elo yang benar. Nggak ada aturan yang nyalahin lo pacaran sama Steve. Gue sadar kok, sebenarnya gue nggak punya hak apa-apa buat ngerasa marah atau benci sama lo, toh dia bukan siapa-siapa gue. Tapi kenapa lo harus bohong sama gue, Rin? Kenapa lo pura-pura ngedukung gue jadian sama Steve kalau ternyata lo udah jalan bareng dia? Lo mau mainin perasaan gue? Gue sakit hati, Rin. Ternyata lo nggak

seperti yang gue kira selama ini. Lo nggak punya perasaan, lo jahar. Lo pengkhianat sok setia kawan yang cuma bisa nusuk teman dari belakang. Lo brengsek!"

"Jaga omongan lo!" bentakku kasar. Harga diriku tersinggung mendengar ucapan Putri. Sakit banget mendengar kata-kata kayak gitu dari orang yang kuanggap sahabat. Ternyata segitu doang kepercayaan Putri kepadaku selama ini. Hilang sudah keinginanku untuk menjelaskan "jalan bareng"-ku dengan Steve pada Putri, padahal tadinya aku kira ini cuma kesalahpahaman sepele yang nanti akan kami tertawakan. "Apa hak lo ngomong kayak gitu tentang gue? Memangnya lo siapa? Cuma cewek bego yang dengan gampangny bisa dihasut cewek brengsek kayak Martabak."

"Diam lo!" Putri berdiri. Wulan menatap Putri dengan wajah tegang, lalu beralih memandanguku. "Taura itu sahabat gue. Dia bukan orang egois yang nggak punya perasaan kayak elo. Seharusnya gue dengerin dia saat dia ngingetin gue untuk berpikir seribu kali sebelum bergaul sama orang macam lo. Sayang, gue telanjur percaya sama lo cuma karena lo pernah nolong gue. Sekarang gue baru tau orang kayak apa lo sebenarnya."

"Jadi selama ini lo jadi temen gue cuma balas jasa karena gue pernah nolong lo? Denger baik-baik ya, Put. Gue benar-benar nggak butuh itu!" seruku sebelum meninggalkan kelas dengan menahan marah.

Aku berjalan ke bangku di halaman belakang sekolah lalu duduk di sana. Nggak ada orang lain di sini karena sekarang lagi jam belajar. Ini tempat yang sempurna buat menyendiri. Aku bertopang dagu sambil menunduk memandang rumput. Kepejamkan mata kuat-kuat, kucoba meredakan kemarahan yang menyesakkan dada.

Aku kesal pada Putri. Aku nggak nyangka dia bisa berkata-kata sejelek itu padaku. Aku menganggapnya sahabat, tapi ternyata cuma segitu rasa percayanya kepadaku. Gampang banget dia kehasut kata-kata Martabak yang sembarangan dan ngaco. Martabak salah paham soal Steve dan dia bilang pada Putri, tapi begonya, Putri malah dengerin omongan nenek sihir itu dan nggak ngasih aku kesempatan untuk menjelaskannya. Terserah deh gimana jadinya, aku nggak peduli lagi. Untuk apa aku menjaga persahabatan buat orang yang jelas-jelas nggak mau percaya sama aku dan jadi temen cuma buat balas budi.

Bel pergantian jam pelajaran berbunyi. Aku mengembuskan napas panjang, menenangkan diri. Hal terakhir yang kuinginkan sekarang adalah bertemu Putri, tapi menghindar darinya juga nggak bakal menyelesaikan masalah. Dengan enggan aku berjalan menuju kelas. Di depan perputakaan, aku berpapasan dengan Nanda, teman sekelasku. "Mau ke mana, Nan? Kok nggak ke kelas? Kan udah bel masuk?"

"Bu Indah nggak ada, cuma ngasih tugas. Gue mau balikin buku sebentar. Mau ikut ke perpustakaan?" ajaknya.

"Nggak ah," tolakku. Aku menatap perpustakaan di depanku dengan enggan. Tempat ini adalah pilihan terakhir buat tempat nongkrong, kecuali nanti ada hal gawat yang terjadi yang bikin aku ingin sembunyi di antara tumpukan buku. Aku nggak tahu mau ke mana, tapi untungnya aku nggak harus ke kelas, tempat kemungkinan aku ketemu Putri. Mendingan sekarang aku ke kantin dan mengisi perut sebelum kembali ke kelas buat ngerjain tugas kimia dari Bu Indah.

Kantin dipenuhi anak-anak 2-F saat aku masuk. Aku lagi nggak kepengen ngobrol, jadi dengan

langkah malas dan kepala menunduk aku berjalan ke meja pojok kantin yang kosong.

Tiba-tiba.....jeduk! Aku bertabrakan dengan seseorang. Bajuku tersiram kuah bakso dan teh panas. Aku mengerang kepanasan.

"Ya ampun! Sori, Rin, gue nggak sengaja...."

Aku mengangkat kepala dan melihat Martabak dengan wajah panik salah tingkah di depanku.

"Jalan pake mata dong! Kantin seluas ini kok bisa nabrak orang sih?" teriakku, mengundang perhatian semua orang di kantin.

"Sori, gue nggak merhatiin lo. Tadi Tommy manggil gue, jadi gue noleh ke dia dan nggak ngeliat elo."

Emosiku meledak mendengar alasan Martabak, ditambah lagi gelagatnya yang kayaknya nggak ada menyesal-menyesalnya walau sudah numpahin makanan ke bajuku. Dengan kesal aku menatapnya. "Kalo lo benci banget sama gue, bilang terus terang! Jangan gini caranya. Lo nggak bisa berbuat seenaknya, walaupun lo anak kepala sekolah. Lo kira gue takut sama lo?" Aku mendorong nampan yang dipegang Martabak, membuat sisa teh dan bakso dalam mangkuk menyiram bajunya lalu jatuh dan pecah.

Martabak terbelalak melihat bajunya basah dan kotor. Tak ada suara yang keluar dari mulutnya yang terbuka. Aku menatapnya dengan pandangan menantang. Cewek rese ini sekali-sekali perlu dikasih pelajaran.

Tiba-tiba seseorang menarik pundakku dengan kasar sehingga aku berbalik. Aku terkejut melihat Pak Rio berdiri di hadapanku dengan pandangan marah. "Apa-apaan kamu? Kamu nggak berhak berbuat kasar begitu padanya!"

Aku menepis tangan Pak Rio yang mencengkeram pundakku. "Kenapa nggak? Apa karena orangtua saya bukan kepala sekolah di sini?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan siapa dia!" Pak Rio menunjuk Martabak. "Saya melihat apa yang terjadi. Kalian bisa tabrakan juga karena salahmu yang jalan sambil menunduk dan nggak melihat ke depan. Apa yang kamu lakukan benar-benar keterlaluan!"

Aku tersenyum sinis padanya. "Maaf, Pak, saya nggak ngeliat Bapak tadi. Tapi seandainya pun saya ngeliat, saya akan tetap melakukan hal keterlaluan ini sama anak atasan Bapak itu." Aku nggak tahu kenapa aku bisa ngomong kurang ajar kayak gini pada Pak Rio. Kemarahan yang kurasakan sejak tadi muncul ke permukaan, dan aku jadi merasa benci pada semua orang, termasuk Pak Rio yang sejak dulu nggak pernah benar-benar kusukai apalagi kuhormati sebagai guru.

"Jaga ucapanmu! Kamu nggak sadar sedang bicara dengan siapa?"

"Terserah," balasku nggak peduli. Aku beranjak dari kantin tanpa menghiraukan tatapan semua orang yang memerhatikanku.

"Mau lari dari masalah?" seru Pak Rio.

Aku berbalik, "Saya nggak ngeliat ada masalah di sini. Dia pantas mendapatkannya." Aku melanjutkan langkah menuju kelas dengan perasaan kesal sekaligus puas. Aku nggak peduli apa dampak sikapku pada Pak Rio. Aku hanya ingin menumpahkan kekesalanku. Dihukum sekaligus, aku nggak takut.

Sampai di kelas, aku langsung mengambil tas kemudian keluar dengan tergesa. Sepertinya tadi Wulan, yang sedang ada di kelas bersama beberapa teman lain termasuk Putri, sempat memanggilku, tapi aku tidak mengacuhkannya.

Kulangkahkan kaki menuju gerbang belakang sekolah yang kebetulan sedang tidak ada yang menjaga, lalu keluar dari sana dengan perasaan lega. Aku udah bikin masalah besar tadi. Cabut dari sekolah nggak akan terlalu berpengaruh sama hukumanku nanti.

Setelah keluyuran nggak jelas di mal, aku tiba di rumah pas jam pulang sekolah. Aku langsung menjatuhkan diri di tempat tidur begitu masuk kamar. Kupejamkan mata, berharap bisa melupakan kejadian tadi di sekolah, tapi bayangan adegan tadi malah kembali berputar-putar di kepalaku.

Terdengar ring tone HP-ku. Aku nggak mengacuhkannya, tapi setelah berulang dua kali, dengan enggan aku menjawabnya. "Halo?"

"Hai, Rin, ini gue. Lo udah baikan?" Suara Tommy terdengar canggung.

"Baikan? Tadi gue nggak ngerasa sakit tuh," jawabku asal-asalan. Aku nggak mengharapkan telepon darinya saat ini.

"Maksud gue, soal yang tadi di sekolah. Lo nggak apa-apa, kan?"

"Apa peduli lo sih, Tom?" Entah kenapa perhatian Tommy membuatku kesal. "Lo nggak sadar, yang tadi gue siram pake kuah panas itu Taura, pacar lo? Buat apa selarang lo nelepon dan sok perhatian sama gue?"

"Taura? Pacar gue? Kata siapa? Kami cuma temenan," sangkal Tommy, membuatku sedikit terkejut, tapi nggak mengurangi emosiku.

"Tapi malam Minggu waktu itu gue pernah ngeliat ko sama dia makan malam berdua di restoran dekat bioskop. Malam Minggu dan cuma berdua. Itu kencan, kan?"

"Oh....waktu itu kami lagi nunggu Putri sama Wulan buat makan bareng sebelum nonton rame-rame di biokop dekat sana itu," jelas Tommy.

"Hah?!" Aku seakan nggak percaya dengan pendengaran. Jadi Tommy dan Martabak nggak jadian? Terus, buat apa selama ini aku jaga jarak dari Tommy dan merasa patah hati tanpa sebab? Aku kenapa sih, sok tau kayak gini?

"Gue sih waktu itu nanya ke Putri kenapa nggak ngajak lo sekalian. Terus dia jawab lo harus jaga adik lo di rumah. Memangnya mereka nggak cerita kalo kami nonton bareng? Kok lo jadi salah paham gitu soal gue sama Taura?" tanya Tommy, mengusik lamunanku.

"Eh, nggak." Buat apa mereka cerita kalau mereka membohongiku waktu itu? Bilang ada acara keluargalah, ada kesibukan di rumah, tahunya nonton bareng Tommy sama Martabak. Ngapain sih, harus bohong? Aku nggak apa-apa kalau Putri lebih memilih jalan sama Martabak ketimbang aku, Wulan juga. Kenapa sih harus sembunyi-sembunyi gitu? Ngomong aja de depanku bahwa aku tuh brengsek dan nggak enak diajak nongkrong atau temenan. Aku bisa menjauh sendiri, aku tahu diri kok.

"Gue cuma pengen tahu keadaan lo, Rin. Tapi kalo lo nggak suka, gue minta maaf."

Aku menghela napas untuk meredakan sesak di dadaku. Aku merasa bersalah pada Tommy yang cuma ingin memberi perhatian padaku, tapi malah jadi pelampiasan kekesalanku. "Maafin gue ya, Tom. Gue lagi emosi. Gue jadi ngomong kasar ke elo."

"Gue ngerti," jawab Tommy lembut. "Gue juga minta maaf, tadi Taura nabrak elo juga karena gue yang manggil dia."

"Udahlah, lupain aja. "Aku berbaring dan menutup mataku dengan tangan. Aku lelah pikiran dan perasaan. Kami saling terdiam.

"Oh ya, Rin. Ntar sore gue main dipertandingan basket antartingkat. Lo dateng ya, nonton gue?" ujar Tommy penuh harap.

"Gue males, Tom. Sori," jawabku nggak semangat. Rasanya aku nggak pernah mau kembali ke sekolah lagi setelah kejadian tadi siang.

"Gue benar-benar berharap lo datang, Rin. Lo nggak pengen ngeliat gue ngalahin Pak Rio tanding basket?"

Aku langsung bangkit terduduk saat mendengar ucapan Tommy. "Maksud lo?"

"Lo tau kan, tim basket kelas satu nggak sebagus tim anak-anak kelas dua dan tiga, jadi Pak Rio yang pernah jadi pemain basket di kampusnya masuk tim mereka. Lo nggak mungkin ngelewatkan kesempatan ini, kan? Kapan lagi ngeliat wali kelas kita main basket bareng anak-anak kelas satu?" bujukan Tommy terdengar persuasif.

"Gimana nanti aja deh, Tom. Gue nggak bisa mastiin." Aku sudah ingin mengakhiri pembicaraan, tapi Tommy melanjutkan.

"Kalo lo nonton, gue bisa main lebih semangat. Dan kalo lo mau dateng, gue janji bakal ngalahin Pak Rio buat lo, Rin."

Aku terdiam, nggak tahu harus bicara apa.

"Tapi gue nggak maksa lho, Rin. Terserah lo mau nonton atau nggak. Gue pengen lo tau aja gue berharap lo mau datang.....buat gue."

part 8

PAHLAWAN.

DUA jam kemudian, aku jadi salah satu siswa SMA Girindra yang ikut tenggelam dalam keriuhan yang terjadi di lapangan basket sekolah. Akhirnya aku memutuskan untuk menonton pertandingan daripada penasaran sendiri di rumah.

Aku sengaja duduk di deretan anak-anak kelas satu untuk menghindari teman-teman sekelasku yang kebanyakan ngumpul di seberang lapangan. Dari sini, aku bisa melihat Putri, Wulan, dan Martabak, juga teman-teman lain bersorak-sorak menyemangati tim basket kelas dua. Aku merasa jadi bagian yang terlupakan, tapi siapa peduli?

Aku cuma duduk diam sambil menopang dagu, menunggu pertandingan dimulai. Di pinggir lapangan, para pemain dari keempat tim___kelas 1, kelas 2, kelas 3 IPA, dan 3 IPS___sedang berkumpul bersama teman-teman satu tim untuk mempersiapkan diri.

"Eh, liat deh. Kak Tommy keren banget, ya?" ujar cewek kelas satu yang duduk di depanku sambil menunjuk ke pojok lapangan. Mataku melirik ke arah yang ditunjuknya dan melihat Tommy sedang melakukan pemanasan.

"Cakep banget! Gue mau dong.....!" Cewek di sebelahnya menanggapi. "Eh, omong-omong, dia udah punya cewek belum, ya?"

"Kayaknya sih belum. Tapi gue denger, dia lagi deket sama teman sekelasnya. Itu lho, cewek yang bulan lalu memecah rekor sebagai murid yang paling sering telat terus namanya ada di mading."

"Oh, yang waktu itu pernah salah ngelempar bola basket terus kena Pak Putra, guru olahraga kelas dua, terus dihukum keliling lapangan sambil berteriak-teriak 'Saya bukan Michael Jordan!' pas jam istirahat?" tebak cewek yang berkucir dengan semangat.

Aku menutup wajahku dengan tangan. Ampun.....! Kenapa gue dikenal dengan cara nggak keren kayak gitu? Kedua cewek itu kembali ngobrol tentang Tommy sambil cekikikan. Untung mereka nggak sadar bahwa cewek yang sedang mereka bicarakan ada di sekitar mereka.

"Eh, perhatiin deh. Dari tadi Kak Tommy kayak lagi nyari seseorang. Celingak-celinguk gitu."

Cewek yang memakai kaus bergambar Bugs Bunny itu menunjuk Tommy.

"Jangan-jangan dia nyari cewek 'Michael Jordan' itu, " komentar si kucir.

"Wah, jangan bikin gue broken heart dong. Masa kak Tommy serius sama cewek itu? Dia suka tipe cewek badung kayak gitu, ya? Besok gue timpuk Pak Bakti ah, buat narik perhatiannya." Si kaus Bugs Bunny tampak yakin dengan keputusannya. "Eh, dia ngeliat ke sini!" Kedua cewek itu melambaikan dengan semangat.

Aku menoleh ke depan dan bertatapapan dengan Tommy. Cowok itu tersenyum lalu mengangkat bola basket di tangan kanannya dan menunjuk ke arahku dengan tangan kiri seolah berkata, "Gue bakal menang buat elo" atau....mungkin "Gue bakal nimpuk elo". Biar romantis, anggap aja yang benar adalah yang pertama. Aku tersenyum.

Kedua cewek di depanku membalikkan badan ke belakang bersamaan. Mereka tampak syok

begitu melihatku, dan segera kembali menghadap ke depan. Keduanya nggak bersuara sampai pertandingan dimulai.

Pertandingan pertama antara tim basket kelas 1 dengan tim kelas 3 IPA akan dimulai. Aku duduk bertopang dagu tanpa antusias. Pandanganku mengarah ke sana kemari, nggak memerhatikan apa yang terjadi di lapangan.

"Eh, liat deh. Itu kan guru yang ngajar kelas dua. Cakep banget, ya? Kayak anak SMA make seragam tim basket kita. Keren banget!" si cewek berkucir kembali berteriak histeris sambil menunjuk-nunjuk ke arah lapangan.

"Iya, nggak keliatan kayak guru, ya?" Si Bugs Bunny nggak kalah heboh. "Wah.....cakep banget! Lebih cakep daripada Kak Tommy," ucapnya keceplosan lalu langsung terdiam sambil melirik-lirik waswas ke belakang. Aku nggak ngerti. Kenapa sih, nih anak dua, heboh melulu dari tadi?

Cewek-cewek di sekitarku mulai ribut-ribut ngomongin sesuatu sambil menunjuk-nunjuk ke lapangan. Aku yang duduk membungkuk di belakang jadi penasaran dengan apa yang terjadi, lalu mendongak agar bisa melihat ke tengah lapangan.

Mataku membesar setelah menemukan sumber keributan. Di tengah lapangan tampak Pak Rio berdiri berjejer bersama tim basket kelas 1. Dia kelihatan beda banget memakai seragam basket kelas 1. Jadi kayak cowok SMA banget. Cowok SMA yang keren. Dia kelihatan paling tinggi, paling atletis, dan paling cakep. Eh, kok aku terpesona liat dia? Dia kan cuma guru nyebelin yang marah-marah dan bikin aku malu di depan semua orang di kantin tadi? Aku mengingatkan diri sendiri.

Suara peluit terdengar dan bola mulai dimainkan. Aku menonton jalannya pertandingan dengan memandang remeh kemampuan basket Pak Rio. Udah tuwir begitu, mana mungkin jago main basket?

Lima menit jalannya pertandingan udah cukup menunjukkan bahwa anggapanku salah. Ternyata Pak Rio hebat banget. Dia membuat tim kelas 3 IPA tertinggal 17 poin dengan bola-bola yang dia masukkan ke ring. Cewek-cewek kelas 1 bersorak-sorak untuknya. Pertandingan berakhir dengan kemenangan kelas 1 dan nama Pak Rio dielu-elukan kayak pahlawan baru menang perang. Menyebalkan!

Pertandingan kedua berlangsung antara tim kelas 2 dengan kelas 3 IPS. Aku mengikuti jalannya pertandingan tanpa suara, sementara anak-anak kelas 2 di seberang bersorak-sorak menyemangati tim kami. Sebagian besar cewek-cewek mengelu-elukan nama Tommy, bahkan cewek-cewek kelas 1 juga. Tapi dua cewek di depanku bukan salah satunya, eh salah duanya.

Di akhir babak keempat, keunggulan kelas 2 hanya terpaut tiga poin dari tim lawan. Tommy tampak kelelahan. Tadi dia berusaha mati-matian memasukkan bola terakhir yang semakin memperbesar keunggulan tim kami. Aku mengacungkan jempol padanya saat dia melihatku dari pinggir lapangan seusai pertandingan.

Final antara tim basket kelas 1 dan kelas 2 dimulai setelah jeda waktu istirahat sepuluh menit. Matahari sore hampir tenggelam, tpai jumlah penonton nggak berkurang. Lapangan basket kembali riuh saat bola mulai dimainkan. Telingaku berdengung karena suara anak-anak kelas 1 yang mengelu-elukan nama Pak Rio. Pertandingan di lapangan bagaikan duel antara jagoan dari masing-masing tim, yaitu Tommy dan Pak Rio.

Babak ketiga, kedudukan seimbang. Permainan jadi makin seru di babak terakhir. Tiga menit terakhir, tim kelas 2 tertinggal tujuh poin. Aku yang tadinya malas bersuara, jadi semangat memberi dukungan untuk tim kelas 2.

"Tommy! Tommy!" teriakku, dan spontan cewek-cewek di sekitarku memandang sinis ke arahku. Ups! Aku lupa sedang ada di kubu lawan. Sambil cengar-cengir, pelan-pelan aku menjauh dari gerombolan fans Pak Rio itu ke pojok lapangan.

Kejar-mengejar angka terjadi di lapangan. Penonton makin memanas. Aku berteriak-teriak menyemangati Tommy. Beberapa kali Pak Rio menoleh ke arahku. Kayaknya dia terganggu dengan keberadaanku. Ah, bodo amat!

Satu menit terakhir semakin dekat. Kelihatan banget tenaga Pak Rio terkuras. Gerakannya nggak segepit saat awal pertandingan, sementara anak-anak kelas 1 nggak bisa diandalkan. Kelas 2 punya harapan untuk menang. Kau jadi makin semangat. "Ayo, Tom, hajar dia!" teriakku lantang, membuat beberapa penonton lain, juga Tommy, menoleh padaku.

Kayaknya Tommy ngerti siapa "dia" yang dimaksud. Makanya Tommy semakin gencar merebut bola dari tangan Pak Rio. Tapi nggak disangka-sangka, Pak Rio malah bertahan menguasai bola dan menunjukkan kehebatannya. Pada detik-detik terakhir, Pak Rio membuat dua tembakan three point yang mengantarkan kelas 1 jadi pemenang lomba basket antartingkat tahun ini. Aku dan anak-anak kelas 2 yang lain benar-benar kecewa. Aku jadi makin membenci Pak Rio.

"Sori ya, Rin, gue nggak bisa menang di pertandingan tadi. Padahal gue pengen ngalahin Pak Rio buat elo," ucap Tommy saat menghampiriku se usai pertandingan di bangku penonton yang mulai kosong.

"Kok lo minta maaf ke gue? Tadi lo hebat banget kok. Si Rio, pengkhianat sok pahlawan itu, cuma lagi beruntung aja."

"Pengkhianat?" Tommy mengelap keringatnya dengan handuk. Diam-diam aku melirikinya. Tommy kelihatan keren banget kalau rambutnya lagi basah kayak gini.
"Ya iyalah. Dia kan wali kelas dua, kok malah menangin kelas satu?"

"Jangan sentimen pribadi gitu dong. Permainan basket Pak Rio memang hebat banget. Gue aja kagum sama dia."

"Hebat apanya?" Aku mencibir, Tommy jadi tersenyum.

"Eh, gue ke sana dulu ya, Rin," pamitnya sebelum beranjak ke seberang lapangan buat bergabung dengan anak-anak basket kelas dua lain yang lagi duduk-duduk istirahat dengan wajah kecewa. Di sana juga tampak Wulan, Putri, dan Martabak, bersama beberapa anak 2-F lain. Sekilas, tak sengaja tatapanku dan Putri bertemu, tapi dia langsung memalingkan muka. Huh, aku jadi malas lama-lama di sini.

Aku keluar gerbang sekolah lalu jalan kaki menuju halte bus terdekat. Nggak banyak orang yang lalu-lalang di sekitar sini karena di sini bukan daerah permukiman. Lagi pula, hari mulai malam.

Di kejauhan, aku melihat tiga orang cowok berjalan mendekat dari arah berlawanan. Awalnya aku nggak mengacuhkan mereka, tapi jantungku langsung berdetak cepat setelah mengenali

salah satu dari mereka. O'o! Itu kan cowok kurang ajar yang beberapa bulan lalu kutampar di mal. Gawat! Nggak ada kesempatan buat lari. Mereka telanjur melihatku, dan kayaknya cowok itu masih mengingatku.

"Hei, coy, coba liat, kita ketemu siapa! Kayaknya ini malam keberuntungan kita," ucap cowok itu keras-keras pada gerombolannya, dua cowok yang tampangnya kayak preman.

Aku makin panik. Celaka, dia beneran ingat aku!

"Oh, cewek sok jagoan yang nabok elo waktu itu," sahut temannya yang gondrong.

"Sekarang coba kita liat, bisa apa dia di tempat sepi kayak gini. Jangan-jangan dia bisa jadi jagoan di tempat rame doang," lanjut yang lain, cowok bertubuh besar dengan banyak tato di lengan.

"Mau apa kalian? Gue nggak punya urusan sama kalian. Aku mencoba bicara dengan tenang untuk menyembunyikan ketakutanku.

"Eh, Neng, tabakan lo masih berbekas di pipi gue!" cowok itu menunjuk pipi kanannya. Perasaan, pipi kirinya deh yang dulu kutampar. Eh, ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkan hal itu. "Sekarang enak aja lo bilang nggak punya urusan sama gue." cowok itu tersenyum mengancam. "Mungkin lo perlu ngerasain tangan gue buat ngingetin lo."

Aku sudah siap lari, tapi si cowok gondrong mengejar lalu menangkap lenganku. Aku berontak, tapi dia mencengkeram terlalu kuat. Mereka tertawa melihat usahaku yang sia-sia. Aku berteriak minta tolong, tapi tak ada orang di sekitar sini.

Cowok kurang ajar itu mulai menyentuh leherku. Dengan tanganku yang bebas aku menghantam mukanya.

"Sialan lo!" teriaknya, kemudian melayangkan tamparannya. Aku ambruk di jalan. "Bangun! Dulu lo kan jagoan, mana kehebatan lo?" tantangnya.

Aku mencoba berdiri. Tanganku memegang pipi kiriku yang terasa sakit banget. Kalau gini terus, aku bisa mati konyok dikeroyok berandalan-brandalan ini. Aku harus kabur. Aku menabrak si tato, membuatnya terhuyung, tapi si cowok kurang ajar menarik tanganku sebelum aku sempat lari. Karena pani, aku menendang cowok itu sembarangan.

"Brengsek lo!" Dia memegang perutnya kesakitan, kemudian dengan marah mengarahkan tinjunya padaku. Aku mundur untuk menghindari, mengarahkan pukulan ke muka cowok itu. Kena tulang pipinya. Dia membalas dengan meninju perutku. Aku kesakitan dan nggak bisa menghindari saat dia melesatkan kakinya ke lenganku. Aku terlempar dan jatuh di jalan. "Ayo, tunjukkan lagi kehebatan lo!" seru cowok itu dengan senyum kemenangan.

"Kita kasih pelajaran aja, Bos, biar dia kapok," ucap si cowok gondrong. "Gimana kalau kita lepas pakaiannya satu per satu?" lanjutnya, membuat jantungku berhenti berdetak. Cowok-cowok itu tertawa.

Aku benar-benar takut. Tuhan, tolong!

Saat cowok itu akan menjamah bajuku, seseorang menariknya lalu menghajarnya sampai dia ambruk di jalan. Perkelahian terjadi tiga lawan satu. Siapa pun itu, kuharap dia menang.

Pandangan mataku kabur. Semua jadi gelap.....

"Marmut! Marmut!" Pipiku terasa ditepuk-tepuk. Pelan- pelan kubuka mata. Rasanya aku sudah tertidur lama. Perlahan bayangan wajah Pak Rio muncul.

Aku mulai ingat apa yang terjadi. "Pak.....mereka....."

"Mereka sudah pergi. Kamu nggak apa-apa?" Pak Rio membantuku berdiri.

Aku merasakan sakit di wajah, lengan, dan perutku. Badanku sulit digerakkan.

"Kamu..... Kamu terluka?" Pak Rio memerhatikan wajahku. Dia tampak cemas. "Tunggu di sini, aku ngambil motor dulu. Kuantar kamu pulang," ucapnya.

Sebentar kemudian Pak Rio datang. Dia membantuku naik ke motornya, lalu menarik tanganku agar melingkari pinggangnya. Dengan tangan kirinya Pak Rio menggenggam kedua tanganku di perutnya. Mungkin dia takut kau pingsan dan jatuh dari motor. Aku bersandar di punggungnya. Kucoba melupakan semua kebencianku padanya. Aku benar-benar bersyukur dia bersamaku saat ini.

Pak Rio menghentikan motor di depan rumahnya. "Kita obati lukamu dulu. Orangtuamu bisa panik kalau melihat keadaanmu kayak gini."

Pak Rio menuntunku ke ruang tamu dan menyuruhku duduk. Dia masuk, dan nggak lama kemudian keluar dengan membawa kantong air es dan kotak P3K.

Dia duduk di depanku dan mengamati wajahku. Tangannya terangkat untuk menyentuh daguku, kemudian mengarahkan pipi kiriku ke lampu. "Parah juga."

Pak Rio mengambil obat, lalu menuangkan sedikit di kapas sebelum mengoleskannya pada lukaku. Aku menjerit karena perih.

Tahan sedikit. Kalau nggak diginiin, lukamu bisa bengkok." Dengan hati-hati Pak Rio mengoleskan kapas itu di sekitar tulang pipiku. Wajahnya cuma beberapa senti dari wajahku. Rambut dan bajunya masih basah oleh keringat karena pertandingan tadi. Jantungku berdebar.

"Nah, sekarang baru bisa diplester," ucap Pak Rio, kemudian menatap mataku yang sedang menatapnya. Kami saling pandang dalam diam.

"Ada apa?" Pak Rio tersadar duluan.

Aku jadi malu banget. Gila, tadi aku terpesona menatapnya! Duh, tolong aku! Kenapa bisa kayak kena hipnotis begini?

"Mmh.... Makasih," ucapku canggung. Aku tak bisa memikirkan kata lain untuk diucapkan. Aku takut Pak Rio sadar bahwa tadi aku terhanyut oleh tatapannya. ".....Bapak udah nolong saya."

"Sudah kewajibanku. Aku kan gurumu. Mana mungkin aku membiarkan murisku sendiri disakiti?" Pak Rio memplester lukaku dan menyuruhku menempelkan kantong air es pada memar di sekitar lukaku. "Ada luka lain?"

Aku menggulung lengan bajuku untuk menunjukkan memar di lenganku yang terasa perih banget kalau aku menggerakkan tangan. Rahang Pak Rio mengeras saat melihatnya.

"Bajingan!" umpatnya tertahan. "Siapa mereka? Kenapa mereka bisa berbuat kayak gini ke kamu?" Dia duduk di sampingku lalu mulai membersihkan luka di lenganku dengan kapas yang sudah diolesi alkohol. Aku meringis menahan sakit.

"Beberapa bulan yang lalu, saya memergoki mereka sedang godain seorang cewek di mal. Bukan cuma ngegodain, tapi sampai nyolek-nyolek cewek yang lagi sendirian itul kurang ajar banget. Waktu salah satu dari mereka sudah mulai keterlalu, saya tarik cewek itu, kemudian saya tampar cowok kurang ajar itu. Kami jadi tontonan. Sempat terjadi keributan, lalu satpam datang, terus gerombolan itu pergi dengan marah. Hebat, kan?" Aku tersenyum getir sambil menahan perih di lenganku.

"Hebat apanya? Itu tolol namanya. Kenapa nggak panggil satpam dari awal? Cari masalah aja," ujar Pak Rio sewot. "Memang kamu dapat apa setelah bersikap sok pahlawan kayak gitu?"

"Seorang sahabat." Aku menghela napas. "Cewek yang saya tolong itu Putri. Sejak kejadian di mal itu, kami dekat dan jadi sahabat. Tapi hari ini, persahabatan kami putus karena kesalahpahaman. Saya nggak nyesel itu terjadi karena merasa punya utang budi. Saya nggak butuh teman kayak gitu." Aku kembali menatap Pak Rio yang sedang membalut lukaku dengan perban, menunggu komentarnya.

"Mungkin kamu aja yang punya pikiran begitu. Bisa aja kan, Putri tulus jadi temanmu, nggak ada hubungannya dengan pertolonganmu waktu kejadian di mal itu."

"Sudah nggak penting lagi apakah dia jadi teman saya buat balas budi atau dengan sukarela. Yang jelas, dia udah nyakitin saya, bilang hal-hal jelek tentang saya. Dan yang paling parah, dia nggak percaya sama saya. Apa sahabat kayak gitu?"

"Apa sahabat juga berbuat seperti yang kamu lakukan? Mendendam, nggak mau ngalah, dan nggak mencoba menyelesaikan masalah? Bersahabat itu artinya saling menyayangi, memercayai, dan mau mengerti." Ucapan Pak Rio memojokkanku. Sepertinya dia nggak berada di pihakku. Kenapa semua menyalahku? Bahkan Pak Rio yang nggak tahu persoalannya ikut-ikutan menyalahkanku. Aku merasa ini nggak adil.

"Harusnya Bapak ngomong begitu ke dia, bukan ke saya. Dia yang nuduh saya yang nggak-nggak, dia yang nyalahin saya atas satu hal yang nggak saya lakukan, dia yang nggak percaya sama saya."

Pak Rio mengikat perban dengan kasar, membuatku meringis kesakitan. "Terserah bagaimana pendapatmu." Dia berdiri. "Aku akan mengantarmu pulang sekalian menjelaskan apa yang terjadi pada orangtuamu."

"Nggak usah! Saya bisa pulang sendiri. Saya yakin nggak akan pingsan di tengah jalan." Aku berdiri, tapi tiba-tiba lututku terasa lemas. Aku terhuyung dan hilang keseimbangan. Aku kan akan jatuh kalau Pak Rio nggak cepat menangkap tubuhku.

"Kamu bisa berhenti nggak sih, bersikap sok kuat kayak gini?!" bentaknya kesal. "Aku punya

tanggung jawab sama kamu."

"Karena Bapak wali kelas saya? Kita nggak lagi di kelas dan sekarang Bapak bukan siapa-siapa saya." Aku menatap matanya dengan kesal, lalu tersentak melihat memar di tulang pipi kanannya.

"Aku....." Pak Rio nggak bisa melanjutkan ucapannya karena aku mengangkat tangan dan menyentuh wajahnya.

"Bapak terluka....," ucapku lirih.

"Bukan apa-apa," balasnya ketus. "Cuma luka kecil karena aku bertindak bodoh dengan menolong orang yang bukan siapa-siapaku."

Mendadak hatiku bergetar. Entah kenapa, aku jadi merasa sedih dengan apa yang terjadi pada Pak Rio. Aku merasa bersalah. Aku menyesali telah bersikap buruk padanya, padahal dia yang menolongku. Ada perasaan aneh dalam hatiku. Entah itu rasa bersalah, menyesal, atau sedih. Mataku terasa basah. "Maafin saya, Pak. Saya sudah bersikap kasar sama Bapak, padahal karena saya Bapak terluka," ucapku serak karena air mata yang berusaha kutahan. Aku bingung sendiri kenapa perasaanku jadi nggak jelas kayak gini.

"Jangan ngomong gitu. Biar sampai babak belur pun, aku tetap akan nolong kamu dan nggak membiarkan mereka nyakitin kamu."

Hatiku luluh mendengar ucapan Pak Rio. Belum pernah aku merasa senyaman ini saat bersama seseorang. Dan tanpa sadar, tanganku terangkat memeluk Pak Rio. Sungguh, aku sendiri kaget dengan apa yang kulakukan. "Makasih.....," bisikku.

Pak Rio menepuk lembut kepalaku. "Sudah, jangan dramatis begini. Kamu jadi nggak kayak Marmut, muridku yang paling badung."

Aku memejamkan mata dan berjanji dalam hati, mulai sekarang aku akan bersikap baik pada Pak Rio, baik sebagai guru matematikaku ataupun tetanggaku. Dia sudah menyelamatkan aku malam ini. Dia sudah jadi pahlawanku.

SAHABAT PERGI (LAGI)

PAGI ini aku bangun dengan muka kaku dan badan kesakitan. Dengan susah payah aku mencoba duduk di tempat tidur. Yang bisa kuingat saat bangun tadi cuma dua hal: luka-luka ini dan adegan pelukan dengan Pak Rio semalam. Aku nggak tahu mana yang lebih dominan memenuhi kepalaku.

Aku menatap perban yang membalut lenganku dengan prihatin. Bayangan wajah Pak Rio melintas di ingatanku. Aku mengulum senyum, tapi kemudian langsung tersadar. Eh, aku kenapa nih? Kok jadi kayak cewek yang semalam baru kencan romantis? Jangan-jangan bukan cuma badanku yang cedera karena insiden kemarin, tapi juga otakku.....dan hatiku.

"Rin, bangun!" seru Mama setelah bunyi gedoran pintu.

"Udah bangun kok, Ma," sahutku.

"Tumben. Apa ini pertanda nanti siang bakal, ya?" Mam bergumam sendiri.

Aku beranjak ke depan cermin. Dengan hati-hati aku melepas plester di wajahku. Memar di tulang pipi udah bengkak dan membiru, bikin aku kelihatan kayak zombie. Sekarang aku baru mengerti bahwa make-up bisa berguna juga. Kalau buat cewek lain untuk mempercantik diri, buatku berguna untuk menghindarkanku dari interogasi orangtuaku tentang memar ini. Yah, paling nggak, untuk mencegah Mama manggil polisi atau ambulans.

Kemarin malam aku lolos dari pertemuan maut dengan Papa dan Mama karena kebetulan Edwin yang bukain pintu, jadi aku bisa langsung kabur ke kamar. Waktu Mama nyuruh aku makan malam, aku bilang udah makan di luar dan lagi sibuk ngerjain PR, padahal sih aku ngerawat lukaku dengan perut keroncongan.

Untung kemarin aku berhasil menggagalkan rencana Pak Rio untuk ikut masuk ke rumah dan jadi juru bicara tentang kronologis peristiwa semalam. Aku meyakinkan Pak Rio bahwa lebih baik aku sendiri yang menjelaskan semuanya ke orangtuaku tanpa melibatkan orang lain, apalagi wali kelasku. Dia percaya dengan ucapanku dan mau meninggalkan aku di depan rumah. Hehehe.....kena lo! Coba kalau Papa-Mama sampai tahu, aku bisa diomelin semalaman dan dihukum berat. Mereka nggak akan mempertimbangkan bahwa akulah korban. Bahkan kalaupun aku cerita aku sempat nonjok berandalan itu dengan gagah berani, mereka nggak bakal bangga. Pokoknya, kalau aku terlibat masalah, berarti akulah yang salah. Nggak aйд banget, kan?

Aku mengintip ke luar kamar. Mama kayaknya lagi di dapur dan suara Papa kedengaran dari ruang tengah. Jalur ke kamar mandi bebas hambatan. Dengan mengendap-endap, aku menuruni tangga menuju kamar mandi. Aku nggak niat mandi, cuma pengen cuci muka dan ngelap badan, itu pun kalau aku sanggup mengangkat gayung.

Aku membuka pintu kamar mandi, masuk, lalu menutupnya dalam hitungan detik, tapi....."
Aaarrgghh.....!"

Aku segera membekap mulut Edwin setelah menguasai keadaan. Tadi kau kaget melihat Edwin dengan wajah penuh busa ada di kamar mandi, dan anak itu juga kaget mendengar teriakanku, jadi kami duet teriak bareng.

"Kenapa, Win?" Papa mengetuk pintu kamar mandi.

"Nggak kenapa-kenapa, Pa. Tadi ada kecoak, Edwin takut, tapi udah aku usir kok," sahutku masih membekap mulut Edwin. Terdengar suara langkah Papa menjauh. Aku menghela napas lega. "Aow!" Edwin menggigit tanganku. Lega apanya? Masih ada masalah dari bocah bandel ini.

"Win nggak takut kecoak," tegasnya, seolah kata-kataku sudah menyinggung harga dirinya yang terdalam.

"Bodo amat, yang penting sekarang cepat minggat dari kamar mandi!" seruku.

"Enak aja! Kan Win yang duluan mandi."

"Pokoknya cepetan keluar atau mau kujitak?"

"Siapa takut? Win juga bisa ngadu ke Mama."

Mulutku terbuka, tapi nggak jadi bicara. Aku merasa kalah telak. "Ya udah." Aku keluar dari kamar mandi sebagai pecundang yang kalah dari bocah tujuh tahun. Tapi mending ngalah daripada bertengkar di kamar mandi dan mengundang kehadiran Mama yang berarti masalah buatku.

Setelah cuci muka dan gosok gigi dengan ribet di wastafel, aku ganti pakaian sambil memikirkan cara sampai ke sekolah dengan selamat. Dalam artian, tanpa ketemu Papa-Mama dan nggak ngambil risiko berdesakan di bus yang memungkinkan luka lenganku tersenggol dan terasa perih lagi. Sakit di perutku juga belum sembuh benar. Kalau aku manggil taksi, Papa san Mama curiga. Lagian, aku juga nggak punya duit buat bayar taksi ke sekolah.

Aku menghela napas. Kayaknya nggak ada cara lain. Terpaksa aku menjatuhkan harga diriku dan mengambil handphone. Nomor telepon rumah Pak Karta sempat kusimpan di memori HP-ku. Aku menghubunginya, lalu dengan deg-degan menunggu telepon dijawab.

"Halo....?" terdengar suara di seberang sana.

"Halo? Pak Rio? Ini Marmut. Bisa tolong jemput saya di depan rumah, tidak?"

"Marmut?" Pak Rio kayaknya kaget dan nggak nyangka dapat telepon dariku. Aku juga nggak nyangka punya pikiran buat nelepon dia dan minta tolong. "Gimana keadaanmu? Lukanya sudah sembuh? Kamu mau sekolah? Orangtuamu ngizinin?"

Aku kelabakan dengan pertanyaan-pertanyaan Pak Rio

"Lukanya sudah baikan. Saya nggak apa-apa," jawabku sok yakin. "Orangtuaku ngizinin saya sekolah. Makanya, kalau Bapak nggak keberatan, saya mau minta tolong ngantar saya ke sekolah. Biar sekalian bareng, gitu. Bapak juga mau ngajar, kan?"

"Kenapa bukan papamu yang ngantar? Kamu nggak ngasih tau orangtuamu, ya?!" tebak Pak Rio dengan nada marah.

Bingo! Ketahuan deh.

"Kamu gimana sih? Seharusnya kamu cerita semua kejadian semalam pada mereka. Kok disembunyiin gitu? Kalau lukamu kenapa-napa, mereka kan bisa ngurus, ngajak kamu ke dokter keh...." Sang wali kelas beraksi dengan omelannya.

"Huh, resenya Pak Rio kambuh lagi deh. Kok dia nggak ngerti sih? Sebagai seorang anak, secara manusiawi aku kan takut dimarahin orangtua? Dan apa katanya tadi? Dia nyuruh aku cerita semua kejadian semalam? Termasuk adegan peluk-pelukan itu? Yang benar aja. Aku akan merahasiakannya sampai mati.

"Halo? Marmut!"

"Eh, iya, Pak?" Aku tersadar dari lamunan. Ternyata pidato Pak Rio udahan.

"Tunggu!" perintahnya.

Uhhh, akhirnya. Aku menghela naaps lega dan langsung menyambar tas lalu keluar kamar.

"Pa, Ma, aku berangkat ya! Sarapannya nanti aja di sekolah, ada tugas yang belum dikerjakan nih." Aku berjalan tergesa melewati ruang makan lalu keluar rumah. Terdengar omelan protes Mama karena gaya slonong girl-ku. Fuih, untunh memar di mukaku nggak ketahuan.

Sampai di depan rumah, aku menunggu Pak Rio sambil memegang perutku yang sakit lantaran berjalan cepat-cepat tadi. Walau nggak lecet di luar, perutku jadi kayak kram gara-gara kena tinju semalam. Sial!

Pak Rio datang dengan motornya. Tanpa basa-basi aku langsung naik. Seharusnya aku mengucapkan "selamat pagi", "hai", atau apa, tadi bodo ah.

Di atas motor, wajahku diterpa angin. Aku melirik Pak Rio yang nggak ngomong sejak tadi. Ini untuk kedua kalinya aku membonceng Pak Rio, tapi kok rasanya beda banget antara semalam dan sekarang. Bukan karena semalam tanganku memeluk pinggangnya, dia menggenggam tanganku atau gimana, tapi yang terasa beda adalah dia sendiri.

Pak Rio sekarang dengan Pak Rio semalam rasanya kayak dua orang yang berbeda. Seorang pria tiga puluhan dan seorang cewek belasan. Dia bisa kelihatan beda banget cuma karena lagi pakai kemeja dan kacamata, atau kaus dan celana pendek. Kayal aktor yang memerankan dua karakter berbeda. Karena aku sadar sekarang dia jadi Pak Rio, guru matematikaku, aku menepuk bahunya. "Pak, nanti tolong turunkan saya sebelum tikungan sekolah, ya."

"Memangnya kenapa? Kamu mau pipis di semak-semak?"

Aku menautkan alis. Sekarang dia benar-benar jadi Pak Rio, wali kelasku yang nyebelin, bukan pahlawan kerenku semalam. "Saya cuma nggak enak terlihat bersama Bapak."

"Memangnya kenapa?"

"Menurut skenario kemarin, karena kejadian di kantin itu, seharusnya Bapak dan saya kan musuh. Jadi aneh banget kan, kalau ada yang ngeliat hari ini kita datang ke sekolah bareng kayak dua murid yang baru jadian."

"Memangnya kenapa kalau kita dilihat kayak dua murid yang baru jadian? kamu takut Tommy melihat kita terus cemburu? Kalian udah jadian, ya? Malang banget anak itu."

"Pak, turunkan saya sebelum tikungan!" tegasku kesal. Ampun deh, ribet banget sih ngomong sama orang ini.

"Makasih, Pak," ucapku begitu turun dari motor di tikungan sebelum sekolah. Rasanya agak canggung bicara dengan Pak Rio kalau mengingat kejadian kemarin. Aku nggak berani menatapnya.

"Ini," Pak Rio menyerahkan plester luka bergambar padaku. "Pakai buat menutupi memarmu. Kalau ada yang nanya, bilang aja ada bisul gede di mukamu."

"Tidak usah, makasih," tolakku. Yang benar aja, masa kau harus ke sekolah dengan plester bergambar gajah di mukaku? Kenapa nggak kelinci pink sekalian?

"Kalau guru lain melihat bekas tonjokan di muka kamu itu, ada kemungkinan mereka akan panggil kamu ke ruang BP. Kamu akan diinterogasi, lalu kemungkinan-kemungkinan lain bisa saja terjadi setelah itu. Kamu akan diceramahi guru BP, kena hukum, mendengar pidato Pak Bakti, atau dapat surat panggilan buat orangtuamu."
Aku ketakutan mendengar kata-kata Pak Rio. "Tolong pakaikan deh, Pak."

Setelah plester terpasang di wajahku, aku langsung cabut menuju gerbang sekolah dan ke kantin. Terpaksa aku kembali ke TKP kemarin. Aku lapar banget karena nggak makan apa pun sejak kemarin sore. Lagi pula, kan cuma sebagian anak-anak kelas 2-F dan Bu kantin yang melihat insiden kemarin, bukannya seluruh warga SMA Girindra. Jadi, aku lebih milih menyelamatkan perutku yang kroncongan daripada memedulikan hatiku yang nggak nyaman banget berada di sini.

"Hei, Rin!" sapa seseorang pas aku sedang mengunyah mi goreng pesananaku dengan rakus tanpa mengacuhkan sakit di tulang pipiku saat aku menggerakkan mulut. Aku menoleh, Tommy tersenyum padaku. Waktu berhenti. Aku terpesona menatapnya dengan mulut penuh mi yang berapa di antaranya terjantai keluar.

Tommy kelihatan cakep banget pagi ini, dengan rambut basah dan jaket hitam yang belum dilepasnya.

Waktu berjalan lagi. Aku kembali ke dunia nyata dan tersadar, lalu segera menelan mi di mulutku, mengubah ekspresi begoku, dan bersikap normal. "Eh, elo, Tom...."

"Enak nih!" ucap cowok itu. Semoga ini bukan sindiran untuk cara makanku.

"Mau? Gue traktir deh," tawarku. Aku kembali menyantap miku. Tapi sekarang dengan gaya anggun, seolah aku sedang makan malam formal dalam perjamuan kerajaan Inggris dan Pangeran William sedang meliriku. Tapi mana mungkin Pangeran William niat ngelirik cewek yang belum mandi?

"Nggak usah. Gue udah sarapan. Kebetulan aja tadi gue ngeliat elo duduk sendirian di sini, jadi gue niat nyamperin dulu sebelum ke kelas." Tommy menatap mataku. Aku jadi deg-degan dan salah tingkah. Rada ge-er juga, karena aku merasa kayaknua dia bakal ngomong sesuatu yang spesial padaku. Tommy tersenyum manis banget (aku menjulukimua senyum "mematikan"), lalu berkata, "Gajah di pipi lo lucu juga, memang muka lo kenapa?"

What?! Andai ini film kartun, mungkin aku udah jatuh terjengkak dengan kaki terangkat. Aku kira dia akan bilang hal-hal romantis dengan nada merayu padaku, seperti: "matamu bagus, ya," atau "rambutmu keren", atau paling nggak, dia bilang sesuatu tentang aku, bukannya gajah di mukaku.

"Cuma luka kecil. Kemarin nggak sengaja tergores ujung rak buku," dustaku.

Kami saling diam. Otakku berputar mencari bahan obrolan, tapi yang ada di kepalaku cuma plester gajah di mukaku. Awas si Rio tengil itu!

"Rin, sebenarnya ada yang mau gue omongin sama elo. Tapi gimana ya, gue nggak tahu gimana bilanginya." ujar Tommy sambil meliriku salah tingkah.

Aku menoleh padanya. "Soal apa?" tanyaku sok cool, padahal aslinya aku deg-degan banget.

Jangan-jangan dia mau nembak aku. Eh, tapi nggak usah berharap dulu deh, siapa tahu ini cuma soal plester bergambar gajah lagi.

Ragu-ragu Tommy menjawab, "Soal perasaan gue....."

Bruss! Air yang tadinya mau kuminum setelah selesai makan muncrat membasahi meja. Bu kantin melotot marah padaku, Tommy melihatku dengan pandangan aneh seolah aku baru berakrobat menyemburkan api dari mulut. "Lo kenapa, Rin?"

"Nggak.....nggak apa-apa. Cuma.....nggak tahu deh. Oh ya, mau ngomong apa tadi?" ucapku salah tingkah sambil mengelap meja kantin dengan tisu. Kuharap bumi menelanku sekarang.

"Gimana ya? Kayaknya sekarang bukan waktu yang tepat buat ngomong. Gimana kalo ntar malam kita...."

"Tommy!" terdengar seruan dari luar kantin. Kami menoleh. Martabak berjalan memasuki kantin. Aku melirik Bu kantin yang tampak waswas.

"Kenapa, Ra?" tanya Tommy.

"Gue nyariin lo dari tadi, ternyata ada di sini. Gue mau ngomongin soal lomba puisi nanti," ujar Martabak. Dia nggak mengacuhkanku, seolah aku bagian dari tembok kantin.

Aku mengambil tas dan menyampirkannya di bahu. "Tom, gue ke keas dulan, ya," pamitku. Aku ingin berkata bahwa omongan kami dilanjutkan saja nanti, tapi jadi malas setelah melihat Martabak yang kayaknya pengen banget aku cepat-cepat menyingkir dari tempat itu. Dengan langkah nggak semangat, aku beranjak ke kelas.

Bel pulang siang ini terdengar lebih merdu daripada biasanya. Mungkin karena aku bersyukur akhirnya bisa keluar dari kelas yang hari ini terasa sumpek banget lantaran insiden bakso kemarin. Aku nggak ngomong sama Putri seharian, aku juga cuma ngobrol sedikit sama Wulan, dan dia nggak nyinggung-nyinggung sedikit pun soal Steve. Yang jadi alasanku bicara hari ini cuma kalau teman-teman nanyain soal gajah lucu di mukaku.

Aku mampir makan siang di kantin sebelum pulang biar nggak usah makan di rumah. Jadi, pulangku aku bisa langsung kabur dan sembunyi di kamar seharian. Matahari bersinar terik dan keadaan sekolah udah sepi. Sambil makan, aku bingung memikirkan caraku pulang tanpa harus naik bus dan berdesakan. Nggak mungkin aku minta diantar pulang Pak Rio. Sudah cukup aku terlibat dengannya.

Jadi....siapa yang bisa kumintai tolong ya? Oh.....Steve! Kenapa nggak dari tadi aku kepikiran sama dia? Sohibku itu bisa dimanfaatin buat ngantar-jemput aku setiap hari. Aku segera mengambil HP di tas.

Setengah jam kemudian, Steve muncul di kantin, masih dengan seragam sekolahnya.

"Lama banget sih!?" seruku.

"Kena macet, kunyuk! Udah mint tolong, marah-marah, lagi. Lo kira gue nggak bete kepanasan di jalan?" protesnya.

"Hehehe.....sori deh," ujarku cengengesan. "Cabut sekarang yuk!"

Kami jalan bareng keluar kantin menuju tempat parkir sekolah. Di dekat lapangan basket, nggak sengaja kami berpapasan dengan Putri dan Martabak. Ampun, kok bisa kebetulan begini? Bumi,

telan aku sekarang.

"Eh, hai Put, kok belum pulang?" sapa Steve semangat begitu melihat Putri.

"Ada rapat OSIS," jawab Putri datar, kemudian dia dan Martabak melewati kami dengan cueknya, seolah aku bagian dari tiang lapangan basket. Hebat! Kesalahpahaman ini makin parah. Sekarang Putri pasti benar-benar menyangka aku dan Steve pacaran. Dia pasti membenciku.

"Kok dia ngak negur elo, Rin?" tanya Steve curiga saat mereka sudah menjauh.

Aku cuma angkat bahu dengan cuek. Sebenarnya aku pengen teriak memaki Steve dan menonjok mukanya, tapi aku nggak bisa menyalahkan dia sepenuhnya atas apa yang terjadi antara aku dan Putri.

"Mau mampir?" tawarku pada Steve ketika tiba di depan rumah.

"Ada komik baru?" tanyanya. Aku menggeleng. "Ya udah, gue balik aja. Ntar sore ada latihan band. Gue mau tidur sebentar."

"Ya udah. Hati-hati, ya. Makasih udah nganter pulang. Ntar gue telepon," ucapku datar walau dalam hati kau pengen banget Steve mampir. Aku benar-benar lagi butuh teman, tapi enggan ngomong ke dia. Coba aku punya komik baru.

Sebelum pergi, Steve menatap mataku, lalu melepas helmnya. "Heh, Rin, berapa lama sih gue jadi temen lo? Lo nggak ngomong pun gue tau lo lagi ada masalah dan pengen cerita ke gue. Dari sekolah tadi gue nunggu lo ngomong kalo lo lagi butuh gue, tapi ternyata gengsi lo selangit. Dasar kunyuk!"

Aku tersenyum mendengar ucapannya. "Bukannya gengsi, gue males aja ngomong ke lo. Bagus deh kalo lo ngeh sendiri. Masuk yuk!"

Dengan kehadiran Steve, aku bisa langsung kabur ke kamar begitu masuk rumah. Steve sempte ngobrol sebentar sama Mama sebelum menyusulku ke atas. Steve udah sering main ke rumah dan akrab sama Papa, Mama, juga Edwin.

Sampai di kamar, aku langsung naruh tas sembarangan di tempat tidur lalu melepas sepatu. Steve masuk dan duduk di kursi meja belajar. "Ada apa?" tanyanya. "Omong-omong, pipi lo kenapa ada plesternya?"

Aku beranjak ke depan cermin dan kaget sendiri. Ternyata plester bergambar gajah di mukaku itu eye-catching banget. Pantas orang-orang pada nanyain dan memandangu dengan tatapan aneh. Aku curiga Pak Rio sengaja ngasih aku plester ngejreng kayak gini buat lucu-lucuan. Dasar tuh orang iseng!

"Gue berantem, dikeroyok, terus kena gampar," jelasku. Kok kedengarannya preman banget, ya?

"Apa?!" Steve langsung kaget. "Kok lo nggak ngajak-ngajak gue? Lo ikut tawuran? Sejak kapan? Lawan SMA mana?" tanyanya semangat.

"Enak aja tawuran. Gini-gini gue murid baik-baik. Lagian tawuran udah nggak ngetren."

"Jadi lo berantem buat apa? Eh, sejak kapan lo bisa berantem?"

"Bukan berantem sih. Gue dikeroyok lantaran ada berandalan yang dendam sama gue. Tapi untungnya ada yang nolongin gue, jadi gue cuma lecet-lecet." Aku tidak menceritakan bahwa masalahku dengan berandalan itu sumbernya adalah Putri. Aku juga tidak cerita bahwa orang yang menolongku adalah Pak Rio. Habisnya, aku udah telanjur cerita yang jelek-jelek soal Pak Rio ke Steve.

"Coa gue liat luka lo." Steve mendekat dan duduk di sebelahku. Aku menunjukkan perban di lenganku dan pelan-pelan membuka plester di mukaku.

"Elo sih, jadi cewek kok nyari masalah sama berandalan? Pake acara berantem segala, lagi," omel Steve tampak kesal. "Untung muka lo nggak kenapa-apa."

"Kalau gue Inu-Yasha sih nggak bakal kenapa-apa. Tapi berhubung gue cuma manusia biasa, ya wajar dong kalo gue bisa sakit. Salah gerak dikit aja, luka gue jadi perih banget. Bukannya prihatin dan nolongin gue, lo malah ngomel-ngomel gitu."

"Abis elonya sih, kok hobi banget nyari masalah," Steve masih ngotot. "Ya udah, sekarang apa yang harus gue lakuin buat nolong elo? Lo mau bikin perhitungan sama berandalan itu?"

"Perhitungan apaan? Perhitungan matematika? Jangan bikin masalah lagi deh. Gue cuma mau minta tolong lo nganter-jemput gue ke sekolah biar gue nggak usah desak-desakan naik bus sampai luka gue baikan."

"Segitu doang? Gampanglah sama gue," kata Steve, membuatku tenang. "Tapi lo juga bantuin gue deketin Putri ya, Rin. Gue mau lebih akrab sama sia menjelang ultahnya biar gue diundang. Masa gue mau datang nggak diundang, pulang nggar diantar?"

"Eh, kalai soal itu....gimana ya?"

"Lho? Gimana apanya?"

"Sebenarnya gini...." Terpaksa aku cerita tentang kesalahpahaman Putri yang nyangka aku dan Steve jadian, juga pertengkaran kami. Tapi tanggapan Steve setelah mendengar cerita itu di luar dugaanku.

"Ya ampu, Rin, kenapa lo nggak jelasin semuanya bahwa kita cuma pura-pura?!" serunya marah.

"Gue mau jelasin, tapi dia telanjur emosi dan bilang yang nggak-nggak soal gue. Gue kan jadi kesal sama dia," aku membela diri.

"Cuma dikata-katain aja udah kesel. Seharusnya lo ngerti kalau dia lagi emosi, makanya omongan dia jadi sembarangan. Apa susahnya sih, lo ngejelasin? Dia bakal ngerti kalo lo cerita semuanya. Kalau lo nggak emosi, masalah ini nggak bakal terjadi."

"Kok lo jadi marah sama gue? Semua ini kan terjadi karena lo yang nyuruh gue pura-pura jadi cewek lo di depan Tiwi. Lagian bukan salah gue kan, kalau kebetulan Martabak ngeliat kita teru jadi salah paham?"

"Gue nggak ngomongin itu. Gue cuma heran, bisa-bisanya lo ngorbanin gue lantaran lo kesal dengan kata-kata Putri. Harusnya lo mikirin gue sebelum lo nurutin emosi lo buat balas kata-kata Putri."

"Gue nggak bisa mikir apa pun saat itu. Gue terlalu syok karena orang yang gue anggap sahabat

bisa berpikir dan ngomong jelek gitu soal gue."

"Ya udah, kalau gitu, jelasin aja semuanya. Masalah selesai, kan? Dia nggak bakal mikir jelek lagi soal lo. Dan lagi, kalau lo udah tahu Putri salah paham soal kita, kenapa tadi lo minta gue jemput lo? Mana dilihat Putri, lagi. Dia pasti mikir kita benar-benar jadian. Jangan-jangan, lo sengaja pengen nyakitin perasaan dia, ya? Temen macam apa sih lo?"

"Harusnya gue yang ngomong gitu. Temen macam apa sih lo? Kok bisa-bisanya nuduh gue serendah itu?" Aku berdiri memandang marah pada Steve. "Mana gue tahu Putri masih di sekolah dan mana mungkin gue bisa memperkirakan dia bakal ngeliat kita tadi. Lo egois banget, Steve. Yang lo pikirin cuma hubungan lo sama Putri. Lo nggak mikirin perasaan gue, sahabat lo sendiri."

"Perasaan lo? Emang lo punya perasaan? Kalau iya, harusnya lo minta maaf sama Putri sekarang dan nyelesaiin kesalahpahaman bodoh ini."

"Gue nggak ngerasa perlu ngelakuin itu. Gue nggak salah."

Steve berdiri. "Terserah lo deh. Gue nggak peduli lagi!" ucapnya lalu keluar dari kamar.

Aku terduduk lemas. Hebat! Aku kehilangan satu sahabat lagi. Aku kesal pada Steve. Aku kira dia mengerti perasaanku. Kenapa semua jadi kayak gini? Kenapa semua lebih buruk lagi. Aku nggak yakin dengan apa pun saat ini, kecuali satu hal, Steve nggak akan mengantarku ke sekolah besok.

MAWAR KUNING

"MA, aku keluar sebentar, ya," pamitku pada Mama yang sedang menyiram tanaman, ditemani Edwin yang lagi bersepeda di halaman.

"Jangan nyolong buah di tempat Pak Karta lagi, ya!" pesan Mama.

"Tenang aja, Ma. Di sana kan udah ada satpamnya. Mana aku berani?" Aku mengingatkan. "Aku pergi ya, Ma!"

"Win mau ikut!" Edwin mengayuh sepedanya ke arahku.

"Nggak boleh! Males ah jagain kamu. Aku mau ke tempat teman," tolakku.

"Edwin bisa main sepeda sendiri aja, nggak usah dijagain," regeknnya.

"Nggak boleh, Sayang," larang Mama.

"Kok Marmut boleh main sepeda keluar, Win nggak boleh?" rajuk Edwin.

"Jangan panggil 'Marmut' dong, sayang. Panggil 'Kak Rin', gitu."

"Ah, biarin!" sahut Edwin. Tuh anak emang makhluk Tuhan yang paling nuakhaaal.

"Mama takut Win nyasar atau ditabrak kendaraan. Kalau Kak Rin sempat, nanti kamu ditemenin main sepeda keluar," bujuk Mama.

Aku memandang Edwin sambil mengangkat sebelah alis. "Makanya kamu nurut sama aku, baru aku mau nemenin kamu main sepeda keluar."

Edwin menjulurkan lidah. "Nggak mau, Win bisa minta tolong Oom Rio. Dasar Marmut jelek!"

"Sudah.....sudah! Jangan ribut-ribut lagi," Mama menengahi. "Win main sepeda di sini aja, temenin Mama."

Aku mulai mengayuh sepedaku ke luar pintu gerbang, tapi sempat kudengar Mama berguman, "Kayaknya kemarin Mama lihat mawar kuning ini ada empat, kok sekarang tinggal tiga?" Aku segera meluncur ke jalanan sambil tersenyum diam-diam. Tujuanku sebenarnya rumah Pak Karta, tapi biar nggak dicurigai Mama dan dipergoki Edwin, aku sengaja naik sepeda dan memilih jalan memutar.

Di jalan, aku kembali menimbang-nimbang rencana konyolku untuk pergi ke rumah Pak Karta. Nggak ada motif kriminal dalam kunjunganku kali ini. Aku cuma ingin memperbaiki hubungan bilateralku dengan Pak Rio dan berterima kasih. Tiga hari ini dia sudah rutin ngantar-jemput aku ke sekolah sehingga aku nggak udah repot-repot naik bus dan mengkhawatirkan luka-lukaku.

Aku juga ingin memberitahu bahwa mulai besok aku nggak perlu diantar-jemput lagi karena lukaku sudah baikan. Tiga hari ini aku selalu deg-degan kalau pergi ke sekolah bareng Pak Rio. Tentu saja bukan deg-degan dalam arti romantis, tapi deg-degan lantaran waswas. Aku nggak bisa membayangkan kalau ada yang melihat kami jalan bareng. Nanti digosipin yang nggak-nggak. Apalagi sama wali kelas sendiri. Ih, nggak deh!

Dengan tangan kiri, aku meraba mawar yang terselip di punggungku. Biar aman, durinya sempat

kubuang di dapur tadi. Mungkin otakku lagi bermasalah atau gimana sehingga aku punya ide norak tentang proyek bunga perdamaian ini. Tapi biarin deh, telanjur diniatin.

Setelah membuka pagar, sepedaku melaju memasuki halaman rumah Pak karta.

"Permisi.....!teriakku. Nggak ada jawaban. Aku menuju halaman belakang dan menyandarkan sepedaku di pohon terdekat. Jendela kamar Pak Rio teruka. "Permisi, Pak Rio!" Aku mengintip ke dalam kamar Pak Rio.

"Woi, maling mangga! Mau nyelinap diam-diam di rumah lagi?" tegur Pak Rio dari aras pohon rambutan mengagetkanku. Aku mendongak melihatnya.

"Menurut Bapak, apa orang yang mau nyelinap diam-diam di rumah orang akan berteriak-teriak manggil di pemilik rumah?"

"Mungkin aja kalau pelakunya adalah orang yang dikenal. Dia manggil-manggil si pemilik rumah buat ngecek keberadaannya. Kalau si pemilik rumah ada, dia pura-pura ada keperluan. Kalau nggak, baru dia beraksi."

"Baik, anggap saja begitu. Berarti saya sedang berada dalam keadaan pertama." Aku mulai jengkel dengan sikap Pak Rio. Tapi mengingat tujuanku kemari buat gencatan senjata, bukannya memperuncing pertikaian, aku mencoba sabar.

"Oh gitu. Ada keperluan apa? Pohon mangganya udah nggak berbuah lagi. Lagian tanganmu masih luka. Jadi belum bisa manjat, kan?" sindir Pak Rio. Aku jadi ingin mengurungkan niat memberikan petisi perdamaian ini. Tapi bagaimanapun resenya, dia sudah banyak membantuku. Anggap aja aku lagi balas budi.

"Saya cuma mau berterima kasih karena Bapak sudah banyak nolong saya. Sudah menyelamatkan saya waktu dikeroyok berandalam itu, juga sudah mau nganter saya ke sekolah beberapa hari ini. Saya mau berterima kasih buat semuanya."

"Segitu doang?" Pak Rio tersenyum mengejek. Nyebelin banget! Seharusnya aku nggak melakukan ini. Mungkin dia nggak cuma lagi ngerasa di atas pohon, tapi juga di atas angin.

"Mmh.....sejak kapan pertemuan pertama, saya dan Bapak selalu terlibat masalah. Dan sebagian besar masalah itu adalah ulah saya, jadi saya mau minta maaf. Gimana kalau kita mulai dari awal lagi hubungan yang baik dan jauh dari masalah?" Aku mengambil bunga yang tersembunyi di balik bajuku. Kemudian dengan enggan, aku berjinjit dan mengacungkan bunga itu pada Pak Rio. "Mawar kuning lambang persahabatan. Maaf kalau saya lancang, tapi mau nggak Bapak jadi teman saya?"

Pak Rio memandangu dengan tatapan tak percaya. Mungkin dia sedang mikir, kenapa cewek badung dan calon kriminal masa depan kayak aku bisa melakukan hal norak gini. Aku juga bingung kenapa aku bisa begini.

"Mmh...." Pak Rio mempermainkan mimik wajahnya, seperti orang yang sedang berpikir keras. Aku jadi kesal. Ih, sok mikir banget sih nih orang. Aku kan cuma ngajak temenan, bukannya ngajak tawuran.

"Ya udah, yang penting kamu nggak macam-macam kalau kita berteman. Jangan minta nilai

tambahan atau sontekan ulangan." Pak Rio mengambil mawar kuning dari tanganku. "Naik gih, mungkin kita bisa latihan ngobrol sebagai teman tanpa keinginan untuk saling tonjok."

Aku memanjat pohon rambutan itu lalu duduk di sebelah Pak Rio sambil mengayun-ngayunkan kaki. Kayaknya semua sesuai rencana nih, aku bisa baikan dengan wali kelasku.

"Oh ya, pertama aku mau nanya dulu. Mawat ini hasil curian atau didapat dengan jalan halal?" tanya Pak Rio sambil memainkan mawar kuning di tangannya.

"Penting ya? Kalau saya bilang itu hasil curian, apa Bapak akan ngomelin atau ngejek saya?"

"Untuk menjaga perdamaian, kayaknya nggak."

"Saya ngambil dari kebun ibu saya tanpa izin. Secara teknis itu disebut mencuri, tapi secara hukum itu disebut tindakan kriminal tanpa korban."

"Seperti menyelip masuk ke kamar orang buat ngambil komik milik sendiri? Tindakan kriminal tanpa korban?"

"Bapak mau membahasnya dan memancing keributan?" Aku menaikkan sebelas alis, menatap Pak Rio.

"Tidak, tapi hanya untuk mempertahankan perdamaian ini lebih lama." Pak Rio memamerkan senyum cengengsesannya.

Aku nggak bisa menahan senyum. Aku membandingkan Pak Rio yang sedang mengajar matematika dengan keponakan Pak Karta yang lagi nangkring di atas pohon dengan kaus lusuh dan celana pendek di hadapanku. "Sekarang Bapak benar-benar nggak kayak guru saya. Kadang saya mikir Bapak punya kepribadian ganda."

"Bapak? Saya? Apa kita bisa ngobrol biasa kayak waktu kencan malam Minggu dulu? Panggil aku Rio. Kita kan udah jadi teman. Ngomong biasa aja kayak kamu ngobrol sama teman-teman sekelasmu. Lagian umur kita nggak beda jauh kok."

Aku mengerutkan kening. "Memangnya selisih sepuluh tahun menurut Bapak, eh kamu, nggak beda jauh?"

"Apa?!" Rio kelihatan kaget. "Jadi kamu kira aku setua itu? Ternyata tipuan kacamata dan akting bapak-bapak itu berhasil."

"Tipuan kacamata? Maksudnya?"

Rio tertawa. "Sebenarnya mataku masih normal. Kacamata yang biasa kupakai cuma buat gaya-gayaan biar kelihatan seperti guru, dewasa, dan berwibawa. Aslinya umurku baru 23 tahun. Enam tahun yang lalu, aku seusiamu. Hanya saja dulu, waktu masih SMA, aku nggak suka bikin ulah kayak kamu."

"Ih, enak aja!" aku pura-pura marah. "Tapi aku sempat mikir juga sih, pantas kadang-kadang kamu kelihatan keren kayak cowok SMA," gumamku.

"Apa?"

"Tapi kenapa kamu bisa ngajar di sekolahan? Setahuku perlu proses panjang dan lama biar bisa jadi guru, apalagi guru SMA," tanyaku mengalihkan pembicaraan. Aku benar-benar berharap Rio nggak mendengar gumaman "keren"-ku tadi.

"Aku dekat dengan Pak Bakti. Jadi waktu aku bilang aku baru lulus universitas dengan jurusan matematika, beliau nawarin kerjaan ini. Lagian aku kan cuma guru pengganti. Kalau mau jadi guru beneran, mungkin aku harus banyak pengalaman dulu." Rio menoleh padaku, membuatku canggung. "Tadinya kupikir jadi guru gampang dan nggak ada tantangannya, ternyata ini pekerjaan yang cukup berbahaya, apalagi jika seorang murid menyelip masuk ke kamar kita dan ngeliat kita setengah bugil."

Wajahku memanas. "Gimana kalo kita anggap kejadian itu nggak pernah ada?"

"Nggak bisa dong. Itu mungkin pengalaman sekali sumur hidup. Aku akan mengingatnya terus," ujar Rio dengan nada bangga.

Aku mengernyit. Orang yang aneh! "Omong-omong, jadi karena kamu dekat sama Pak Bakti, kamu sungkan menyingkat nama Marina Taura Bakti, tapi aku yang kamu panggil Marmut? Itu juga alasan kamu belain dia waktu kejadian di kantin?"

"Soal nama sih, aku memang sengaja mau ngerjain kamu. Tapi panggilan 'Marmut' itu lucu, kan?" Rio cengengesan sementara aku mengangkat sebelah alis. Lucu apanya?! "Kalau kejadian di kantin, aku nggak memihak. Waktu itu memang kamu yang salah."

"Tapi bukan aku yang membawa nampan berisi bakso panas dan menumpahkannya pada orang yang kutabrak," aku membela diri.

"Dia nggak sengaja."

"Harusnya dia jalan pake mata."

"Kamu juga nggak."

"Tapi waktu itu aku nggak bawa makanan atau minuman yang bisa tumpah dan nyelakain orang."

"Bagaimanapun juga, kamu tetap keterlaluan. Nggak seharusnya kamu membalas dengan numpahin bakso panas itu padanya cuma karena terprovokasi nama 'Tommy'."

Mulutku terbuka, tapi aku nggak tahu mau ngomong apa. Aku benar-benar kaget Rio tahu soal Tommy yang terlibat kejadian itu. Aku menghela napas menahan emosi. "Kayaknya pertemanan ini nggak berhasil. Mendingan kesepakatan soal berteman tadi dibatalkan. Mungkin lebih baik kalau kita jadi guru dan murid saja, Pak Rio." Aku turun dari pohon dengan kesal lalu melangkah hendak mengambil sepeda.

Pak Rio menyusul turun ngejarku, lalu menahanku dengan menangkap lenganku. Lengan yang masih ada bekas memanya. "Aow!" teriakku kesakitan.

"Maaf, nggak sengaja." Dia segera melepaskan tangannya. "Dengar, aku mau kita berteman. Aku nggak akan ngomongin soal ini lagi. Memang kita bertentangan dalam beberapa hal, atau banyak hal, tapi bukan berarti kita nggak bisa jadi teman, kan?"

"Terserah, kalau itu maumu. Lagian aku udah banyak berutang budi sama kamu."

Rio memandangu dengan tatapan serius, kayaknya dia tersinggung. "Bukan, nggak kayak gitu. Masa bodoh dengan utang budi itu. Aku nggak mau kamu terpaksa jadi temanku cuma karena aku pernah nolong kamu. Aku mau kamu jadi temanku karena kamu memang menyukaiku," jelas Rio. "Suka dalam artian nggak membenciku," tambahanya.

Aku berpikir sejenak. Apa ruginya temenan sama dia kalau memang dia yang mau? Cuma jadi teman, bukan sahabat seiya-sekata-sehidup-semati. "Ya udah, kita temenan."

Rio tersenyum "Bagus". Dia diam sejenak, lalu mengangkat sebelah alisnya dengan gaya genit. "Jadi, sekarang kamu menyukaiku?"
"Dalam artian nggak membencimu," jelasku.

part 11
KEKASIH

HUBUNGANKU dengan Putri dan Steve tidak membaik dalam beberapa hari ini. Kami masih saling mendiamkan. Sementara Wulan bersikap netral di antara perseteruan kami. Dia nggak menanyakan gimana sebenarnya hubunganku dengan Steve. Mungkin menunggu waktu yang tepat untuk membahas soal ini. Aku juga enggan menjelaskan semuanya tanpa di minta. Aku ingin menjalaninya saja, nggak peduli gimana nantinya. Aku mengerti Wulan nggak nyaman dengan keadaanku dan Putri, tapi mau gimana lagi? Aku nggak bisa mengubahnya.

Bel pulang berdering beberapa menit yang lalu. Aku dan Wulan berjalan pulang menyusuri lorong antarkelas yang mulai sepi. Di depan ruang OSIS, kami berhenti sejenak untuk melihat-lihat mading. Ada ulasan pertandingan basket lengkap dengan foto-fotonya. Yang menarik perhatianku adalah foto Tommy dan Pak Rio yang ditempel bersebelahan dengan tulisan IDOL BATTLE di bawahnya. Di sebelah artikel itu terdapat pengumuman tentang lomba puisi yang diadakan OSIS.

"Lo nggak ikut lomba karya puisi, Lan? Jurinya kan sastra ngetop," tanyaku pada Wulan sambil menunjuk pengumuman itu. Wulan yang sedang resensi buku baru menoleh dengan tatapan heran.

"Kok lo nanya gitu? Gue kan nggak pernah bilang gue suka bikin puisi."

Oh iya. Wulan kan nggak tahu kalau aku pernah baca kumpulan puisi di buku Cerita Hati miliknya. "Eh, gue lupa bilang. Waktu nginep di rumah lo, gue nggak sengaja ngeliat buku puisi lo terus gue baca. Lo nggak marah kan, Lan?" ucapku waswas.

Wulan tiba-tiba beranjak tanpa bicara, membuat perasaanku nggak enak. Gawat banget nih, kalau Wulan sampai marah sama aku karena masalah ini. Sekarang aku yakin buku puisi itu adalah "diary" Wulan.

Aku berjalan tergesa untuk menyusulnya. "Maafin gue, Lan. Gue baca puisi-puisi lo tanpa izin. Gue iseng aja, nggak ada niat lain. Kalau lo nggak suka puisi-puisi lo gue baca, gue minta maaf banget. Gue nggak rahu."

Wulan tetap melangkah tanpa berkomentar. Aduh, kayaknya serius nih!

"Puisi-puisi itu ungkapan hati lo, ya?" tanyaku hati-hati. "Lan, gue benar-benar nggak bermaksud pengen tahu perasaan lo. Gue kira itu kumpulan puisi biasa. Lagiaj kata-katanya terlalu puitis, gue nggak ngerti semua maksudnya."

Wulan berhenti. "Tapi lo bisa nangkap kan, apa yang gue tulis?" tanyanya putus asa. Aku tahu dia tipe cewek tertutup yang nggak biasa mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, dan aku merasa bersalah karena udah "ngintip" isi hatinya.

"Mmh.....lo.....lo suka sama seseorang yang menurut lo nggak mungkin lo miliki?" tebakku. Wajah Wulan memerah. Ternyata dugaanku benar. "Itu hal biasa kok, Lan. Semua orang pernah mengalaminya. Lo nggak perlu malu, apalagi sama gue, sahabat lo sendiri," hiburku.

"Apa lo nggak ngeliat dalam puisi-puisi itu gimana gue muja-muja dia? Itu malu-maluin banget,

kan?" Wulan berjalan sambil menunduk.

"Jujur, gue sih nggak nangkap kayak gitu. Gue kan nggak ngerti-ngerti banget bahasa puisi. Ulangan bahasa Indonesia aja gue remidi. Tapi menurut gue, yang lo lakuin nggak malu-maluin kok, banyak yang kayak gitu. Lihat aja cewek-cewek yang muja-muja seleb yang mungkin berada di belahan bumi lain."

"Masalahnya, dia nggak berada di belahan bumi lain, tapi di sini, di sekolah ini." Sedetik kemudian, Wulan melotot menyadari ketidaksengajaannya mengungkapkan rahasia.

"Jadi dia anak Girindra?" Aku terkejut dan jadi penasaran siapa kira-kira cowok yang sudah mencuri hati sahabatku.

Wulan nggak menyahut. Dia tetap berjalan menunduk. Lebih baik aku nggak mengganggunya sekarang. Kayaknya Wulan masih marah padaku soal puisi itu.

Saat melintasi ruang guru, aku menoleh ke dalam lewat jendela. Ingin tahu apa Pak Rio masih di sekolah atau sudah pulang dan ganti status jadi Rio. Kami jadi teman akrab sekarang, tapi aku tetap bersikap sebagai muridnya kalau di sekolah. Wulan belum tahu hal ini, nanti aku akan ceritakan semuanya pada dia.

Brak! Pandanganku segera teralih pada Wulan saat mendengar suara orang kertabrakan. Kertas-kertas berhamburan.

"Maaf, Bu, tadi saya tidak memerhatikan jalan," ucap Wulan panik sambil memunguti kertas-kertas yang berserakan di lantai.

Aku ikut berjongkok, tapi nggak ikut memunguti kertas-kertas itu. Aku malah memandang wanita yang ditabrak Wulan tanpa berkedip. Cantik banget! Wanita itu bertubuh langsing, kulitnya putih mulus, rambutnya tergerai indah. Dengan senyumannya yang manis dan ramah, dia terlihat anggun banget. Seharusnya sekolah, dalam artian murid-murid cowok, gempar oleh kehadiran "foto model" ini. Siapa dia? Baru kali ini aku melihatnya.

"Nggak apa-apa," sahut wanita itu dengan suara kemayu, menenangkan Wulan yang terlihat panik dan merasa bersalah. Lalu wanita itu pergi membawa kertas-kertas itu.

"Rin," panggil Wulan. "Lo kenapa?" Dia heran ngeliatin aku memandangi wanita itu sampai di ujung lorong.

"Siapa wanita itu, Lan?" tanyaku.

"Pegawai baru mungkin. Baru kemarin gue liat dia."

"Cantik ya, kayak model-model di TV. Harusnya dia ada di sampul-sampul majalah, bukannya di balik meja pegawai dan kerja sampai siang begini," komentarku.

Wulan mengangkat bahu. Kami melanjutkan langkah.

"Lan....,"aku melirik Wulan, "gue janji nggak akan ngomongin tentang puisi lo, juga perasaan lo ke siapa pun. Gue juga nggak akan nyari tahu soal cowok itu. Lagian gue nggak cukup pintar buat ngerti puisi-puisi lo, jadi anggep aja gue nggak tahu. Tapi beneran, menurut gue puisi lo keren-keren banget."

"Makasih," ucapnya, entak untuk pujianku atau janjiku untuk menjaga rahasia. Dia tersenyum juga walaupun kelihatan enggan. Diam-diam aku menghela napas lega. Syukurlah aku nggak

kehilangan sabahat lagi.

"Marmut jelek! Marmut jelek!" ejek Edwin dari atas pohon mangga.

"Yo, udah ya belajarnya. Edwin nantangin tuh!" pintaku pada Rio. Aku sedang latihan mengerjakan soal-soal matematika di ruang tengah. Dari sini aku bisa melihat Rio sedang mengacak-acak lemari pakaian di kamarnya. Di luar, Edwin sedang duduk di atas pohon sambil mengulum lolipop.

"Tujuan kamu kemari kan buat belajar, bukan kursus jadi Tarzan," ujar Rio.

Seperti biasa, aku lagi main di rumah Pak Karta buat nemenin Edwin, sekaligus belajar matematika sama Rio karena lagi musim ulangan. Sayangnya, Rio nggak pernah mau ngasih bocoran soal-soal yang akan dikeluarkan Pak Rio nanti. No nepotisme, gitu!

"Liat deh, Mut. Keren nggak?" Rio nempelin kemeja biru bergaris di badannya.

"Keren.....bajunya,"candaku. "Memang mau ada acara apaan sih, pake nyocokin segala?"

"Nggak kok. Pengen kelihatan keren aja."

"Pake baju apa aja, kamu keren kok," ucapku keceplosan. Aku pura-pura kembali mengerjakan soal. Bego, kenapa aku memuji dia kayak gitu ya?

"Marmut, bisa naik setinggi ini nggak?" tantang Edwin dari luar.

"Yo, kenapa naikin Edwin setinggi itu. Nanti kalau jatuh gimana?"

"Nggak bakalan. Dia bisa pegangan kok. Tenang aja." sekarang Rio memamerkan kemeja hitam dengan motif garis putus-putus. "Kalau yang ini gimana?"

"Bagus." Rasanya aku nggak pernah melihat Pak Rio pakai kemeja itu. Pasti dia jadi kelihatan lima tahun lebih muda kalau memakainya. Eh, berarti umurnya jadi delapang belas dong. Aneh banget punya guru yang kelihatan sebaya sama kita.

"Marmut takut naik pohon, ya? Kalah dong dama Win?" teriak Edwin bangga.

"Bukannya takut, Win, Marmut cuma nggak mau digerayangin ulet bulu yang suka nyari makan sore-sore gini. Ulatnya gede-gede lho, bulunya banyak, bikin gatel, terus paling senang sama kecil yang lagi ma'em permen," ucapku nakut-nakutin.

"Oom Rio, Win mau turun!" regek bocah itu tiba-tiba dengan suara panik. Aku tertawa.

Rio yang sedang mencoba-coba baju lain sambil becermi memandangku kesal. "Di sana nggak ada ulet bulunya, Win."

"Pokonya Win mau turun!" teriak Edwin ketakutan.

Rio menghela napas. "Awat kamu!" ancamnya padaku kesal. Aku tersenyum cengengesan. Dia keluar menuju halaman belakang.

Aku berdiri meregangkan badan lalu melirik kamar Pak Rio yang kosong. Hehehe..... Ide jailku muncul. Ini kesempatan berharga. Aku harus pura-pura melihat-lihat kamar Rio, padahal aslinya

mau nyari komik Inu-Yasha yang masih disita.

Aku masuk dan melihat-lihat kamar Rio yang lumayan rapi untuk ukuran kamar cowok. Aku mulai mencari-cari komikku di antara tumpukan buku di atas meja. Saat menggeledah rak, nggak sengaja aku melihat album foto di antara buku-buku tebal milik Rio. Aku mengambilnya, kemudian membawanya keluar. Sambil duduk, aku mulai membuka-buka album foto itu. Soal komik urusan nanti aja.

Saat membuka album itu, aku tersenyum melihat foto Rio waktu SMA. Dia bergaya gila-gilaan sama teman-temannya. Konyol banget. Coba Rio SMA ini ada ada di SMA Girindara, dia bisa jadi saingan berat Tommy sebagai cowk idola sekolah. Sekarang aku mengakui Rio itu cakep, tapi kadang tetep aja nyebelin.

Foto-foto lain mungkin diambil waktu Rio kuliah. Aku tertawa melihat foto-fotonya dengan rambut gondrong. Gimana ya, reaksi murid-murid kalau melihat Pak Rio dengan penampilan kayak gini?

Waktu membuka halaman berikutnya, aku terkejut melihat foto seorang cewek yang cantik banget. Rasanya aku pernah melihat dia, tapi di mana ya? Ya ampun! Ini kan pegawai baru di sekolah. Di foto ini dia kelihatan lebih muda. Kenapa Rio punya fotonya, ya? Memang dia siapa? Matakuk membesar melihat foto lain yang menampilkan pose mesra cewek dengan Rio. Halaman-halaman album selanjutnya dipenuhi foto-foto mereka berdua.

"Kalau udah bisar nanti, Win bisa naik pohom sendiri. Nggak perlu bantuan Oom Rio lagi. Makanya dari sekarang Win harus makan yang banyak biar sehat dan kuat." Suara Rio terdengar. Dia dan Edwin masuk ke ruang tengah. Aku cepat-cepat bersikap biasa, walaupun sebenarnya masih syok karena foto-foto itu. "Tapi, Win juga nggak boleh lupa belajar biar pintar." Rio menoleh padaku. "Kamu nggak ngerjain soal?"

"Istirahat sebentar," sahutku.

"Win aja rajin belajar, nggak malas kayak Marmut." Edwin naik ke kursi lalu duduk sambil menjilat-jilat lolipopnya.

"Yeeee, yang penting Marmut nggak penakut kayak Win. Sama ulat bulu aja nggak berani," balasku nggak mau kalah.

"Oom Riooooo!" regek bica itu.

Rio memandangu jengkel. "Sudah, jangan dengerin dia." Rio meletakkan kertas dan krayon di atas meja di depan Edwin. "Win mau belajar gambar nggak?"

"Mau," jawab Edwin cepat lalu mulai mencoret-coret kertas di hadapannya.

Rio menghampiriku yang masih membuka-buka album foto. Aku melirikinya.

"Eh, ini siapa, Yo?" Aku membalik halaman album lalu menunjukkan foto cewek tadi.

Rio melihat sekilas. "Itu Sarah."

"Sarah siapa?"

"Sarah Ariesta."

Bukan itu maksud pertanyaanku, batinku jengkel. Aku menunjuk foto yang menampilkan pose mesra Rio dan Sarah. "Dia ini siapa kamu?"

"Mantanku."

Seandainya ini film India, pasti ada petir di luar untuk mendramatisir suasana. Aku terkejut, walaupun sebelumnya sudah menebak bahwa cewek ini adalah pacar Rio pada waktu foto ini diambil. "Kapan kalian pacaran?"

"Setelah aku memotong rambut gondrongku."

Aku memutar bola mata. "Kapan itu?" tanyaku jengkel.

"Sekitar dua tahun lalu, waktu masih kuliah. Tapi beberapa bulan lalu kami putus. Di hari kelulusanku, lagi. Ironis banget. Bukannya syukuran, aku malah patah hati." Suara Rio terdengar getir. Dia masuk ke kamarnya.

"Tapi sekarang kan kalian ketemu lagi karena kerja di tempat yang sama. Dia pegawai baru di sekolah, kan?" tebakku. "Jangan-jangan karena dia kamu pengen kelihatan keren di sekolah," lanjutku dengan nada menggoda, mengatakan pikiran yang kudapat setelah melihat Rio merapikan pakaiannya.

Rio nggak menyahut. Entah kenapa, tiba-tiba perasaanku jadi aneh. Aku menatap Rio. Dia nggak melihat ke arahku. Terjadi sesuatu dalam hatiku. Rasanya dadaku sesak.

Aku menghela napas lalu menutup album dan meletakkannya di meja. Aku kembali mengerjakan soal-soal matematika di hadapanku. Tapi bukan angka-angka itu yang sekarang memenuhi kepalaku.

PERASAAN.

SORAK menggoda dan siulan jail terdengar di luar kelas. Bisa dipastikan, Bu Sarah sedang lewat di depan kelasku. Itulah ritual baru anak-anak cowok, ngegodain wanita cantik itu kalau lewat di lorong sekolah. Aku yang kebetulan duduk di dekat jendela, ikut melongok. Cowok-cowok lagi pada melototin kepergian Bu Sarah. Dasar!

"Indah nia makhluk ciptaan Tuhan yang satu ini. Andai malaikat sudi turun ke bumi membawa keajaiban yang membuat daku bisa memiliki bidadari surgawi itu," ujar Didik, cowok kelas sebelah, sok puitis.

"Jangan mimpi, Dik!" balas Tommy yang lagi duduk di sebelah cowok keriting itu. "Lo nggak akan menang saingan sama Pak Rio."

Hah? Pak Rio? Nama itu membuatku jadi tertarik nguping pembicaraan mereka. Kebetulan mereka ngobrol di seberang luar jendela dekat bangkuku.

"Hadi gosip Pak Rio sama Bu Sarah itu beneran?" Suara Didik terdengar kecewa. "Hebat juga wali kelas lo itu. Belum lama Bu Sarah kerja di sini, Pak Rio udah berhasil ngengaet pujaan hati gue itu."

"Gue denger dari cewek-cewek di kelas gue sih, Pak Rio dan Bu Sarah sempat pacaran waktu kuliah dulu. Mereka teman satu kampus," jelas Tommy.

Aku terkejut ada yang tahu soal itu.

"Paling cuma gosip." Fans Bu Sarah itu kayaknya nggak percaya.

"Sumber beritanya keponakan Bu Sarah sendiri, jadi kayaknya itu beneran," ucap Tommy membuatku terkejut.

"Keponakan Bu Sarah ada di kelas lo? Siapa, Tom?" Pertanyaan Didik mewakili pertanyaanku pada Tommy. "Apa dia secantik tantenya?" tambahnya.

"Taura, anak Pak Bakti, kepsek kita...." jawaban Tommy membuat matakku membesar.

"Jadi Bu Sarah adik Pak Bakti?" Cowok itu menyuarakan pikiranku.

"Iya, katanya dia kerja di sini cuma buat ngisi kursi pegawai administrasi yang lagi kosong sampai ada orang tetap yang mendudukinya. Itu juga atas permintaan Pak Bakti. Gitu yang gue denger dari cewek-cewek, yang cerita Taura."

Pikiranku bekerja. Aku ingat Rio pernah bilang bahwa dia dekat dengan Pak Bakti, jadi inilah sebabnya. Dia pernah pacaran sama adik kepala sekolah itu. Dan mungkin sekarang hubungan mereka sudah kayak dulu lagi.

Tiba-tiba perasaan aneh yang kurasakan saat melihat foto Rio dan Bu Sarah kemarin muncul lagi. Aku terkejut dengan perubahan perasaan ini. Hatiku sakit. Aku nggak ngerti apa yang terjadi padaku. Rasanya kayak kekurangan oksigen, dadaku sesak.

"Rin, bisa ngomong sebentar nggak?" Suara Putri mengusikku. Aku menoleh kepadanya. Dia berdiri di dekat bangkuku dan dengan kikuk menatapku.

"Nggak sekarang," sahtuku. Aku beranjak keluar kelas dan nggak sengaja menyenggol bahunya waktu papasan. Pikiranku kacau. Aku berjalan tergesa melewati anak-anak yang berseliweran di lorong sekolah. Aku bingung mau pergi ke mana. Yang jelas, aku ingin ke tempat yang tenang.

Di ujung lorong, aku memutuskan akan ke perpustakaan. Akhirnya, ada juga hal gawat yang membuatku ingin sembunyi di antara tumpukan buku. Saat melewati kantin, langkahku melambat. Nggak sengaja, aku melihat Pak Rio dan Bu Sarah sedang duduk mengobrol di pojok kantin. Pak Rio mengenakan kemeja biru bergaris yang ia pamerkan kemarin. Dan benar, dia kelihatan keren. Bu Sarah tertawa kecil menanggapi kata-kata Pak Rio yang nggak bisa kudengar dari sini. Dia manis banget.

Aku melanjutkan langkah dengan tergesa. Entah apa yang terjadi padaku, aku merasa terganggu dengan pemandangan mesra itu.

Aku merasa lega waktu masuk perpustakaan dan melihat cuma ada segelintir murid di sana. Langsung aja kuambil sembarang buku lalu duduk di kursi pojok. Aku membuka buku itu, mendirikannya di hadapanku, kemudian merebahkan kepala di atas tanganku yang terlipat di atas meja. Aku mengatur napas untuk menenangkan debar jantungku karena berjalan tergesa tadi.

Sekarang waktunya memikirkan apa yang sebenarnya kualami. Kenapa aku nggak nyaman melihat Pak Rio dan Bu Sarah bersama? Memang kenapa kalau mereka beneran pacaran lagi? Apa urusanku? Terus, perasaan nggak enak di hatiku ini sebenarnya apa? Kenapa aku merasakannya? Apa karena Pak Rio dan Bu Sarah? Kok aku jadi bingung begini sama perasaanku sendiri?

Aku memejamkan mata, mencoba menyelami perasaanku, tapi yang muncul di benakku malah bayangan Pak Rio dan Bu Sarah yang sedang berpose mesra. Tiba-tiba rasa itu muncul lagi. Hatiku sakit. Ya ampun, aku kenapa sih? Apa aku nggak ingin Pak Rio bersama orang lain? Aku nggak suka melihat Rio sama cewek lain? Eh tunggu dulu, itu kan artinya aku.....aku cemburu. Lho, aku cemburu? Itu kan artinya.....aku.....suka sama.....Rio. Hah?! Aku suka sama Rio?

"Tidak!!!" seruku tiba-tiba, seraya bangkit dari kursi dan membuat semua mata menoleh ke arahku.

"Kamu ngingau, ya? Ini perpustakaan, bukan penginapan, jadi jangan tidur di sini," omel Bu Sri, pustakawati sekolah. Murid-murid yang sedang di perpustakaan pada ketawa ngeliatin aku. Dengan malu, kutaruh buku yang tadi kuambil lalu cepat-cepat kabur keluar. Sial!

Esok harinya, pas jam istirahat, aku membaca puding (puisi dinding) di mading depan ruang OSIS. Puding itu berisi sepuluh puisi terbaik yang lolos seleksi dalam lomba karya puisi yang diadakan saat ini. Tim juri adalah sastrawan top dan mahasiswa-mahasiswa sastra dari universitas negeri di kota ini. Dekorasi puding itu dibuat colorful dan keren banget, biar para siswa tertarik untuk membacanya. Bagi siswa yang berminat ikut lomba selanjutnya, yaitu lomba baca puisi, bisa memilih puisi mana yang ingin dibawa ke antara kesepuluh puisi ini. Nggak

masalah kalau penulisnya sendiri yang membacakan puisinya atau siswa lain.

Lomba kayak gini baru pertama kali diadakan OSIS sekolahku. Yang bikin ide adalah Tommy, wakil ketua OSIS, yang sekarang ditunjuk jadi panitia kegiatan ini.

Tommy keluar dari ruang OSIS lalu berdiri di dekatnya, ikut melihat-lihat puding.

"Dekor pudingnya keren banget, Tom," pujiku.

"Kerjaan anak-anak dekorasi dan perlengkapan tuh," jelasku nggak antusias.

"Lomba karya puisinya sukses, ya," seruku.

"Tapi tujuan acara itu nggak kesampaian," sahut Tommy dengan nada kecewa.

"Maksud lo?" tanyaku.

Dia menoleh kepadaku dengan malas. "Gue cabut duluan ya, Rin." Tommy beranjak meninggalkanku.

Hei, kenapa nih? Kok Tommy jadi cuek begitu padaku? Padahal akhir-akhir ini hubunganku dengan dia udah deket banget. Apa aku terancam bakal kehilangan peluang deketin gebetan kerenku itu lagi? Masa kehilangan dua sahabat belum cukup parah? Ditambah lagi firasat buruk bahwa aku suka sama Pak Rio, wali kelasku sendiri. Rasanya masa remaja yang indah nggak ada di garis nasibku.

Namun, kayaknya satu masalah sudah berhasil kutangani. Kemarin aku meyakinkan diri bahwa kau nggak punya perasaan dan nggak boleh punya perasaan apa-apa sama Rio, cowok tetanggaku yang juga guru matematikaku itu. Yang aku suka itu Tommy, cowok pujaanku sejak kelas satu yang sekarang jadi teman akrabku. Buktinya waktu aku nyangka Tommy pacaran sama Martabak, aku cemburu berat. Jadi bisa dipastikan, sebenarnya aku suka Tommy, kan?

"Rin, bisa ngomong bentar nggak?" Aku terkejut oleh kehadiran Martabak yang tiba-tiba berdiri di sampingku. Dia tersenyum manis padaku, mengingatkanku pada nenek sihir jahat yang menawarkan apel beracun pada Putri Salju.

"Plis, jangan mikir macam-macam dulu," lanjutnya, membuatku tersentak. Hah? Dia bisa baca pikiranku? "Gue cuma pengen ngomongin sesuatu sama elo. Ada waktu nggak? Sebentar aja."

"Mau ngomong soal apa?" tanyaku datar. Pikiranku masih dipenuhi kecurigaan dengan sikap manis Martabak.

"Gimana kalau kita ke kantin?" ajaknya.

Eits, bahaya nih! Jangan mau, Rin, bisik kata hatiku. Lagian, dia itu keponakan Bu Sarah, saingan lo buat dapetin Pak Rio.

"Oke," sahutku. Aku nggak merasa sedang bersaing dengan Bu Sarah dalam hal apa pun. Kenapa suara hatiku tiba-tiba jadi konyol begini, ya?

Aku dan Martabak memasuki kantin bersamaan. Bu kantin menatap kami dengan pandangan waswas.

"Tenang, Bu, nggak bakalan ada perang makanan lagi hari ini.....," ujarku, "kayaknya...."

Kami duduk di meja dengan dua tempat duduk yang saling berhadapan di pojok kantin. Ini kan

tempat Pak Rio dan Bu Sarah duduk berdua kemarin, yang bikin aku patah hati dan sadar bahwa aku ada perasaan sama Pak Rio? Eh, kok aku jadi kepikiran kayak gitu?

Martabak menatapku serius. "Pertama, gue mau lo ngelupain sebentar masalah kita. Kedua, lo percaya apa yang gue bilang. Ketiga, lo nggak mesen bakso," ucap Martabak mengajukan syarat. Aku mengangguk. "Oke, kalau gitu, sebagai awal yang baik, kita ngomong dengan manggil nama lo "Rin" dan gue "Taura", bukan Martabak. Gue benci panggilan itu, " tambahnya.

Aku berpikir sebentar, kemudian mengangguk.

"Dengar, hal yang sebenarnya sekarang pengen gue lakuin ke lo adalah nonjok lo karena lo temen paling jahat yang gue tahu di muka bumi ini," Martabak memulai kata-katanya. Awal pembicaraan yang bikin aku pengen numpahin sambal di meja ke atas kepalanya, tapi aku menahan diri, ingin tahu ke mana arah percakapan ini.

"Teman macam apa yang tega ngerebut gebetan sahabatnya sendiri? Pake acara sok ngedukung segala, lagi. Bokis banget! Tapi udahlah, bukan itu yang pengen gue bahas sekarang." Martabak mengibas-ngibaskan tangannya seolah semua omongan jeleknya tadi nggak berarti. "Gue cuma pengen bilang bahwa Putri udah maafin lo dan dia pengen temenan lagi sama elo. Jujur ya, gue nggak ngerti, apa sih hebatnya elo sampai Putri masih pengen temenan sama lo setelah apa yang lo perbuat ke dia?"

Aku menatap Martabak dengan pandangan datar. "Kenapa dia nggak ngomong sendiri?"

"Emang lo masih mau ngomong sama dia? Kemarin Putri mau ngomong sama lo, elonya malah menghindar dan pergi. Gue geliat sendiri kok."

Oh, jadi kemarin Putri mau ngomongin hal ini waktu aku ingin keluar setelah mendengar soal Pak Rio-Bu Sarah itu? "Gue nggak bermaksud menghindar, waktu itu gue ada.....urusan mendesak."

"Terus, kenapa selama ini lo nggak nyoba ngomong sama Putri buat memperbaiki hubungan kalian? Lo emang nggak peduli sama dia, kan? Lo itu egois, keras kepala, dan nggak punya perasaan." Martabak bicara berapi-api, membuat Bu kantin kelihatan cemas. Untung di kantin lagi nggak banyak siswa, dan nggak ada anak 2-F di antara mereka. "Lo tau nggak, Putri masih peduli sama lo walaupun lo udah nyakitin dia. Putri kelimpungan waktu lo daang ke sekolah dengan muka dipleset. Dia tahu lo bukannya lagi nutupin luka kayak yang lo bilang ke temen-temen. Dia curiga lo bikin ulah, terus dapat masalah sampai luka kayak gitu. Dia khawatir, sedih. Lo pernah mikirin dia nggak sih, seperti dia peduli sama lo?"

Aku tersentak. Kata-kata Martabak membuatku memikirkan Putri setelah lama aku nggak peduli pada keadaannya. Aku nggak nyangka Putri masih memerhatikanku. Kenapa selama ini aku nggak pernah memikirkan perasaannya? Aku terlalu kesal dengan hal-hal jelek yang dia bilang padaku sampai aku ngelupain begitu aja persahabatan kami. Kenapa aku jadi pendendam begini? Seharusnya aku mengerti bahwa ketika dia marah itu, dia lagi emosi karena masalah Steve. Duh.....begonya, kenapa aku jadi nggak peduli dan egois gini? Putri aja masih mikirin aku. Kenapa aku ngelupain dia?

"Oh ya, Putri cerita ke gue soal kejadian di mal itu. Dan asal lo tau, dia jadi temen lo bukan buat balas budi karena pertolongan lo. Dia tulus jadi temen lo, walau sejujurnya gue nggak ngerti

kenapa."

"Gue akan nyelesaiin semuanya. Gue juga nggak pengen kita kayak gini terus."

"Kita?" Martabak mengerutkan dahi.

"Aku dan Putri," jelasku mengklarifikasi. "Lo nggak berpikir gue lagi ngomongin lo sama gue, kan?"

Tampang sok Martabak kembali terpasang di mukanya. "Idih amit-amit, nggaklah ya! Gue mau ngomong sama lo cuma buat kepentingan Putri, sahabat gu. Kalau nggak gitu, buat apa gue buang-buang waktu sama lo?"

Aku mengangkat sebelas alis. "Segitu doang? Ya udah!" Aku berdiri ingin pergi.

"Tunggu dulu," tahan Martabak. Dia ngambil sesuatu dari tasnya lalu menaruhnya di meja. "Ini kartu undangan dari Putri. Lo ingat kan, besok ultahnya?"

"Tentu aja," jawabku sambil kembali duduk. Sebenarnya aku sempat lupa, tapi kemarin Wulan mengingatkanku. Sempat kepikiran ingin memanfaatkan momen ini untuk memperbaiki keadaan, tapi aku nggak tau harus berbuat apa, jadi aku cuek aja."

"Gue cuma mau nyaranin, mendingan ntar sore lo datang ke rumahnya. Kami mau ngedekor ruangan buat pesta besok. Putri pasti seneng ngeliat lo. Gue harap lo mau ngomong sama dia dan nyelesaiin masalah kalian." setelah bicara begitu, Martabak berdiri.

"Sebentar, Mar....eh, Taura," tahanku. "Kenapa lo mau ngelakuan semua ini? Bikin gue sama Putri temenan lagi? Bukannya lo seneng kalau dia jauh-jauh dari gue?"

"Putri itu sahabat gue dan gue nggak suka ngeliat dia setiap hari kelihatan sedih cuma karena mikirin orang nggak berguna kayak lo," ucapnya sambil melangkah pergi. Ini baru wujud asli Martabak yang nyebelin. Aku tersenyum juga karenanya.

"Martabak! Untung gue nggak mesen bakso!" seruku.

Tanpa menoleh ke belakang, Martabak mengibas-ngibaskan tangannya seolah berkata "nggak penting banget deh".

PUI SI.

AKU berdiri di depan pintu rumah Putri dengan sedikit gugup. Aku nggak tahu apa yang akan kelakukan kalau Putri membuka pintu dan sudah berdiri di hadapanku. Aku cuma bisa berharap kata-kata Martabak benar, Putri masih mau baikan sama aku. Nggak lucu banget kan, kalau aku langsung diusir begitu Putri melihatku di sini?

Pintu terbuka. "Rin....," ujar Putri. Dia tampak terkejut.

"Eh, mmh....hai, Put! Gue...." Belum sempat aku menyelesaikan ucapanku, Putri tiba-tiba langsung memelukku.

"Gue kangen banget sama elo, Rin! Maafin gue ya. Gue udah ngomong yang nggak-nggak ke lo. Masih mau temenan sama gue, kan?"

"Gue mau, asal lo lepasin pelukan lo. Gue sesak napas nih? Lo mau baikan, apa mau nyelakain gue sih?" Syukurlah, kayaknya aku nggak akan diusir eh.

"Eh, sori, sori!" Putri cepat-cepat melepaskan pelukannya. "Abis, gue seneng banget ngeliat lo datang ke rumah gue. Gue kira lo nggak bakalan ke sini-sini lagi, bahkan walay gue undang ke ultah gue."

Aku menyerahkan kotak yang sejak tadi kusembunyikan di belakang punggung. "Nih, buat lo."

"Ultah gue kan besok. Lo, lupa, ya? Kok gitu? Nggak jadi baikan deh."

"Yee, jangan ngambek gitu dong. Ini bukan kado ultah. Ya anggap aja kado baikan. Mmh....gue mau minta maaf, Put, gue juga salah. Gue udah ngomong macem-macem sama elo."

"Maaf diterima," ucap Putri riang. "Eh, tunggu dulu!" Tiba-tiba dia menatapku serius. "Ini nggak berarti besok lo nggak ngasih kado ke gue, kan?"

"Liat besok deh. Kalau kepepet, paling gue kasih lo kartu doang," ujarku cuek sambil nyelonong masuk rumah.

"Gue nggak terima. Lo kan janji mau ngasih gue kado spesial kalau gue sweet seventeen," protes Putri sambil mengikuti masuk.

"Gue janji kan cuma biar elo mau nraktir gue nonton. Udah lama banget tuh, masih inget aja lo." Aku berjalan menuju ruang tengah.

"Nggak bisa, janji tetap janji. Asyik, chochoball!" Perhatian Putri langsung teralih saat melihat isi kotak yang kuberikan. Tapi gue bisa langsung gendut abis makan ini."

"Lo kira bikin mi instan, bisa melar secepat itu. Nggak mungkin lah. Lagian....." Ucapan dan langkahku berhenti begitu melihat Martabak, Tommy, dan Wulan di ruang tengah.

Putri ikut berhenti. "Eh, Rin, gue lupa bilang kalo Taura, Tommy, sama Wulan ada di sini, bantuin gue ngedekor ruangan. Lo mau gabung, kan?"

"Kenapa nggak?" Aku melirik Martabak, tapi dia memalingkan muka dan berlagak nggak tahu apa-apa. Dasar tuh anak, masih nyebel in aja. Padahal dia yang bikin aku ada di sini.

"Bagus deh. Girls, ada tambahan orang nih!" seru Putri semangat sambil menarikku ke tengah ruangan. Di situ Martabak, Tommy, dan Wulan sedang membuat hiasan pita-pita.

"Kok 'girls' sih? Gue kan ada di sini?" protes Tommy.

"Eh, sori, lupa. Abis ngurusin pita melulu, lo jadi kelihatan feminin," canda Putri, membuat yang lain tertawa.

Aku bergabung dengan mereka. Awalnya memang rada canggung, apalagi sama Martabak, tapi lama-lama kelamaan aku bisa juga akrab sama dia. Nggak akrab-akrab bangeh sih!

"Aduh, berantakan banget sih, potongan pita lo? Tommy aja bisa bikin yang lebih bagus. Lo cewek bukan sih?" protes Martabak, mengomentari hasil kerjaku.

"Biarin aja, Ra, kan dia baru belajar," bela Wulan.

"Gue mau pesta Putri perfect. Gue nggak terima kalau kerjaan dia jelek."

"Sini, Rin, gue ajarin." Tommy yang sedang memasang lampu hias di tangga turun menghampiriku lalu menvontohkan cara menggunting pita biar jadi bagus.

"Jago banget lo, Tom! Lo beneran punya sisi feminin," komentarku. Tommy tersenyum, membuat hatiku terasa dialiri listril. Gila, dahsyat banget! Itu senyum apa setrum sih?

Menjelang malam, kami berhenti bekerja. Sisa kerjaan yang berat-berat seperti mengatur kursi, menyiapkan panggung buat band, juga mengurus lighting dan sound system akan dikerjakan teknis besok.

"Thanks ya, semua! Kalian udah bantuin nyiapin pesta ultah gue. Terutama elo, Tom. Lo kan lagi sibuk ngurusin lomba baca puisi besok, tapi masih sempat bantuin gue," ucap Putri sebelum kami makan bareng setelah capek kerja.

"Nyantai aja, Put, urusan OSIS udah nggak ada masalah. Gue kan udah nyiapin semuanya dari kemarin-kemarin. Lagian kali ada yang kurang, masih ada anak lain."

"Lo emang top banget, Tom! Ya udah, kalo gitu kita mulai aja makan-makannya. Kalian boleh makan apa aja sepuasnya, nggak usah sungkan-sungkan," ujar Putri, lalu kami mulai berisik mengambil makanan di meja.

"Lomba besok siapa yang menang ya?" tanya Putri, membuat bahan pembicaraansaat kami sedang menikmati makanan.

"Didik, kali. Dia kan fans berat Gibran. Orangnya aja puitis gitu," tebak Tommy.

"Cowok keriting kelas sebelah itu?" tanya Putri.

"Iya, tapi dia puitis kan kalo lagi ngegombal sama cewek doang," ucapku sambil mengunyah. Didik itu sekelas denganku waktu kelas satu, jadi aku tahu sedikit tentang dia.

"Elo bisa nggak sih, ngomong nggak pake mulut penuh gitu?" protes Martabak.

"Eh, omong-omong, nggak ada yang ikut lomba dari kelas kita lho." Tommy mengalihkan pembicaraan sebelum aku membalas kata-kata Martabak.

"Iya ya, padahal ketua lomba itu dari 2-F," ujar Putri.

"Biarin aja. Daripada milih sembarang orang buat ikut terus malu-maluin kelas kita." Martabak melirik ke arahku.

"Bagus deh kalo lo sadar diri," balasku. Martabak langsung pasang muka cemberut.

"Lan, lo nggak mau ikut lomba?" tanya Tommy pada Wulan yang sejak tadi diam.

"Eh, nggak. Gue nggak bisa baca puisi," jawab Wulan malu-malu.

"Coa aja, Lan, masih bisa daftar sampai besok sebelum acara," bujuk Tommy.

"Nggak usah. Gue nggak bisa," tolak Wulan agak kikuk.

Setelah makan, kami pamit pulang. Tommy dan Martabak sudah menuju mobil masing-masing, sementara aku, Wulan, dan Putri masih ngumpul di depan rumah.

"Gue seneng banget kita bisa ngumpul dan temenan lagi," ucap Putri. Aku dan Wulan tersenyum.

"Gue bakalan nyesel banget kalau sampai kehilangan sahabat kayak kalian berdua," balasku tulus. "Tapi gue bakalan lebih nyesel kalau kehilangan Zero Wing Gundam gue," tambahku.

Wulan dan Putri berebut menjitakku. Kami tertawa. Aku dan Putri nggak membahas apa pun soal Steve, tapi membiarkannya dulu. Mudah-mudahan Steve, si kunyuk keras kepala itu, akan berbuat sesuatu untuk menyelesaikan masalah ini. Semoga Steve tahu gimana cara jelasin semuanya ke Putri.

Tadinya aku mau menyarankan agar Putri mengundang Alkali tampil di pesta ultahnya, tapi dengan keadaan kayak gini, sepertinya Putri lebih memilih menampilkan atraksi debus daripada band Steve itu.

Wulan pulang bareng Taura karena rumah mereka sarah, sementara aku bareng Tommy. Sebelum masuk mobil Tommy, aku berjalan ke mobil Taura.

"Makasih, tadi siang lo mau ngomong ke gue dan bikin gue ke sini, Ra," kataku tulus dari luar jendela kemudi.

"Nggak masalah, Rin. Besok gue traktir makan bakso deh," balas Taura sambil mengeluarkan kepalanya lewat jendela mobil. Aku tersenyum kemudian berjalan ke mobil Tommy. Setelah melambai pada Putri, kami keluar dari halaman rumah Putri yang luas

"Gimana persiapan lomba baca puisi besok, Tom?" tanyaku setelah lama kami terdiam. Rasanya canggung juga berduaan kayak gini, padahal tadi kami bercanda dengan akrab bersama yang lain.

"Beres," jawabnya tanpa memalingkan pandangan dari jalan.

"Oh ya, lo pernah bilang bahwa tujuan kegiatan ini nggak tercapai. Apa maksudnya sih?" tanyaku penasaran.

"Bukan apa-apa," jawab Tommy nggak antusias.

Aku kembali menatap ke luar jendela. Nggak minat melanjutkan obrolan lagi. Sesaat kemudian aku merasa mobil melaju makin pelan. Ngapain Tommy menepi di dekat deretan pertokoan?

"Rin, gue.....gue pengen bilang sesuatu. Lo mau denger, kan?" kata Tommy tiba-tiba sesudah mematikan mesin mobil. Aku jadi sedikit kaget lalu mengangguk pelan. Hatiku mulai deg-degan.

"Jujur, gue ngerasa nyaman ngomong sama elo. Baru sekarang gue merasa kayak gini sama seseorang. Gue pengen cerita sesuatu yang belum pernah gue bilang ke orang lain. Gue pernah mau ngomongin soal ini sama lo, tapi disela Taura waktu lo makan mi di kantin."

Aku mengingat-ingat pembicaraan di kantin pagi itu. "Soal perasaan itu?" tanyaku pelan walau dalam hati aku makin kelimpungan. Aku nggak lagi memakai plester bergambar gajah di mukaku, jangan-jangan Tommy mau bilang suka?

"Rin, sebenarnya selama ini gue suka....."

Jantungku hampir meledak mendengar kata-kata pelan Tommy. Akhirnya!

".....sama seseorang," ucapnya menyelesaikan kalimat yang langsung menurunkan tekanan jantungku dan membanting harapanku ke jurang setelah sepat melambung tinggi. Seseorang? Siapa? Berapa besar peluangku?

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Itulah masalahnya. Gue nggak tahu siapa dia." Tommy menatapku. "Mungkin lo pikir ini konyol, tapi gue beneran suka cewek ini walau gue nggak tahu siapa dia, juga gimana tampangnya."

"Gimana lo bisa suka sama dia? Gimana lo bisa tau dia kalau lo nggak tau dia? Maksud gue, lo nggak tau orangnya, tapi kenapa lo kenal dia? Kenapa bisa suka? Aduh.....gue nggak ngerti gimana bilanginya, lo jelasin sendiri aja deh." Aku sedikit bingung dan sibuk mengatur napas karena fase deg-degan salah sasaran tadi.

"Dia menyampaikna perasaan sukanya ke gue lewat puisi-puisinya. Kadang-kadang beberapa hari sekali, gue selalu nemuin satu lembar puisi di tas atau di laci meja gue. Kata-katanya benar-benar nyentuh perasaan gue. Gue benar-benar ngerasa dia membuatnya dengan hati, bukan ngegombal dengan kata-kata indah. Lo ngerti maksud gue kan, Rin?"

"Ya." Aku langsung teringat puisi-puisi Wulan. Puisi dari hati, bukan dari pemikiran untuk merangkai kata-kata.

"Puisi-puisi itu udah banyak banget." Tommy kelihatan putus asa. "Lewat puisinya dia menggambarkan perasaannya. Biasanya dia sering melukiskan kekagumannya sama gue, juga kesedihannya karena nggak bisa bareng gue. Gue jadi frustrasi sendiri. Gue pengen bilang ke cewek itu buat nunjukin dirinya karena kalau gue ketemu dia, gue akan bilang gue suka sama dia. Entah gimana tampangnya, yang jelas gue luluh sama ketulusan perasaannya ke gue."

"Banyak cewek yang ngedeketin atau mencoba menarik perhatian gue, tapi gue berpikir mereka ngelakuin itu karena gue dianggap cowok idola di sekolah, karena gue kapten basket, karena cewek yang deket sama gue bakal dianggap keren. Tapi gue tau cewek ini nggak kayak gitu. Gue ngerasa dia tulus sama gue." Tommy menatapku. "Gue konyol, ya? Udah lama gue pengen berbagi rahasia ini sama seseorang, tapi gue ngerasa nggak ada yang bisa ngerti, sampai gue temenan sama elo...."

"Gue memang nggak ngerasain apa yang lo rasain, tapi beneran, gue nggak nganggap lo konyol," ucapku. "Gue nggak nyangka aja, cowok kayak lo bisa punya perasaan sama cewek yang bahkan nggak lo tahu tampangnya." Aku menoleh ke deretan pertokoan di depan. "Jadi, kegiatan lomba puisi di sekolah, lo adain buat nyari tahu siapa dia?"

"Ya, tapi nggak ada puisi dia yang ikut lomba, itu bikin gue semakin frustrasi. Rasanya gue jadi pengen ngelupain dia. Gue pengen nyoba suka sama cewek lain yang nyata, yang gue tahu siapa orangnya. Bukan cewek khayalan yang cuma gue kenal lewat puisi-puisinya," curhat Tommy. Kemudian kami saling diam.

Mataku memandang ke luar jendela mobil. Tiba-tiba aku terbelalak saat melihat seseorang melewati pintu kaca salah satu butik. Itu Pak Rio. Mataku makin membesar waktu melihat Bu Sarah menghampirinya sambil membawa___entahlah, aku nggak bisa melihat dengan jelas dari sini___mungkin baju atau apa. Kayaknya mereka lagi belanja bareng.

Perlahan terjadi sesuatu dalam hatiku. Rasanya ada kehampaan di sana. Aku menatap mereka. Kelihatan mesra banget. Aku terkejut saat menyadari perlahan air mataku mengaburkan pandanganku, tapi sekaligus membuatku melihat jelas apa yang sedang terjadi pada hatiku. Aku cemburu. Ya ampun, gimana ini bisa terjadi? Aku merasa.....aku suka.....aku jatuh cinta pada Rio, Pak Rio, pokoknya tetanggaku itu. Dadaku terasa sesak, benar-benar seperti kekurangan oksigen. Aku nggak mengerti kenapa aku baru menyadari perasaan ini setelah dia bersama orang lain. Wanita sempurna dari masa lalunya.

Air mataku jatuh di pipi. Nggak, ini nggak boleh terjadi. Aku harus menghentikan peraaan ini. Aku nggak mau sakit hati. Cinta ini nggak akan terwujud. Aku takut patah hati.

Aku menghapus air mataku lalu menoleh ke arah Tommy yang sedang merenung sambil melihat ke luar jendela. Entah kenapa tiba-tiba aku ingin ngomong pada Tommy. "Tom, gue.....gue tau sekarang bukan waktu yang tepat buat bilang hal ini. Gue ngerti, elo beneran suka sama cewek yang ngirimin lo puisi-puisi itu. Tapi gue juga lagi bingung sama perasaan gue sendiri. Gue.....gue....."

Tommy memandangu dan terlihat bingung. "Lo mau ngomong apa, Rin?"

"Sebenarnya sejak kelas satu, gue suka sama elo. Walaupun sepertinya elo nganggap gue nggak ada dan nggak mungkin kita bersama, gue tetap nyimpen perasaan ini. Terus setelah kita sekelas di kelas dua, perasaan gue makin nyata karena kita sering bareng walau nggak bertegur sapa. Dan sekarang setelah kita jadi temen dekat, gue semakin yakin dengan perasaan gue. Gue suka sama elo, Tom."

Ya ampun, aku lagi mabuk ya? Kok tiba-tiba aku bilang suka sama Tommy? Oh, my God!

Tommy kelihatan kaget banget. Aku sudah menyiapkan diri. Seandainya pun setelah ini dia menjauhiku dan nggak mau jadi temanku lagi, aku terima. Entah kenapa aku mengatakan semuanya sekarang. Tapi aku nggak menyesal.

Tommy tertawa kecol. "Elo suka gue? Sejak kelas satu?"

Aku mengangguk malu.

"jujur aja, gue kaget dan nggak nyangka. Tapi yang lebih jujur lagi, gue seneng banget, Rin."

"Maksud lo?"

"Gue seneng karena ternyata lo suka sama gue." Tommy tersenyum. "Gue juga ngerasain sama elo. Gue ngerasa nyaman dekat elo, dn mungkin sebenarnya gue juga punya perasaan sama elo, tapi gue nggak mau aneh-aneh dan kayaknya cemburu karena mengira gue pacaran sama Taura, entah kenapa gue jadi berharap elo punya perasaan ke gue lebih dari sekadar teman. Tapi perasaan gue sendiri sama elo masih dibayangi cewek puisi itu. Sekarang gue tahu ternyata elo suka sama gue, dan sepertinya sekarang gue juga yakin gue suka elo, Rin."

"Sepertinya?"

"Oke, nggak 'sepertinya' kok. Gue yakin gue suka sama elo," tegas Tommy. "Elo mau ngomong

jujur tentang perasaan lo ke gue, gue benar-benar menghargainya. Gue tetap percaya cewek puisi itu juga punya perasaan tulus buat gue. Tapi kalau cuma untuk nunjukin dirinya aja dia nggak bisa, sepertinya perasaan itu bakal sia-sia." Tommy meraih tanganku. "Rin, elo mau kan, jadi pacar gue?" tanya Tommy.

Aku melayang. Ya Tuhan, drama cinta sinetron remaja itu ternyata bisa terjadi di dunia nyata. Dan itu terjadi padaku. Oh, my God! Aku mengangguk. Kalau ini sinetron, lagu siapa ya, yang jadi soundtrack adegan ini? Aku nggak percaya. Aku, Marina Mutriasa, cewek badung tukang bikin ulah ini, bisa memiliki kisah cinta yang indah dengan Tommy, coek pujaanku selama ini.

Seharusnya aku bahagia banget dengan kenyataan ini, tapi tetap saja ada yang salah dengan perasaanku. Entah kenapa bayangan pertemuanku dengan keponakan Pak Karta yang mengambil mangga-mangga hasil petikanku, Pak Rio yang mengambil komik Inu-Yasha edisi terbaru, dan Rio yang menyelamatkanku saat aku disakiti para berandalan itu, terulang di benakku. Rasanya sekarang jarak yang begitu jauh memisahkan kami. Dia nggak sendiri lagi dan aku punya Tommy. Semua akan berbeda mulai sekarang.

"Kenapa lo menangis, Rin?" Tommy mengusap air mata di pipiku. Aku meraih tangannya. Aku nggak bisa bilang yang yang ingin kukatakan. Aku merasa rapuh.

"Tom, gue....." Aku menyandarkan kepala di pelukan Tommy lalu mulai terisak. Perasaanku kacau, tapi aku masih bisa merasakan bahwa aku menangis buat Rio. Aku sedih. Aku merasa kehilangan dia, orang yang kucintai. "Tom, aku butuh kamu."

"Aku janji, aku akan selalu ada buat kamu." Dia merapatkan pelukan. Aku merasa punya tempat bersandar untuk melabuhkan kesedihanku. Aku mau berdamai dengan kenyataan. Aku harus belajar menerima bahwa aku nggak bisa bareng Rio dan sekarang Tommy-lah satu-satunya cowok yang seharusnya ada di dihatiku. Aku melepaskan pelukan dan menatap mata Tommy.

Tommy tersenyum. "Gue senang lo jadi pacar gue."

"Terang aja, soalnya lo jadi punya kesempatan dapetin robot Gundam gue, kan?" tebakkkku dengan nada bercanda. Aku menghapus sisa air matakku.

"Bukan itu. Tapi karena mungkin besok-besok, nggak ada lagi cewek ganjen yang berani ngegodain gue karena pacar gue preman sekolah," sahut Tommy. "Dan siapa bilang waktu kelas satu gue nggak tahu elo ada? Gara-gara ketiduran di kelas di hari pertama sekolah, elo disuruh lari keliling halaman sekolah. Kayaknya semua penghuni Girindra tahu elo ada." Kata-kata Tommy membuatku malu, tapi kami tertawa juga.

Kehidupan remajaku sepertinya akan kembali normal mulai sekarang, tanpa ada bagian ketika aku punya perasaan khusus pada wali kelasku sendiri. Bahkan mungkin akan menjadi indah karena aku pacaran dengan idola sekolah yang selama ini kusuka.

Sesampainya di rumah, hari sudah gelap. Aku langsung menuju kamar lalu menjatuhkan diri di tempat tidur. Aku masih merasakan kecupan Tommy di pipi kananku, sebelum aku keluar dari mobilnya. Hatiku masih berputar-putar dibenakku.

"Lupain Rio, cintai Tommy," gumamku meyakinkan diri, Aku pasti bisa melakukannya.

Dering handphone mengusik lamunanku. Aku menjawabnya. "Halo?"

"Rin," suara Wulan terdengar.

"Kenapa, Lan?"

"Rin, gue mau bilang sesuatu sama elo." Aku mendengar nada suaranya agak aneh, kayaknya dia mau ngomong h serius. "Gue capek nyimpen hal ini sendiri. Gue pengen ngomong ke elo....."
"Soal apa, Lan?" Aku bangkit dan bersandar di dinding dekat tempat tidur.

"Rin, selama ini gue suka sama seseorang." Wulan diam sesaat sebelum melanjutkan. "Gue jatuh cinta sama Tommy," ucapnya membuat mulutku terbuka karena kaget. Wulan jatuh cinta sama Tommy? Tommy yang sekarang jadi pacarku? Ya Tuhan.....

"Elo tau nggak, puisi-puisi yang lo liat di kamar gue, itu salinan puisi-puisi yang diam-diam gue kasih buat Tommy. Gue benar-benar cinta dia, Rin, bukan ngefans kayak cewek-cewek lain karena dia keren. Gue jatuh cinta sama Tommy yang ramah, baik, dan rendah hati."

Wulan terdengar menghela napas.

"Beberapa hari ini, karena sering ngumpul buat ngomongin pesta Putri, gue jadi sering bareng dia dan perasaan gue jadi makin kuat. Dia baik banget sama gue, padahal kami baru akrab karena persiapan pesta itu. Sebelumnya kami bahkan jarang banget bertegur sapa di kelas. Ternyata dia emang sebaik yang selama ini gue bayangin. Gue cinta dia, Rin."

Suara Wulan jadi serak, kayaknya dia mulai nangis.

"Gue nggak punya keberanian nyatain perasaan gue. Gue takut merusak semuanya. Gue takut perasaan indah yang gue rasain selama ini berubah jadi kekecewaan seandainya gue deketin dia dan nyampein perasaan gue ke dia. Gur takut kehilangan dia, walaupun sebenarnya gue nggak pernah memiliki dia. Tapi.....perasaan ini nyiksa gue, Rin. Gue nggak tau harus gimana....."

Air mataku mengalir. Jadi, cewek yang selama ini ngasih puisi-puisi ke Tommy dan bikin Tommy jatuh cinta itu Wulan? Sahabatku? Ya ampun, aku kira mulai besok kehidupan remajaku akan menyenangkan. Tapi kenapa baru sekarang aku tahu bahwa Wulan mencintai Tommy, cowok yang baru beberapa menit lalu jadi pacarku? Kenapa nggak sejak dulu? Kenapa nggak sejam lalu? Kenapa nggak sebelum Tommy jadi pacarku? Lama kami saling terdiam. Aku tahu gimana perasaan suka yang nggak tersampaikan bikin hati terasa sakit, tapi aku nggak tahu apa yang harus kukatakan pada Wulan.

"Lan, gue nggak tau gimana caranya bantuin elo. Maafin gue ya. Kayaknya lo yan paling tau apa yang harus elo lakuin." Aku menutup telepon kemudian menangis. Entah kenapa air mataku jadi gampang keluar akhir-akhir ini. Aku jadi cengeng. Kemarin-kemarin aku selalu punya cara untuk menghadapi semua persoalan. Tapi sejak aku sadar aku jatuh cinta pada Rio, perasaanku jadi mendominasi cara kerja otakku.

Seandainya tadi aku bilang aku dan Tommy sekarang pacaran, semuanya akan beres. Besok akan jadi awal kehidupan bahagia masa remajaku, tapi semua itu harus dibayar dengan luka hati Wulan dan aku nggak mau itu terjadi. Aku sayang Wulan. Hatiku bimbang. Apa yang harus kulakukan?

Pintu kamarku terbuka, Edwin masuk. Aku cuma menatapnya. Aku terlalu lelah walau cuma buat ngomelin dia karena nggak ngetuk pintu.

"Marmut disuruh makan sama Mama," katanya. Dia berjalan ke arahku, lalu naik ke tempat tidur dan duduk di sebelahku. "Marmut kenapa? Kok nangis?"
Cepat-cepat aku mengusap air mataku.

"Marmut berantem sama Oom Rio lagi, ya? Oom Rio memang sering nakal sama Marmut, tapi sebenarnya Oom Rio sayang Marmut kayak sayang sama Win."

Aku tersenyum melihat wajah polos Edwin. Dia kelihatan manis kalau nggak lagi bandel dan berulah. "Marmut nggak bertengkar sama Oom Rio kok," jelasku. Aku sudah terbiasa dengan panggilan "Marmut" dari Edwin. Malah sekarang aku ikur memanggil diriku sendiri nama itu.

"Bohong. Terus kenapa Marmut nggak mau diajak kerumah Oom Rio kemarin?" tanyanya.
"Marmut lagi banyak PR," bohongku. Beberapa hari ini aku memang ingin menghindar dari Rio, jadi sering beralasan macam-macam kalau diajak Edwin yang sedang memainkan boneka singa yang sejak tadi dibawanya. "Win, Marmut mau nanya, seandainya Win punya satu mainan yang sangat Win sukai, tapi sahabat Win mau mengambilnya, apa Win mau ngasih?"

"Sahaba itu apa sih?" Edwin balik bertanya.

"Sahabat itu teman yang kita sayangi, kayak Win sama Oom Rio," jelasku.

"Kalau Oom Rio mau mainan Win, ya Win kasih. Karena Win sayang sama Oom Rio. Oom Rio juga sering ngasih Win buah-buahan, ngajak Win main, dan ngajarin Win belajar. Oom Rio kan baik. Win juga masih punya Marmut. Kalau mainan Win diminta Oom Rio, Marmut mau kan, ngasih mainan ke Win?"

"Tentu saja. Tapi Marmut mau ngasih kalau Win nggak membongkarnya buat ngeliat apa isi di dalamnya," candaku.

Aku memikirkan jawaban Edwin. Yang sebenarnya kuandaikan dengan mainan itu adalah Tommy, dan sahabat yang kumaksud adalah Wulan. Jadi menurut Edwin, aku harus menyerahkan Tommy kepada Wulan, karena aku sayang Wulan? Tapi gimana dengan perasaanku dan perasaan Tommy yang sudah jadi pacarku? Kalau Edwin masih punya aku yang akan ngasih mainan buat dia, aku punya siapa untuk menjaga hatiku? Lama aku terdiam sambil sesekali mengamati Edwin yang memilin-milin kumis boneka singanya.

"Win, Marmut pergi dulu. Marmut mau ngasih 'mainan' kesayangan Marmut buat sahabat yang Marmut sayang." Aku mengambil jaket lalu keluar kamar diikuti Edwin.

"Pa, Ma, aku ke rumah Wulan sebentar, ada urusan darurat," pamitku, kemudian beranjak ke garasi.

TITIK BALIK

"APA maksud ucapan lo kemarin, Rin?" cegat Tommy di depan ruang OSIS begitu melihatku pagi ini berjalan di lorong sekolah menuju kelas. "Semalam lo nelepon buat mutusin hubungan kita, padahal kita baru jadian beberapa jam sebelumnya. Lo mainin gue?"

"Tenang, Tom, jangan marah-marah gitu," ucapku sambil menariknya ke ruang OSIS yang kosong. Nggak nyaman banget jadi perhatian murid-murid yang lalu-lalang.

"Lo juga nyebut-nyebut soal cewek puisi itu. Udah gue bilang gue akan lupain dia," lanjut Tommy marah.

"Gimana kalau seandainya lo nggak perlu ngelupain dia?"

"Maksud lo?"

"Dia akan muncul dan ngebacain puisinya pada saat lomba."

"Kenapa lo yakin dia bakal muncul?" Tommy tampak bingung sekaligus marah.

"Dia mau nunjukin dirinya ke elo. Dia baru sadar, Tom, perasaannya yang tulus sama lo bakal-bakal sia-sia kalau dia cuma memendamnya sendiri. Dia jatuh cinta sama lo dan sekarang dia sadar perasaannya harus diperjuangkan," jelasku. Sungguh aku merasa jadi kesatria saat mengatakan semua itu. Aku merasa jadi pahlawan yang menyerahkan kebahagiaan pada seorang sahabat. Padahal, hatiku sakit. Aku suka Tommy dan aku nggak mau kehilangan dia, tapi aku nggak mau bersamanya bila itu menyakiti hati sahabatku yang jelas-jelas mencintainya melebihi aku.

"Jadi lo tahu siapa cewek itu? Kalau gitu, buat apa kemarin lo bilang suka sama gue dan mau jadi cewek gue? Terus tiba-tiba langsung mutusin hubungan kita beberapa jam kemudian." Tommy memandangu seolah aku cewek licik yang suka mempermainkan orang. Perasaanku terluka. Itulah balasan buat seorang pahlawan.

"Gue nggak pernah punya niat mainin elo. Anggap aja takdir yang mainin gue. Gue baru tahu siapa cewek itu semalam, setelah kita jadian."

"Terus, gimana perasaan lo? Bukannya lo bilang lo suka sama gue? Bukannya saat itu gue udah jadi cowok lo? Dengan gampangny lo nyerahin gue ke cewek lain, gitu?"

"Gue suka elo, Tom, dari dulu. Gue seneng banget waktu kita jadian. Tapi setelah gue tahu siapa cewek yang ngirimin lo puisi-puisi itu, gue sadar perasaan dia ke elo lebih dari gue. Dan lo bilang lo juga cinta sama dia, kan? Sekarang dia mau nunjukin dirinya ke elo, gue nggak pengen semua sia-sia." Aku menatap Tommy dan mencoba menguatkan hati.

"Gue kira semua udah sia-sia. Lo suka sama gue dari dulu, lo bisa nyimpan perasaan lo lebih dari setahun, semalam gue bersedia membalas perasaan lo karena gue pikir gue suka sama lo dan mau belajar mencintai lo, tapi segitu mudahnya lo ngelepas semuanya? Gue nggak ngerti jalan pikiran lo."

"Tom, ke mana aja lo, dicariin dari tadi? Ternyata malah ngobrol di sini." Seorang anak kelas sebelah yang jadi panitia lomba hari ini, tiba-tiba muncul di pintu. "Dia aula kita lagi sibuk. Ada yang perlu diurus tuh."

"Iya, ntar gue ke sana." Tommy keluar ruangan tanpa mengacuhkanku.

Aku tersenyum getir. Jadi beginilah akhir cerita ini. Semua akan balik kayak dulu. Nggak ada Tommy, nggak ada Rio. Sepertinya aku akan tetap jadi cewek jomblo yang sering bikin ulah. Mungkin aku akan kembali melanjutkan ritualku yang sering terlambat ke sekolah dan nggak memerhatikan pelajaran. Aku juga nggak akan tertarik pada grafik-grafik statistika lagi, padahal saat aku bersahabat dengan Rio, aku sempat suka matematika.

Sudahlah, ini pilihanku. Aku ingin mewujudkan cinta Wulan dan nggak ingin macam-macam dengan wali kelasku. Aku ingin kehidupanku kembali normal walau menyedihkan.

Aku ingin menyendiri di kantin, tapi sepertinya Putri sedang mentraktir teman-teman di sana pagi ini. Aku lagi nggak niat bergabung dengan mereka. Jadi aku ke kelas buat naruh tas. Siapa tahu di sana sepi, jadi aku bisa menyendiri.

"Wulan? Ngapain sendiri di sini? Putri bilang mau nraktir anak-anak di kantin. Lo nggak ikut?" tanyaku melihat Wulan duduk sendirian di kelas.

"Rin, gue mau ngomongin soal kemaren. Gue nggak yakin bisa melakukannya, Rin," ucap Wulan setelah aku menaruh tas lalu duduk di sebelahnya. Aku teringat pembicaraanku semalam dengannya. Aku berhasil meminta Wulan membacakan puisinya di akhir lomba baca puisi nanti. Aku akan mengurus semuanya sama sie acara. Aku mendorongnya untuk melakukan hal ini. Aku ingin dia menyatakan perasaannya pada Tommy. Aku meyakinkannya bahwa perasaannya terlalu berharga buat dipendam. Aku ingin dia memperjuangkan perasaannya yang tulus.

"Kita kan sudah ngomongin soal ini, Lan? Kalau lo nggak melakukannya sekarang, perasaan lo yang berharga itu akan sia-sia. Angaap aja lo melakukannya demi perasaan lo sendiri atau demi gue. Udah banyak yang gue korbanin buat mewujudkan cinta ini," ucapku meyakinkan.

"Maksud lo?" tanya Wulan bingung.

"Eh, maksud gue....." Aku gelagapan. Aku keceplosan ngomong soal "pengorbanan" itu. Aku nggak ingin Wulan tahu soal aku dan Tommy. Semua bakal jadi ribet kalau Wulan tahu tentang perasaanku pada Tommy dan soal aku yang sempat jadian sama dia. Aku nggak ingin semua jadi kacau. "Maksud gue, gue udah bela-belain datang ke rumah lo malam-malam. Mana dingin, lagi. Terus gue udah ngomong panjang-lebar sampai berbusa buat ngeyakinin lo biar berhenti bertindak bodoh kayak gini. Jadi pengagum rahasia selama-lamanya? Yang benar aja? Perasaan lo itu berharga, tau nggak? Apa pun yang terjadi setelah orang yang kita sukai tahu perasaan kita, baik kita diterima atau ditolak, yang jelas perasaan yang kita punya itu benar-benar sesuatu yang layak diperjuangkan," ucapku sok puitis. "Coba deh elo berpikir sederhana. Kalau orang yang kita suka membalas perasaan kita, anggap itu anugerah, tapi kalau nggak, toh kita masih bisa melanjutkan hidup dan nggak perlu tersiksa karena penasaran sama orang itu."

Seandainya seseorang mengatakan hal yang sama padaku, mungkin nggak ya, aku melakukan sesuatu untuk mengungkapkan perasaanku pada Rio? Kayaknya nggak. Toh dia nggak mungkin aku dapatkan. Aku memang pecundang.

Wulan tersenyum.

Aku tertawa kecil, entah untuk apa. "Eh, Lan, gue penasaran, kenapa lo cerita semua ini ke gue,

bukan ke Putri? Dia kan lebih ngerti masalah beginian dibanding gue?" Dalam hati aku bertanya-tanya, seandainya Wulan nggak mengatakan semua ini padaku semalam, semua akan berbeda.

"Karen lo tau soal-soal puisi-puisi itu, juga karena gue nggak mau ganggu Putri yang lagi sibuk ngurusin ultahnya," jelas Wulan.

"Oh, cuma karena itu. Gue kira lo berpikir gue lebih romantis dan bijaksana daripada Putri," ujarku dengan nada pura-pura kecewa.

Wulan tertawa. "Tapi pilihan gue tepat. Lo bisa ngerti perasaan gue dan bikin gue punya keberanian buat nyatain perasaan gue. Makasih ya, Rin."

Aku tersenyum. Ucapan tulus Wulan mengurangi sedikit sesak di dadaku.

"Ke kantin yuk! Nggak enak sama Putri kalau kita nggak gabung sama teman-teman lain," ajak Wulan.

Aku mengangguk. Aku ingin semua kembali normal. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku cuma ingin semua baik-baik saja.

_Aku mengingatmu dalam khayal yang membuatku terbang
_Hasrat yang meyakinkanku bahwa aku bisa bermimpi
_Memikirkanmu membawa senyum di hatiku
_Melihatmu melelehkan air mata dari beku jiwaku
_Andai bisikan menjadi mantra dan harap menjadi pinta
_Kan kuteriakkan namamu dalam doa tersuciku
_Tahukan kau? Perpisahan terjauh bukan antara bumi dan surga
_Tapi saat kau ada di hadapanku dan kau tak tahu
_Aku mencintamu.....

Itulah beberapa bait terakhir puisi yang dibacakan Wulan. Tepuk tangan meriah menyudahi pembacaan puisi itu.

"Itu tadi pembacaan puisi ekstra dari kelas 2-F yang diwakili oleh Wulan Mahendradani atas permintaan anak-anak 2-F karena nggak ada peserta dari kelas tersebut," ujar MC yang tadi kuminta menampilkan Wulan di akhir acara dengan mengatasnamakan "permintaan anak-anak 2-F". "Romantis banget, ya? Coba puisinya diikutkan ke lomba, pasti bisa lolos," komentarnya.

Aku melirik Tommy yang berdiri di dekat juri. Dia terdiam, kelihatan terpesona oleh penampilan Wulan di panggung, atau mungkin terkejut setelah tahu bahwa Wulan-lah cewek puisinya. Entahlah, aku nggak mau menebak-nebak, yang jelas tugasku sudah selesai sampai di sini. Biarlah mereka menyelesaikan cerita cinta mereka sendiri.

Aku keluar dari aula, meninggalkan keriuhan di sana. Aku ingin sendiri. Kelangkahkuan kaki ke kelas untuk mengambil tas. Aku berencana meyelinap keluar sekolah lewat gerbang belakang. Rasanya aku ingin lari dari semua ini. Dari masalah perasaanku pada Rio, hubunganku dengan Tommy, juga semua kegundahan nggak jelas dalam hatiku. Aku nggak mau memikirkan apa pun. Aku ingin menepi dari keadaan ini dan menenangkan diri, mencoba melepas semuanya.

Membebaskan diri dari keresahan karena segala hal yang telah terjadi. Aku ingin mejadi Rin yang dulu, Rin sebelum menjadi Marmut.

Aku keluar sekolah dengan mudah. Nggak ada satpam yang jaga gerbang belakang. Aku nggak tahu mau ke mana. Nggak niat keluyuran, tapi juga nggak pengen pulang. Tempat yang biasanya kutuju kalau lagi nggak tentu arah kayak gini adalah rumah Steve, tapi sayang hubungan kami lagi nggak beres. Lagian ini masih jam sekolah, dia pasti nggak ada di rumah.

Aku duduk di halte nunggu bu. Halte tempat kejadian bareng Rio dulu. Aku jadi ingat dia lagi.

Handphone di kantong rokku bergetar. Aku kaget melihat nama Steve di layar.

"Ko, jam berapa lo datang?" Suara Steve terdengar sebelum aku sempat berkata "halo".

"Heh, ini gue!" seruku.

"Hah? Gue siapa?" Steve terdengar kaget.

"Rin."

"Rin? Kunyuk 1?"

"Gue udah bilang ganti nama gue di HP lo, Kunyuk!" Steve menamai orang-orang di phone list-nya dengan nama-nama aneh. Aku dan teman-teman bandnya masuk dalam kategori "Kunyuk". Aku Kunyuk 1. Riko dan Fajar jadi Kunyuk 2 dan Kunyuk 3. Seno jadi Pasien RSJ 1.

"Kok lo bisa pegang HP-Riko?"

"Lo nelepon nomor gue, Dodol!"

"Masa sih? Perasaan tadi gue mencet 'Kunyuk 2'?"

"Perasaan sama jempol lo nggak connect. Ya udah ya, gue matiin."

"Eh, jangan dulu!" tahannya. "Lo di mana?"

"Di jalan," jawabku datar.

"Lo kabur, ya?"

"Lo mau nelepon Riko, kan? Udah, ya?" Aku lagi malas ngomong nggak jelas sama Steve.

"Bisa nelepon nanti kok. Gue mau beres-beres studioa nih, berantakan banget. Lo mau bantuin nggak? Daripada lo keluyuran nggak jelas atau pulang diomelin nyokap lo gara-gara ketahuan cabut. Entar gue traktir es krim deh."

"Lo ngapain udah di rumah jam segini? Cabut juga, ya?"

"Sekolah gue lagi libur. Ini kan hari Jumat," jawab Steve nggak nyambung.

"Emang kenapa kalau Jumat?"

"Lagi ada seminar guru-guru, jadi nggak ada guru," jelasnya nggak jelas. "Mau ke sini nggak?"

"Es krim coklat ukuran paling gede yang ada chocochip sama krim vanilanya," ucapku sebelum memutuskan telepon. Aku tersenyum. Sekarang aku punya tempat buat dituju.

Aku menemukan Steve sedang menggulung kabel yang malang melintang nggak keruan di atas karpet di bekas gudang rumahnya yang sekarang didaulat jadi studio Alkali. "Mau pindahan?"

Steve kaget melihatku sudah berdiri di pintu. "Pindah ke mana? Garasi? Ntar diamuk sama bokap gue karena mobilnya dianaktirikan. Nggak kok, mau diberesin aja, bersih-bersih. Berantakan banget. Mau nempel poster-poster baru juga."

"Anak-anak mana?"

"Sebentar lagi juga datang. Pake baju gue gih, biar seragam lo nggak kotor."

Aku duduk di sebelah tempat gitar, memerhatikan Steve kerja. Kok atmosfernya jadi rada canggung gini, ya?

"Lo sama Putri gimana?" akhirnya Steve buka suara.

"Udah baikan," jawabku singkat.

Kami saling diam lagi.

"Soal kita udah lo jelasin?" tanyanya.

"Belum. Gue nggak tahu gimana bilanginya. Lo nembak dia kek."

"Nembak gimana? Dia kan mikir kita pacaran."

"Lo yang jelasinlah."

"Enak aja! Elo dong. Masa lo mau lepas tangan gitu?" suara Steve meninggi.

"Lo yang mau jadian sama dia, kenapa gue yang repot?"

"Kan lo yang bikin masalah?"

"Bikin masalah gimana? Kok gue?"

"Lo kan seharusnya jelasin ke dia. Sekarang kalian udah temenan lagi, tapi belum lo jelasin juga, dasar kunyuk lo!"

"Lo tuh yang kunyuk. Kalo lo emang beneran cinta sama dia, apa susahnya lo deketin dia terus jelasin semuanya terus nembak dia?" Aku nggak mau kalah.

"Lo kira kayak bikin nasi goreng, bisa segampang itu? Kita lagi ngomongin perasaan. Lo sih, nggak ngerti cinta. Dasar payah!"

"Emang kalo sok pake perasaan dan nggak bisa pake logika kayak lo, baru dibilang hebat? Lo lebih payah, tau nggak?"

"Enak aja lo ngomong."

"Terserah gue dong. Lo keberatan? Mau ngajak berantem?"

"Siapa takut? Gue timpuk pake stik, baru tau rasa lo!" Steve mengarahkan stik drum padaku.

"Gue lempar gitar lo!" Aku berdiri mengangkat gitar yang bersandar di dinding. Kami saling diam dalam posisi siaga menyerang. Aku menatap Steve kesal, begitu juga dia. Beberapa detik kemudian, bersamaan kami tertawa. "Bego lo!" kataku.

"Elo apalagi! Ha ha ha! Kangen gue berantem sama elo," aku Steve.

"Gue emang ngangenin." Aku kembali duduk sambil masih terpingkal.

"Gue minta maaf, Rin, waktu itu gue sempat ngomong kasar ke elo." Muka Steve berubah serius.

"Tumben lo mau minta maaf duluan. Iya, gue maafin. Gue juga minta maaf."

"Gue mau memperjuangkan Putri, Rin. Gue suka beneran sama dia. Gue bakal ngomong sama dia walaupun nggak ada gunanya. Nggak tahu deh, gimana cara jelasin semuanya dan ngungkapin perasaan gue ke dia."

"Gue rasa, gue punya ide." Aku tersenyum penuh arti.

"Gimana?"

"Lo jadi kalo ultah gue buat dia."

Sampai di rumah, aku langsung merebahkan diri di sofa ruang tamu.

"Dari mana? Baru pulang?" tanya Mama yang muncul dari dapur.

"Rumah Steve, bantuin beres-beres studio. Edwin mana, Ma?"

"Tumben nanyain. Biasanya kamu paling kesal ngeliat Edwin berkeliaran dalam rumah." Mama menatapku curiga.

"Tadi mamanya Steve ngasih kue. Aku pengen bagi ke Edwin," jawabku. Sebenarnya aku

sedang merasa kesepian, dan tiba-tiba jadi kangen sama Edwin.

"Tadi Win udah dijemput papa-mamanya."

"Dijemput pulang?" Aku langsung bangkit dari posisi berbaring karena terkejut. "Kok aku nggak dikasih tau Edwin mau pulang hari ini?" Ada rasa kehilangan dalam hatiku.

"Memang Win nggak bilang? Kemarin Mama udah suruh ngasih tau kamu."

Aku terdiam. Jadi kemarin Edwin ke kamarku untuk itu.

"Nggak."

"Kok jadi sedih gitu Edwin pulang? Biasanya juga berantem terus kalau Win di sini." Mama duduk di sebelahku. "Makan sana, sudah siang."

"Udah makan di rumah Steve. Aku ganti baju dulu ya, Ma." Aku melangkah ke kamar dengan malas. Pasti jadi sepi kalau nggak ada bocah itu. Aku akan sendirian lagi di rumah. Rasanya kayak pesta yang baru saja berakhir. Nggak ada lagi Pak Rio, guru matematikaku yang menyebalkan; Rio, tetanggaku yang menyenangkan; Tommy, kecenganku yang cakep; atau Edwin bocah nakal yang membuat hari-hariku penuh kekacauan. Semua kembali ke asal. Hari ini jadi kayak titik balik hari-hariku sebelum semuanya terjadi: pertemuan dengan Rio, kedatangan Edwin, keakraban bersama Tommy, juga pertengkaran dengan Putri dan Steve. Hari ini jadi penutupan drama satu babak kisah masa remajaku yang tadinya cukup menarik.

Aku merasa tenang, tapi juga sedih. Aku akan kangen kalau mengingat semua yang pernah terjadi.

CINDERELLA.

DERING HP membuatku terbangun. Ternyata aku ketiduran sewaktu berbaring di tempat tidur. Mungkin aku kecapekan karena bantuin Steve beres-beres studio tadi. Aku mengulurkan tangan meraih HP di atas meja. Aku kaget melihat nama Rio di layar. "Halo?"
"Tadi kamu bolos, ya?" Rio menginterogasi, terdengar marah.

"Jam sekolah udah lewat, Yo, kita berada dalam keadaan yang sederajat sekarang," ucapku mengingatkan. Aku tersenyum, senyum tulus karena candaanku sendiri. Entah kenapa, perasaanku terasa lebih baik setelah mendengar suaranya.

"Nggak kapok-kapok juga kamu kabur dari sekolah kayak gitu."
"Itu urusan Pak Mario Hendra Saputra, wali kelasku, bukan kamu, Yo," ucapku seolah mereka adalah dua orang yang berbeda. Seandainya itu benar, mungkin keadaan bisa lebih sederhana.
"Kok kamu tahu aku kabur?"
"Karena aku nyari kamu ke sana kemari, nanyain kamu ke semua orang, dan sampai bosan bolak-balik ke aula karena ingin tahu apakah kamu ada di sana."

"Wah, dalam rangka apa Pak Rio nyari aku?" Aku menyandarkan punggung di tumpukan bantal.
"Nanti malam aku diundang ke pesta ultah Putri. Aku nggak enak pergi sendiri. Mau nemenin nggak? Kamu kan diundang juga."
"Kamu mau nanyain hal kayak gitu di sekolah? Yang benar aja!"
"Kenapa memangnya? Toh aku mau nanyain secara pribadi, bukan gembar-gembor di depan umum. Gimana, mau nggak?"

Jantungku berdebar. Sebagian hatiku mengingatkanku untuk jauh-jauh dari Rio, tapi sebagian lagi rela mengorbankan apa saja untuk bisa bersamanya, menjadi pasangannya, walau cuma semalam. Aku menimbang-nimbang. Ya ampun....., Rin, ini bukan ajakan kencan. Dia cuma pengen ditemani pergi, aku mengingatkan diri.

"Ya udah, aku juga nggak ada duit buat naik taksi," putusku, entah benar atau salah.
"Oke, kalau gitu kujemput jam tujuh, ya?"
Aku mengulum senyum. "Iya."
"Ini bukan berarti urusan bolos tadi selesai. Hari Senin kita omongin lagi di sekolah. Ini Pak Rio yang bicara," tutupnya. Aku tertawa.

Kuletakkan HP di sebelah tas di atas meja. Nggak sengaja matakku menangkap sesuatu di dalam tasku yang sedikit terbuka. Aku berdiri dan mengeluarkan kotak biru yang sejak tadi nggak kusadari keberadaannya di dalam tas.

Aku membuka kotak itu dan terkejut saat menemukan sepotong gaun merah bertali dengan lipatan berenda di bagian bawahnya. Siapa yang memasukkan kotak ini ke tasku? Siapa yang mau memberikan gaun bagus ini untukku? Apa mungkin Tommy? Mungkin dia telanjur membeli gaun ini untukku semalam. Jadi walau hubungan kami berantakan, dia tetap ingin memberikannya padaku.

Aku menghela napas, anggap aja gaun ini ucapan terima kasihnya karena aku sudah rela melepas dia dan membuatnya bertemu dengan cewek puisi yang dia cinta, walau aku yakin

maksud awalnya nggak kayak gitu. Dia ngasih aku karena aku ceweknya dan dia ingin aku tampil cantik saat jadi pasangannya di pesta Putri nanti.

Aku menempelkan gaun itu badanku. Pas banget. Malam ini aku ingin bersenang-senang. Aku ingin melupakan semua hal memusingkan yang telah kualami. Aku ingin tampil anggun dan pura-pura jadi putri, toh Pangeran Rio akan jadi pasanganku malam ini. Cuma buat malam ini. Besok-besok aku akan jadi Rin yang berantakan lagi. Kayak Cinderella yang jadi putri semalam. Tapi apa yang harus kulakukan? Tak ada peri yang bisa menyulapku jadi cewek anggun dalam sekejap. Ingatkanku melayang pada Taura. Hah?! Yang benar aja?

Setelah berpikir keras, ternyata aku nggak bisa minta tolong orang lain lagi selain dia. Sayang sekali!

"Aduh, lo mau ke pesta atau ke medan perang? Jalannya jangan barbar gitu dong!" teriak Taura untuk kesekian kalinya. Satu jam ini, seruan-seruannya memenuhi gendang telinga. Ibu peri yang satu ini benar-benar nggak penuh cinta kasih kayak peri-peri dalam dongeng.

"Jalannya kayak gini, Rin. Setiap langkah membentuk garis lurus." Taura mencontohkan, aku meniru. "Jangan nunduk gitu. Lo mau ngitung ubin?"

"Katanya kakinya membentuk garis lurus, jadi ya gue liatin biar lurus," ucapku membela diri.

"Dirasakan, Rin. Kanggunan itu keluar dari dalam diri, dari perasaan, nggak bisa dibuat-buat. Pikirin deh apa yang bikin lo mau jadi anggun, terus gerakan tubuh lo dengan lemah lembut mengikuti naluri feminin lo. Itu juga kalau lo punya," tambahnya dengan nada mengejek.

Aku menghela napas. Ternyata jadi cewek anggun itu susah juga. Aku memikirkan apa yang membuatku ingin menjasi anggun malam ini. Aku mengkhayal berjalan di samping Rio, jadi pasangannya. Kami kelihatan serasi banget. Lalu aku mencoba melangkah membentuk garis lurus tanpa menunduk.

Tiba-tiba Taura bertepuk tangan riang sambil bersiul-siul heboh. Ternyata aku berpengaruh buruk pada perkembangan mentalnya. "Oke banget! Bagus, Rin, lo berhasil! Ayo minum dulu buat ngerayain keberhasilan lo bisa jalan anggun." Taura menyodorkan segelas jus jeruk dingin.

Setelah itu, Taura mengajarku cara bicara, makan, minum, sampai tertawa. "Jangan membuka mulut lebih dari satu senti."

Aku merasa seperti baru ikut les kepribadian setelah mendapat ilmu darinya.

"Belajar dandan itu perlu latihan yang lama dan panjang, apalagi buat cewek kayak elo. Jadi, sekarang lo gue kasih contoh ber-make-up yang cocok buat acara ntar malam," ucap Taura di akhir latihan.

"Terima kasih, Saudari Taura," ucapku kemayu dengan gaya anggun.

Taura tertawa kecil. "Omong-omong, dalam rangka apa lo kepikiran buat jadi anggun malam ini?" tanyanya menyelidik. "Mau datang sama gebetan, ya?"

"Nggak kok. Iseng aja," bohongku. Aku memandangi wajahku yang sedang dibedaki Taura lewat

cermin. "Kok bisa rata sih?"

"Ya bisa dong. Kalo cuma biar nggak berlepotan doang, anak kecil juga bisa jago kalo belajar. Coba lo pake sendiri." Taura menyerahkan bedak itu padaku. Aku mencobanya dan.....hachiiii!
Bedak tabur itu beterbangan ke udara.

"Aduh, gimana sih?" Taura membersihkan bedak yang menempel di bajunya dengan kesal.

"Sori, hidung gue kemasukan bedak." Aku menggosok-gosok hidungku.

"Ya udah, kayaknya lo nggak bakalan bisa pake make-up sendiri. Nanti sebelum ke pesta, lo ke sini dulu aja, biar gue dandanin," ujarnya putus asa.

"Ide bagus," kataku sambil cengengesan dengan muka berlepotan bedak.

Taura duduk di sofa tempat tidurnya dan mulai membuka-buka majalah fashion. Aku membersihkan mukaku. Dari cermin aku memandangnya. "Ra, boleh nanya nggak?"

"Apaan?" ujarnya tanpa mengalihkan perhatian dari majalah yang mulai dibacanya.

"Kenapa dulu lo benci sama gue?"

Taura memalingkan pandangannya sejenak dari bacaannya, tapi nggak menatapku. "Soal itu, gue minta maaf."

"Bukan soal minta maaf atau gimana. Gue pengen tau aja. Soalnya gue ngerasa nggak pernah jahat sama lo, tapi tiba-tiba sejak kita sekelas, lo jadi bersikap sinis dan ilfil banget sama gue. Kenapa? Apa lantaran gue sobatan sama Putri dan lo ngerasa gue ngerebuy dia dari lo?"

Taura memandangi lewat cermin. "Gue iri sama elo, Rin."

"Hah?" Aku berbalik dan menatapnya. "Lo iri sama gue? Soal apa?"

"Ya karena lo bisa jadi diri lo sendiri di sekolah."

"Maksud lo?"

"Ya gitu deh. Lo cuek, bebas, lo bisa bertingkah sesuka lo, nggak peduli apa kata orang. Kayaknya enak banget bisa jadi lo. Sementara gue harus jaim dan jaga sikap karena gue anak kepala sekolah."

"Memang bokap lo maksa lo buat ngelakuin itu?"

"Nggak sih, cuma gue merasa perlu jaga nama baik Papa dengan sikap gue di sekolah. Kalau lo dihukum lantaran bikin masalah, lo cuek aja ngejalaninnya karena lo adalah Marina Mutriasa, tanpa embel-embel putri kepala sekolah. Lo bisa jadi diri lo sepenuhnya. Gue jadi iri dan ada sebel sama tingkah lo."

"Lha selain gue, murid-murid Girindra yang lain kan juga banyak yang suka bikin ulah? Kenapa lo memilih untuk benci dan iri sama gue?"

"Karena lo satu-satunya anak 2-F yang gue tahu selalu bikin ulah di kelas, jadi gue nggak punya kandidat lain untuk bikin gue ilfil. Apalagi lo cewek, gue makin sebel sama lo." Taura memutar bola matanya seolah ingin menahan kesal saat menjelaskan semuanya.

"Jadi intinya, lo pengen jadi anak bandel, tapi karena bokap lo kepala sekolah, cita-cita lo nggak kesampaian, gitu?" Aku masih sedikit nggak ngerti.

"Ih, kok lemot banget sih lo? Bukannya gue pengen jadi anak bandel. Gue cuma kadang kesal karena orang-orang memandang gue sebagai putri kepala sekolah, bukan diri gue sendiri. Gue

harus selalu jaim karena pandangan mereka kayak gitu."

"Oh gitu? Tapi tetep aja gue ngak ngerti, kenapa lo harus segitu sinisnya sama gue."

"Karena Putri. Sejak kejadian di mal itu lo jadi dekat sama Putri, sahabat terbaik gue. Gue takut dia menjauh dari gue karena merasa temenan sama lo lebih asyik. Terus nggak tau kenapa, gue jadi punya pikiran buat bersikap sinis dan selalu pengen ngerjain lo biar lo dapat masalah. Yah....waktu itu, gue yang naruh boneka lo itu di meja guru."

"Oh, jadi lo pelakunya? Tapi gue klarifikasi ya. Itu bukan boneka. Itu robot Zero Wing Gundam limited edition," ralatku.

Akhirya misteri ini terungkap juga, tapi aku nggak ingin membuat perhitungan dengan Taura. Perjasannya mengubah pandanganku tentang dia. Ternyata ucapan Pak Rio benar, ada sesuatu dalam hatiku yang bisa membuat seorang Taura ingin menjadi sepertiku.

"Sebenarnya gue juga iri sama elo, Ra. Lo cantik, populer, punya banyak teman, banyak cowok yang naksir lo. Gue juga kadang-kadang pengen ngerasain jadi lo, tapi gue nggak bisa. Gue cuma murid yang suka bikin ulah dan langganan di panggil guru BP. Bukannya lantaran gue bukan anak kepsel terus gue bisa berbuat semau gue. Gue nggak niat kok bikin masalah, masalah aja yang hobi nyamperin gue. Gue pikir, kalo bisa jadi cewek kayak lo, asyik juga."

Taura menatapku sambil sedikit tersenyum.

Aku ikut tersenyum. "Wah, ternyata kita saling ngefans gini, ya?"

"Enak aja. Gue nggak ngefans sama lo, dan yang punya bakat bikin ulah ya elo itu." Taura langsung jutek.

"Ya udah, gue juga nggak kagum sama gaya 'putri raja' lo," balasku sewot. Aku kembali berbalik menghadap cermin. Dasar Martabak!

Kami saling terdiam.

"Oke, gue akui, gue kagum sama lo yang bisa berdiri cuek di depan kelas pas kena hukuman seloah nggak ada siapa-siapa selain lo di sana. Kalau gue yang ngalamin hal itu, mungkin gue akan mati beku lantaran malu."

"Itu mungkin bakat," ujarku, membuat kami tertawa.

Aku mengambil sebuah botol berwarna hijau dari meja rias Taura. Kutuang isinya ke telapak tangan, dan siap kuoleskan ke wajahku

Tapi tiba-tiba Taura memerhatikan botol itu dan cepat-cepat menghampiriku. "Ya ampun.....,Rin, itu bukan pembersih wajah! Itu nutrisi rambut!"

"Eh, masa sih? Pantas baunya aneh."

PESTA.

AKU kagum ngeliat bayangan cewek di cermin di depanku. Kalo urusan dandan, Taura memang jago banget. Setelah di-make-up over olehnya, aku jadi kayak cewek lain, bukan Rin tomboi yang berantakan lagi. Aku mengenakan gaun merah itu, rambutku dijepit dengan gaya cewek banget, dan wajahku dipoles make-up yang membuatku terlihat manis. Aku sendiri nggak percaya ini, aku jadi cantik.

Jam tujuh malam, sebuah mobil berhenti di depan rumahku. Jantungku berdebar waktu melihat Rio keluar dan berjalan ke rumahku.

"Rin, sudah dijemput tuh," panggil Mama. Aku yang sedang berdiri di dekat jendela makin deg-degan. Aku menghela napas meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik aja. Kulangkahkan kaki keluar kamar, membentuk garis lurus tanpa menunduk.

Rio memandangiaku dari ruang tamu waktu aku melangkah turun. Dia menatapku tanpa berkedip. Aku jadi ingat adegan di film *She's All That* waktu Zach, cowok keren idola sekolah yang terpesona melihat Laney, cewek berantakan yang berubah jadi cantik setelah didandani.

"Tepat waktu banget," komentarku.

"Aku kan guru," Rio mengingatkan.

"Jangan bikin aku manggil kamu 'Pak' di pesta itu, ya," balasku.

"Kamu yakin mau pergi dengan dandan kayak gini?" ucapnya.

"Kalau kamu keberatan, aku bisa minta jemput teman lain," ucapku sewot.

"Bukannya gitu. Aku cuma khawatir kamu kesandung pakai sepatu setinggi itu," katanya membuatku kesal.

Aku kira dia bakal memuji penampilanku malam ini, bilang aku cantik atau manis kek. Duh, seharusnya aku sadar. Walau aku sudah berdandan sefeminin apa pun, Bu Sarah jauh lebih cantik daripada aku. Mana bisa Rio mengakui kecantikan cewek lain? Lagian, apa pentingnya sih pendapat Rio tentang penampilanku? Toh kami bukan pasangan, tapi cuma dua orang pergi bareng ke pesta lantaran Rio nggak mau pergi sendiri.

Mood-ku langsung jelek. Ternyata Cinderella memang cuma dongeng. Di dalam nyata, khususnya duniaku, cewek berantakan nggak bisa langsung jadi putri dalam semalam. Aku salah duga.

"Jalan sekarang?" tanya.

"Nggak! Aku mau matahin hak sepatuku dulu!" jawabku nggak serius. Mana berani aku

"menyentuh" sepatu pinjaman dari Taura ini. Bisa-bisa aku nggak selamat pulang nanti.

"Udah....jangan pake ngambek gitu. Aku pamitan dulu." Rio ke ruang tengah dan berpamitan sama Mama-Papa yang lagi nonton TV.

Aku masih memasang wajah kesal waktu duduk di sebelah Rio dalam mobil. Lama Rio nggak menyalakan mesin mobil. Aku menoleh padanya, "Ada apa?"

Dia menatapku dengan wajah serius. Aku jadi berpikir ada sesuatu yang nggak beres. "Aku nggak

percaya aja."

"Soal apa?"

"Cewek berantakan yang waktu itu kepergok nyuri mangga di rumah pamanku bisa jadi cantik banget kalau dandan," ucapnya datar.

Aku tertawa spontan. "Kamu juga. Oom-Oom bisa jasi kayak ABG kalau nggak pake dasi sama kacamata," balasku.

Malam ini Rio mengenakan kemeja hitam bergaris putus-putus. Benar dugaanku, dia kelihatan lima tahun lebih muda dengan baju itu. Tamu Putri yang bukan dari SMA Girindar pasti nggak akan nyangka Rio guru matematika di sekolah kami.

Rumah Putri yang megah kelihatan gemerlap dengan hiasan lampu-lampu di mana-mana. Waktu aku dan Rio masuk, kami jadi perhatian tamu-tamu Putri yang sebagian besar murid-murid Girindra. Aku jadi salah tingkah dengan penampilanku.

"Udah, biasain aja," bisik Rio, sepertinya mengerti dengan perasaanku.

"Ini elo, Rin?" sambut Putri waktu melihat kami. "Lo cantik banget!"

Aku tersenyum mati gaya karena nggak biasa menerima pujian kayak gini.

"Ini hasil karya gue lho, Put," ujar Taura yang muncul dari belakang Putri. Dia kelihatam anggun dengan gaun merah mudanya, sementara Putri manis banget dengan gaun biru panjangnya.

"Makasih sudah datang ya, Pak," ucap Putri sopan pada Rio.

"Malam ini status saya adalah pasangan Marmut, jadi nggak usah formal kayak di kelas.

Selamat ulang tahun, ya," ucap Rio santai.

"Makasih," balas Putri.

"Pasangan apaan? Kita datang bareng doang kok," aku mengklarifikasi.

Setelah mengobrol sebentar, Putri meninggalkan kami untuk menyambut tamu lain. Kau dan Rio berkeliling dengan perasaan nggak nyaman karena banyak yang memerhatikan kami, terutama teman-teman sekelsaku yang mungkin heran melihat aku bersama wali kelas kami. Seandainya ini jadi gosip yang nggak-nggak, Pak Rio bisa dipecat karena memiliki hubungan khusus dengan muridnya. Tapi itu nggak mungkin terjadi, soalnya kepala sekolah kami tahu bahwa Pak Rio nggak pacaran dengan murid mana pun, karena dia kekasih adiknya.

Di sudut ruangan, kami bertemu Tommy dan Wulan.

"Cieeee.....pasangan baru kita. Berduaan melulu," candaku.

"Lo cantik banget, Rin," puji Wulan yang malam ini tampak manis dengan putih polos dan rambutnya yang digerai. Dia mengganti kacamataanya dengan lensa kontak.

"Cinderella semalam. Besok juga berantakan lagi," gurauku, disambut senyuman Tommy. Dia kelihatan cakep banget malam ini. Terlintas dalam pikiranku, kalau situasinya berbeda, akulah yang akan jadi pasangannya.

Sudahlah, Rin, jangan mikir yang aneh-aneh, perintaku pada diri sendiri. Aku mau bilang terima

kasih buat gaun ini pada Tommy, tapi lebuah baik nanti saja kalau aku dan Tommy cuma berdua. Aku nggak mau Wulan tahu pernah terjadi sesuatu antara aku dan Tommy.

"Kalian pacaran?" tanya Rio sedikit terkejut.

"Iya, Pak," jawab Tommy malu-malu. Wulan tersipu. "Ini juga karena Marina."

"Gimana ceritanya?" Rio kelihatan ingin tahu.

"Ceritanya panjang, nanti aja," sahutku. "Kami ke sana dulu, ya," pamitku sambil menarik Rio menjauh.

"Kamu bikin mereka jadian? Bukannya kamu dan Tommy....."

"Wulan suka Tommy, Tommy suka Wulan. Aku cuma mempertemukan."

"Tapi kamu suka Tommy, kan?"

"Memang, tpai bukan berarti aku harus memilikinya, kan?"

"Aku masih nggak ngerti."

"Udahlah, anggap aja aku peri cinta yang menyatukan mereka."

"Terus kamu gimana?"

"Aku baik-baik aja." Aku menatap Rio dengan senyum getir. Aku ingin berteriak, "Aku nggak baik-baik aja! Aku hancur, Yo! Bukan karena Tommy, tapi karena aku jatuh cinta sama kamu! Aku cinta kamu, Rio!" Tapi teriakanku segera kutelan.

Penampilan band sekolah memeriahkan pesta malam ini dengan lagu jingkrak-jingkraknya. Aku menelepon Steve yang sudah menunggu di luar bareng bandnya untuk menjalankan rencana kami setelah lagu terakhir dimainkan band SMA Girindra.

Aku maju ke panggung dan bicara lewat mikrofon," Buat Putri sahabat gue yang paling baik, gue nggak bisa ngasih kalo buat ultah lo. Tapi karena gue janji ngasih lo hadiah spesial buat sweet seventeen lo, gue hadiahin sahabat gue buat lo. Steve and the band. Alkali!" seruku, membuat para tamu berteriak heboh dan bertepuk tangan. Aku nggak nyangka Steve dan sohib-sohibnya gokilnya punya banyak penggemar juga.

Steve naik ke panggung dengan gitar tergantung di bahu. Teman-temannya mengambil posisi masing-masing. "Lagu ini spesial buat yang berulang tahun hari ini. Lagi ini adalah ungkapan perasaanku buat kamu. Happy brithday, Sweetheart."

You're just too good to be true
I can't take my eyes off of you
You feel like heaven to touch
I wanna hold you so much

Suara Steve yang nggak pernah mau kuakui merdu, bikin cewek-cewek berteriak histeris. Putri tersenyum haru, seakan nggak percaya Steve ada di sini malam ini. Hebat juga cara cowok gila itu mengungkapkan perasaannya. Ternyata nggak cuma Patrick, cowok gokil di film 10 Things I Hate About You yang berhasil meluluhkan hati cewek pujaannya dengan lagu ini.

I love you Baby, and if it's quite all right
I need you Baby, to warm the lonely night
I love you Baby, turn in me when I say

Sesudah penampilan Alkali, lagu A Whole New World mengalun. Lagu lama yang jadi OST Aladdin ini jadi lagu buat dansa. Steve menghampiri Putri dan mengajaknya berdansa. Mereka berjalan ke tengah ruangan diikuti pasangan-pasangan lain. Aku mengamati mereka. Putri kelihatan bahagia banget. Aku senang.

Tommy menghampiriku lalu mengulurkan tangannya. "Mau dansa sama gue?" Aku sedikit terkejut. Wulan berdiri nggak jauh dari kami. Dia tersenyum padaku.

"Gue lagi pake sepatu hak tinggi, takut kesandung."

"Nggak apa-apa, gua jagain," ujarnya.

Kami pun berdansa berdekatan.

"Rin, gue minta maaf ya, soal tadi pagi. Gue udah ngomong kasar sama lo, padahal lo udah ngorbanin perasaan lo buat gue dan Wulan."

"Udahlah, Tom, lupain aja soal kita. Kita masih bisa jadi teman. Wulan beneran sayang sama elo. Lo harus jagain dia. Dia sahabat gue," bisikku.

"Gue janji," ucap Tommy sungguh-sungguh. "Rin, seandainya cewek yang ngirimin puisi itu bukan Wulan, apa lo aakan mempertemukannya ke gue?"

Aku berpikir sejenak. "Iya, Tom. Seandainya gue liat puisi-puisi itu, gue bisa ngerasain perasaan penulisnya dan gue menghargainya. Siapa pun dia, perasaannya kayak mendapat balasan dari cowok pujaannya."

"Terus, elo sendiri gimana?"

"Gue suka elo, tapi perasaan Wulan ke elo lebih dalam. Gue ngerasa nggak adil ngerebut lo dari dia cuma karena lo nggak tahu siapa cewek yang selama ini lo cintai itu."

"Makasih ya, Rin," ucap Tommy tulus dengan senyum mautnya.

"Iya. Makasih juga buat gaunnya."

"Maksud lo?"

"Eh, sepertinya cewekmu udah nunggu tuh." Tiba-tiba Rio muncul di samping Tommy sambil menunjuk ke arah Wulan.

"Eh, oh iya, Pak. Saya permisi ke sana dulu. Gue tinggal ya, Rin," pamit Tommy.

"Apa sih maksudmu ngelakuin itu?" tanyaku pada Rio.

"Buat nolong kamu. Kalo kamu terlalu lama dekat-dekat dia, kamu cuma akan menyakiti perasaanmu sendiri dan aku nggak suka itu," ucapnya kemudian menarikku mendekat. Aku nggak bisa membalas ucapannya.

Kami bergerak mengikuti alunan musik. Beberapa anak memandangi kami. Berada sedekat ini dengan Rio membuat hatiku nggak tenang. Berbagai perasaan campur aduk di dadaku. Aku memejamkan mata kuat-kuat. Ya Tuhan, hamba ingin melupan semua ini dan menikmati pesta ini. Suasana ini, musik ini, Rio, dan aku. Perlahan-lahan aku membuka mata menatap mata Rio. Membiarkan diriku larut di dalamnya. Menyerah pada perasaanku. Aku cinta dia dan untuk beberapa saat ingin luluh dalam dilema ini. Melepaskan semua pikiran dalam benakku. Yang ada hanya aku, dirinya, dan cinta ini.

A whole new world....

A new fantastic point of view

No one to tell us no or where to go

Or say we're only dreaming

Beberapa saat kemudian lagu romantis ini berganti dengan lagu Kiss Me yang dilantunkan Sixpence None The Richer. Aku baru sadar ternyata sejak tadi aku bersandar di bahu Rio. Malu banget. Kayaknya aku terlalu terbawa suasana.

"Aku capek," kataku canggung.

"Dari tadi kamu yang merebahkan kepala di bahu. Yang capek dan kesemutan itu kau," candanya mencairkan suasana. Kami menepi lalu duduk sambil menikmati kue dan minuman.

Kulihat Tommy dan Wulan sedang berdansa, juga Steve dan Putri. Mereka bergerak dinamis, mengikuti alunan musik yang rada nge-beat.

"Pak, mau danda sama saya nggak?" Seorang cewek yang mungkin anak kelas sebelah atau siapa, menghampiri Rio. Alu memalingkan wajah ke arah lain, pura-pura nggak memerhatikan. Rio kembali ke lantai dansa dengan cewek itu. Aku mencuri pandang ke arah mereka, tapi nggak mu terlihat peduli. Beberapa cewek, yang menurut dugaanku adalah murid-murid Girindra, kemudian bergantian dansa dengan Rio. Cowok itu kelihatan menikmatinya.

"Wah, kayaknya ada yang lagi cemburu nih," ujar Wulan tiba-tiba. Tanpa kusadari dia sudah berdiri di sampingku.

"Jangan ngaco, ah!"

"Lo sama Pak Rio ada apa-apanya, ya? Kok bisa datang bareng? Lo pake dandan abis, lagi," goda Putri ikut-ikutan. "Cinta terlarang nih."

"Nggak mungkin lah. Nggak ada hubungan khusus di antara kami," jawabku membela diri. "Kami datang bareng lantaran tetangga, jadi jalannya searah. Jangan ngegosip yang nggak-nggak, ya!"

"Tapi kayaknya lo suka Pak Rio deh," tebak Wulan.

"Ya nggak mungkin lah! Gue masih dendam sama dia soal komik Inu-Yasha itu," ucapku dengan nada serius. Wulan dan Putri cuma menanggapi senyum menggoda.

Beberapa saat kemudian, Tommy, Steve, dan Taura menghampiri kami, juga Rio yang kayaknya udah capek meladeni fans-fansnya.

Setelah acara tiup lilin, potong kue, dan penampilan beberapa lagu dari band sekolah, pesta meriah itu berakhir. Para tamu satu per satu beranjak pulang.

"Selamat ulang tahun ya, Put!" ucapku pada Putri saat akan meninggalkan rumahnya. Aku, Rio, Tommy, Wulan, Steeve juga Taura adalah tamu terakhir yang masih ada di sana.

"Hati-hati ya! Terima kasih kalian sudah datang," ucap Putri mengantar kepergian kami.

Tommy mengantar Wulan, aku bareng Rio, Taura dijemput sopirnya, sementara Steve kayak belum mau pulang. Kalau dijadikan film kartun, aku yakin muka gokil Steve pasti sedang bersemu-semu merah sekarang. Aku mengedipkan sebelah mata sebelum meninggalkan mereka berdua. Steve tersipu. Ya ampun, cowok gokil itu bisa tersipu. Dia lagi sakit cinta akut kayaknya.

Di mobil, dalam perjalanan pulang, aku dan Rio saling diam.

"Kamu kenapa?" tanya Rio tanpa mengalihkan pandangan dari kemudi.

"Nggak, aku cuma berpikir malam ini akan berlalu."

Rio menoleh ganjil padaku sambil tersenyum. "Tentu saja malam ini akan berlalu, besok pagi

datang, lalu siang, terus jadi malam lagi."

Aku menghela napas. Rio nggak mengerti maksudku. Yan kubicarakan adalah kebersamaan ini. Kebersamaan terakhir kami. Karena aku nggak mau bersama dia lagi seperti selarang. Sesudah malam ini aku harus sadar dia guruku, guruku yang sudah memiliki kekasih dan aku nggak boleh punya perasaan apa-apa lagi padanya karena itu cuma akan menyakiti hatiku.

"Kamu mau kuajak ke suatu tempat?"

"Ke mana?" tanya penasaran.

"Ikut aja. Ini bukan tempat terlarang buat cewek di bawah delapan belas tahun kok."

Mobil melaju menembus gemerlap lampu jalan di tengah kota. Aku memandang ke luar jendela dan merasa pernah melewati jalan ini. Beberapa saat kemudian mobil menepi di depan deretan toko tempat aku dan Tommy menepi untuk bicara, tempat yang sama ketika aku melihat Rio dan Bu Sarah bersama.

"Ayo turun. Ada toko aksesoris menarik di dalam. Aku mau beli sesuatu."

Aku turun kemudian berjalan mengikutinya, menelusuri pertokoan yang belum pernah kukunjungi. Mataku melihat ke sana kemari.

Di depan sebuah toko yang etalasenya memajang aneka aksesoris warna-warni, Rio meraih tanganku lalu menggandengku ke sana. Sesampainya di dalam, aku terpesona melihat pernak-pernik yang tertata rapi di toko yang cukup luas itu. Beberapa cewek seumurku sedang antusias melihat-melihat gelang warna-warni berbagai bentuk dan ukuran.

"Kamu mau beli apa?" tanyaku.

"Anting," jawab Rio.

Aku menghela napas. Aku nggak berniat tanya buat siapa dia beli anting itu karena aku bisa menebak jawabannya.

"Itu sebabnya aku ngajak kamu ke sini. Kamu bisa bantuin milih, kan?"

Aku mengangguk kemudian mengedarkan pandang, melihat-lihat aneka anting dengan segala bentuk yang terpajang dalam rak kaca. Aku membayangkan wajah Bu Sarah. Kayaknya pake anting gimana aja dia akan kelihatan cantik. Jadi aku memutuskan memilih anting yang aku suka.

"Yang ini gimana?" Aku menunjuk anting perak berbentuk batang bercabang tiga dengan bunga berhias permata di setiap ujungnya.

"Bagus juga."

Saat Rio memanggil pelayan untuk pengambilan anting itu, aku melihat-lihat kalung di rak perhiasan di sebelahnya.

"Ada yang kamu suka? Aku beliin deh. Anggap aja karena kamu sudah bantuin milih anting dan mau nemenin aku ke pesta Putri.

"Nggak usah," tolakku halus. "Bantuanku gratis."

"Ayolah..... Selama kita temenan, aku nggak pernah ngasih apa pun buat kamu."

"Memang kalau temenan harus ngasih sesuatu?"

"Tentu aja. Bukannya kamu udah ngasih komik Inu-Yasha-mu buat aku?" Dia mengingatkan.

"Enak aja ngasih! Itu namanya ngerebut, tau! Disita tapi nggak dibalik-balikin!"

"Ya kalau gitu, anggap aja sekarang aku mau mengganti komikmu," desak Rio.

"Lho, emang komikky hilang?"

"Nggak sih, tapi nggak tahu kapan aku bisa kembalikan. Udah deh, jangan bahas itu. Nanti jadi ribut, lagi. Pilih aja kalung yang kamu suka, aku beliin."

"Oke," jawabku akhirnya. Mataku tertuju pada kalung perak dengan liontin berinisial "Mr". Aku langsung tertarik sama yang itu. "Ini aja."

"Mr' itu bacanya 'mister'. Itu kalung buat cowok," protesnya.

"Mr' kan juga bisa menginisialkan nama Marina," ujarku.

"Ini lebih bagus." Dia menunjuk kalung dengan inisial "M".

"Kamu aja yang beli itu. Aku mau yang ini," kataku kesal.

"Oke, oke, terserah. Kamu jadi kayak Edwin kalau lagi maksa gitu." Rio mengalah, dia membelikan kalung itu buatku.

Dalam perjalanan pulang, aku cerita bahwa Edwin sudah pulang dan aku bakal kesepian. "Makanya jangan galak-galak jadi kakak. Udah ditinggal aja, baru nyesel. Kalau ada Edwin, kerjaan kamu ngomel melulu sih," komentar Rio.

"Abis dia bandel sih. Aku kan jadi sebel. Kamu belain dia melulu," protesku.

"Ya iyalah. Aku juga kalau punya kakak kayak kamu bakal betah bikin ulah."

"Syukur deh, kamu bukan adikku. Jadi guruku aja udah nyebelin," balasku.

Di depan rumah, Rio menghentikan mobil. Dia turun, kemudian membukakan pintu untukku.

"Makasih ya, udah nganter pulang," ucapku.

"Mau kuantar ke dalam?" tawarnya.

"Nggak usah. Papa dan Mama pasti udah tidur," tolakku.

"Selamat malam."

"Tunggu, Rin," tahan Rio. Dia mendekat dan berdiri di depanku. Mendadak jantungku berdebar.

"Kamu lupa kalungnyanya." Rio mengeluarkan kotak dari saku kemejanya dan mengambil kalung itu. "Boleh kupakaikan? Aku ingin melihat kamu memakainya."

Aku mengangguk. Hatiku makin deg-degan nggak jelas dengan noraknya.

Perlahan Rio mengalungkan rantai perak itu di leherku. Detak jantungku makin kacau. Mataku menatap matanya. Setelah kalung dikaitkan, Rio nggak langsung menurunkan tangannya. Dia meremas lembut lenganku kemudian perlahan mendekat dan mencium bibirku.

Aku terkejut. Otakku berhenti bekerja. Aku nggak bisa bergerak. Napasku terhenti. Dan yang bisa kurasakan hanya kelembutan bibirnya di bibirku.

Aku langsung menarik diri dan menjauh dari Rio. "Apa-apaan sih kamu? Udah punya pacar masih mau mainin aku?! Kalau Bu Sarah tahu, dia akan kecewa banget. Aku benci kamu!" teriakku sebelum membuka pintu pagar lalu lari ke rumah. Mataku mulai basah. Tak kupedulikan

Rio yang masih berdiri di luar dan memanggil-manggil namaku.

Setelah Mama membukakan pintu, aku langsung naik ke kamar dan menjatuhkan diri di tempat tidur. Aku memejamkan mata untuk menahan air mata dan gejolak perasaan dalam hatiku. Aku mulai terisak, dan dalam sekejap menangis sejadi-jadinya.

Aku ingin melepaskan semuanya. Aku ingin melupakan semuanya. Aku ingin semuanya hilang. Aku nggak ingin mengingat apa pun yang terjadi malam ini. Tapi yang nggak berhenti berputar di kepalaku malah ciuman Rio itu. Ciuman pertamaku. Kenapa Rio menciumku? Apa dia nggak berpikir bahwa sewaktu dia menciumku dia sedang mengkhianati kekasihnya?

Perasaanku campur aduk. Aku kacau. Air mataku mengalir, tapi dalam hatiku nggak cuma kesedihan yang kurasa. Ada kehangatan di sana. Kehangatan yang ditinggalkan ciuman Rio padaku.

SAKIT CINTA.

SINAR matahari yang menerobos jendela membuatku terbangun. Dengan malas aku menggeliat dan mengerjap-ngerjap mata. Semalam aku nggak bisa tidur sampai tadi menjelang subuh. Perlu kantuk yang dahsyat untuk membuatku bisa tertidur.

Aku menguap, dan saat tanganku menyentuh bibir, ingatan tentang ciuman semalam melintas di benakku. Seketika aku terlonjak dari tempat tidur bagaikan orang yang baru dapat mimpi buruk, bernapas terengah-engah dan berusaha menguasai diri.

Nggak, itu nggak beneran terjadi. Mungkin cuma imajinasiku. Pasti aku mengkhayal semalam dan ilusi itu muncul, batinku meyakinkan diri.

Aku diam sejenak lalu mengembuskan napas putus asa. Dengan pasrah aku menjatuhkan diri di tempat tidur. Kejadian semalam nyata, dan aku benci karena nggak bisa menyangkalnya. Aku menutupi kepala dengan bantal, berusaha keras menyingkirkan memori di otakku yang memuat ingatan tentang kejadian itu, tapi yang terjadi malah semua terulang dengan jelas sampai detail terkecil.

"Brengsek!"

Setelah beberapa menit berlalu dengan sia-sia, aku menyerah. Lebih baik aku pergi keluar dan menghirup udara segar. Aku mau keluyuran buat cuci mata, tapi kayaknya aku lebih berharap bisa cuci otak sekalian.

Aku tahu sekarang bukan ide bagus buat nonton di bioskop. Tempat ini mengingatkanku pada "kencan" malam Mingguku bersama Rio dan Edwin. Aku jadi ingin mengulang saat-saat itu, tapi sepertinya aku nggak boleh berharap semua terjadi lagi. Aku meyakinkan diri untuk jadi murid Pak Rio saja, bukan teman, sahabat, atau pemuja rahasianya, dan itu berarti nggak boleh ada kebersamaan lagi kecuali di ruang kelas waktu pelajaran matematika.

Aku membeli popcorn di tempat yang sama dengan waktu nonton bareng malam Minggu itu. Bedanya, popcorn-nya sekarang nggak dibagi tiga. Dengan malas aku melangkah masuk setelah membeli satu tiket film thriller, bukan kartun.

Satu jam berlalu, tapi aku nggak tahu gimana jalan cerita film yang sedang kutonton. Sejak tadi aku cuma duduk selonjoran dengan mata menatap kosong ke layar, tangan yang secara periodik mencomot popcorn satu-satu dari kotaknya, dan mulut yang secara ritmis mengunyah tanpa selera.

"Aaargh.....!" Teriakan cewek di sebelahku membuatku kaget. Spontan aku tersentak sampai popcorn di tanganku berhamburan. Kayak orang yang dibangunin kapai lima beker sekaligus, seperti yang pernah kualami. Aku mengerjap-ngerjapkan mata dan mencoba sedikit menaruh perhatian ke layar di hadapanku, bukan cuma melayangkan pikiran nggak tentu arah. Sepanjang sisa film, teriakan-teriakan histeris cewek di sebelahku cukup memeriahkan suasana.

Film itu selesai tanpa sempat kumengerti cerita atau hikmahnya. Saat keluar gedung bioskop, aku bejalan tepat di belakang cewek yang tadi duduk di sebelahku. Aku jadi penasaran sama cewek yang nonton dengan penuh penghayatan itu. Kebetulan dia menoleh ke belakang dan.....

"Marina? Kamu Marina, pacarnya Steve, kan?" ujar cewek itu.

"Eh.....hai. Tiwi, kan?" Aku mengenali cewek manis berambut lurus itu. "Sendirian?"

"Biasalah." Tiwi tersenyum. "Kamu juga sendirian? Steve...."

"Aku sendiri," potongku cepat. "Mau ke mana sekarang?"

"Mana siang. Bareng yuk!"

"Boleh. Di mana?"

Tiwi menunjuk restoran di dekat bioskop. Aku menggigit bibir bawah. "Kencan" malam Minggu-ku dulu dulu juga bersetting di restoran itu. Kenapa harus ke sana lagi?

Aku dan Tiwi mengobrol dengan akrab sambil makan. Aku menikmati percakapanku dengannya, sampai di bagian dia menyebut-nyebut tentang Steve. "Gimana hubunganmu dengan Steve?"

"Baik," jawabku seadanya.

"Bagus deh. Aku senang dia dapat cewek baik kayak kamu," ucapnya ceria.

Aku tersenyum. Aku merasa nggak enak sama Tiwi karena aku tahu dia sempat suka sama Steve dan dia pikir aku pacar Steve.

"Kamu tahu nggak kalau aku sempat suka sama Steve?" pertanyaan Tiwi mengejutkanku. Nggak nyangka dia mengatakan hal itu.

Aku mengangguk.

"Steve cerita, ya? Tapi mikir jangan mikir macam-macam, ya, sekarang udah nggak lagi kok," jelas Tiwi, seolah menyukai Steve bagaikan mengidap penyakit dan sekarang dia udah sembuh. "Konyol banget ya. Aku tahu dia nggak akan membalas perasaanku, tapi aku nggak bisa berhenti suka sama dia. Lumayan lama buat menghilangkankan harapanku bisa bareng dia. Apa Steve bilang hal malu-maluin soal aku?"

"Nggak kok." Aku mulai salah tingkah. Aku merasa bersalah pada Tiwi. "Wi, maaf ya. . ." Dengan canggung aku menatapnya dan bicara pelan. "Sebenarnya Steve dan aku nggak pacaran. Dia bahkan jarang sadar kalau kau cewek. Kami bersahabat sejak kecil. Sekarang dia pacaran sama sahabatku yang selama ini dia suka, yang bikin dia nggak bisa ngelirik cewek lain. Mmh.....menurutku, kamu cantik dan baik, hanya saja Steve udah punya cewek yang dia suka waktu kamu deketin dia. Dia nggak mau kamu berharap sama dia. Makanya pas nggak sengaja ketemu kamu, dia minta aku pura-pura jadi pacarnya. Maaf ya, kami udah bohong sama kamu....."

Tiwi kelihatan kecewa. "Oh, gitu."

Aku nggak tega melihat Tiwi yang sejak tadi ceria langsung murung setelah mendengar pengakuanku. "Aku ngerti perasaanmu. Aku juga pernah patah hati." Aku menghela napas. "Sakit banget kalo jatuh cinta pada orang yang salah, jadi merasa sedih dan tolol. Tapi mau gimana lagi? Perasaan itu datang tanpa diundang dan mengacaukan kita tanpa direncanakan."

Wajah Tiwi berubah. Sekarang dia malah menatapku sambil mengulum senyum. "Mmh.....kalau

boleh tahu, kenapa kamu berpikir kamu jatuh cinta pada orang yang salah?"

Wajahku bersemu merah. "Dia bikin aku jatuh cinta padanya sementara dia nggak bisa membalas perasaanku."

"Rasanya aku ngerti maksudmu." Tiwi tertawa kecil, membuatku ikut tertawa. "Tapi bukan Steve kan orangnya?"

"Syukurlah bukan. Jadi sahabatnya aja aku udah menderitanya," canda. "Mmh.....kamu gimana? Sekarang udah baik-baik aja, kan?"

"Bisa dibilang begitu kalau yang kamu maksud adalah perasaanku pada Steve. Sejak ngeliat dia punya pacar, aku belajar ngelupain dia."

"Sulit?"

"Pastinya nggak gampang mengeluarkan seseorang dari kepalamu kalau selama ini cuma dia yang kamu pikirin. Tapi waktu bisa membuat segalanya menjadi mungkin. Aku berusaha menerima kenyataan, having fun buat diri sendiri, dan nggak berpikir untuk menyesali perasaan itu. Jatuh cinta itu indah, gimanapun jalan ceritanya. Perasaan itu manusiawi, kita nggak bisa menguasainya. Tapi saat dia mulai bikin kita sakit, mungkin kita perlu sedikit mengendalikannya."

Aku tertegun mendengar kata-kata Tiwi. "Kedengarannya sederhana, mungkin aku bisa mencobanya. Menerima kenyataan dan having fun. Rasanya nggak begitu sulit."

"Jangan terlalu yakin. Nggak sesederhana itu kok," ujar Tiwi.

Tiwi benar. Ternyata menerima kenyataan dan having fun pas patah hati bukan hal sederhana atau kerjaan gampang. Sepulang dari bioskop tadi sampai malam ini, aku yang tadinya berniat beli komik dan baca sambil nonton TV seharian, malah cuma ngabisin waktu buat bengong dengan pikiran melayang nggak tentu arah. Semuanya mengandung unsur Rio. Aku benci ini. Mendingan aku dihukum seharian merapikan perpustakaan sekolah yang kayak kapal pecah daripada harus merasa kayak gini. Aku benci jatuh cinya.

Aku meraih kalung berinisial "Mr" di leherku, melepas kaitannya, kemudian melemparnya ke halaman.

"Aow!" Terdengar teriakan dari bawah.

Aku kaget lalu melongok ke bawah. Steve yang baru masuk ke halaman menengadah melihatku.

"Heh! Gue kira kita udah gencatan senjata. Ternyata gue masih diserang saat masuk perbatasan."

"Sori, Steve, nggak sengaja. Beneran." Aku kelimpungan, nggak nyangka Steve datang malam-malam begini. "Ayo naik!"

Aku tersenyum saat cowok kurus itu muncul di pintu kamarku.

"Ngapain lo malam-malam ke sini?"

"Tadi pas lewat depan rumah, gue ngeliat lo nangkring di jendela kayak penyair patah hati. Gue jadi penasaran terus mampir ke sini. Kenapa lo?" Steve duduk di sebelahku, di kusen jendela.

"Lagi bete aja," bohongku. Aku nggak mau Steve yang lagi hepi-hepinya karena baru jadian,

ikutan bete karena masalahku.

"Gue kan pernah bilang, berapa lama sih gue jadi temen lo? Lo nggak ngomong pun gue tau lo lagi ada masalah. Cerita aja ke gue. Walaupun gue nggak bisa bantu, paling nggak lo bisa berbagi biar pikiran rada enteng."

Aku melirikinya, lalu menghela napas. "Steve, gue nggak lagi mabuk atau di bawah pengaruh obat bius. Ini beneran. Gue jatuh cinta."

Steve langsung tertawa. "Serius? Hahaha! Akhirnya lo kena juga. Lo jatuh cinta sama siapa? Emang dia punya kuping anjing dan taring serigala?"

"Sialan lo!" Wajahku memanas. Aku malu mengatakannya pada Steve.

"Siapa cowok malang yang ketiban cinta lo? Jangan-jangan cowok yang lo ajak ke pesta Putri, ya? Oke juga. Tapi kata Putri, itu wali kelas kalian. Nggak apa-apa sih, masih muda ini. Hahaha!"

"Tapi Putri nggak bilang ya, wali kelas gue itu pacarnya tante Taura?"

"Mungkin Putri lupa. Naas banget nasib lo." Steve menepuk-nepuk punggungku.

Aku tahu Steve cuma bercanda dengan kata-katanya, tapi nggak tahu kenapa, aku nggak bisa nahan sedih di hatiku mendengar ucapannya. Air mataku perlahan keluar. Aku menangis di depan Steve. Rasanya ini lebih malu-maluin daripada tersandung di depan umum pas memakai sepatu hak tinggi.

"Yah, gue cuma bercanda, Rin." Steve langsung panik saat menyadari aku mulai menangis.

"Sori, sori, gue nggak bermaksud ngejek atau nyakitin lo. Beneran. Maafin gue, Rin."

Aku mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahku, memandang ke atas, ingin memasukkan kembali air mataku yang mulai menetes. "Bukan karena lo. Gue cuma lagi sensi dan jadi konyol kayak gini. Malu-maluin banget, ya?"

Tiba-tiba Steve memelukku. "Maaf, gue nggak ngerti, ternyata lo beneran jatuh cinta sama cowok itu. Gue nggak akan nganggap lo konyol atau gimana. Cerita aja semuanya ke gue. Gue nggak pengen lo nyimpen sedih lo sendiri."

Sejenak aku ragu buat cerita semuanya ke Steve, nanti malah bikin aku ingat semuanya dan tambah sedih lagi. Tapi akhirnya, ketumpahkan juga soal pencurian mangga itu, kejadian di halte, kesalahpahaman yang melibatkan Steve, juga tentang Tommy, dan pengorbananku buat Wulan.

Di tengah cerita, kadang tanpa sadar air mataku mengalir. Steve mengusapnya dengan tisu. Malam ini aku benar-benar merasa jadi cewek banget, dan aku bersyukur Steve menemaniku saat aku rapuh begini.

Malam sudah larut. Waktu untuk bercerita dan curhat pada Steve berakhir.

"Buat sekarang, mungkin gue nggak bisa ngomong apa-apa ke lo. Karena, saat kita jatuh cinta pada seseorang, kita akan kehilangan kendali otak atas perasaan kita. Lo nggak bisa memerintah hati lo buat menghapus rasa itu atau melupakan orang yang kita cinta. Mungkin saat ini lo cuma bisa mencoba menerima semuanya dan menikmati sakitnya." Steve menoleh padaku sambil tersenyum menghibur.

"Jangan nyesel jatuh cinta, Rin. Kita nggak bisa nentuin kapan dan pada siapa kita jatuh cinta. Nggak semua cinta bisa terbalas. Tapi bagaimanapun hancurnya hati, cinta pasti meninggalkan kenangan ajaib yang bisa mengajari kita tentang kebahagiaan. Saat kita berusaha menemukan maknanya, kita akan bertambah bijaksana dan pada akhirnya kita akan sadar cinta itu indah."

"Kayaknya gue belum bisa, Steve. Ini baru terjadi pertama kali. Saat bersama diam gue nggak tau kalau gue jatuh cinta sama dia. Dan saat menyadarinya, dia udah bersama orang lain. Semua kenangan indah saat kami bersama malah jadi menyakitkan. Seandainya saja semua nggak pernah terjadi," harapku sungguh-sungguh.

"Semua orang nggak bisa menghindari dari jatuh cinta, sama kayak semua orang pasti pernah sakit. Ini bagian dari hidup."

"Gue mau sakit apa aja asal nggak sakit cinta. Udah nggak ada obat, nggak ada dokter ahlinya, nggak tau kapan sembuhnya, lagi! Bete gue!" keluhku.

"Gue yakin, Rin, lo bisa melewati semua ini sama kayak lo bisa ngejalanin hukuman-hukuman karena masalah yang lo bikin." Steve menepuk punggungku.

"Iya, bener. Gue udah bikin masalah karena jatuh cinta sama guru gue sendiri, dan sekarang gue harus nerima hukumannya berupa patah hati. Tapi kalau boleh milih, mendingan gue disuruh ngurus ikan paus. Emang capke, tapi nggak sakit."

Steve tertawa kecil. "Ah, lo ada-ada aja. Akuarium di rumah aja pernah lo bersihin. Sok mau ngurus kolam ikan paus segala."

Kami saling diam dan larut dalam pikiran masing-masing.

"Steve, makasih buat semuanya. Gue senang bisa berbagi sama seseorang."

"Itulah gunannya sahabat. Anggap aja ini balasan karena gue udah bersikap egois soal Putri waktu itu. Lo udah merasa lebih baik, kan?"

"Kayaknya."

"Gue pulang dulu, Rin. Udah malem. Cepat sembuh ya. Jadi Rin yang dulu lagi. Puyeng gue kalo lo jadi beneran kayak gini terus-terusan."

"Gue cuma perlu tidur sebentar, terus besok bangun dan ngelupain semuanya."

"Dasar matematis. Kasus ini nggak akan selesai segampang itu." Steve melempar kalung "Mr"-ku, aku menangkapnya. "Baik-baik loya. Jangan dari jendela," pesannya sebelum keluar kamar.

Aku tersenyum lalu memandangi kalung di tanganku. Nanti aja kuputuskan, apakah aku akan memakainya, menyimpannya, atau melemparnya lagi ke halaman.

Steve benar. Kasus ini nggak bisa selesai segampang dugaanku. Kukira pagi ini aku bisa bangun dengan "sehat" dan semuanya berlalu begitu aja. Tapi yang terjadi, semalam aku tetap nggak bisa tidur dan yang ada di kepalaku cuma Rio, Rio, dan Rio. Sakit cintaku suda akut, kali.

Hari Senin ini aku bolos. Aku bilang pada Mama hari ini nggak ada pelajaran, OSIS masih ngadain lomba puisi. Jadi dengan amat terpaksa, karena regekanku yang memelas, Mama mengizinkan aku nggak sekolah. Aku bersyukur banget bisa bolos karena rasanya lebih aman berenang di kolam penangkaran piranha daripada bertemu Rio lagi setelah ciuman itu. Aku nggak sanggup bila harus bertemu lagi dengannya hari ini atau besok. Aku butuh waktu buat mempersiapkan diri, paling nggak sampai tahun depan.

Sepanjang sore ini aku menghabiskan waktu dengan menonton video-video di MTV. Mama sampai bosan melihat aku duduk dengan berbagai gaya di depan TV.

Bel pintu berbunyi.

"Rin, bukain pintu!" seru Mama dari dapur.

"Tanggung, Ma! Ada lagi Good Charlotte."

"Bukain pintu atau Mama lepas layar TV-nya buat talenan," ancam Mama.

Sekarang aku tahu dari mana asalnya darah barbar yang mengalir di tubuhku.

Dengan malas aku melangkah menuju pintu. Sepanjang hari ini aku malas melakukan apa pun setelah tadi siang sampai kecapekan membereskan kamar. Sebenarnya sejak tadi pagi aku berniat mencari kesibukan biar aku bisa berhenti mikirin Rio, Pak Rio, pemuda berumur 23 tahun itu, tapi kayaknya perjuanganku nggak banyak membawa hasil. Dia masih memenuhi kepalaku.

"Marmuuut!!!" seru Edwin begitu aku membuka pintu. Papa dan mamanya berdiri di belakang Edwin dengan membawa koper besar.

"Eh....Oom, Tante!" sapaku pada orangtua Edwin. Mereka masuk dan disambut heboh oleh Mama. Aku melirik sinis pada Edwin yang masih berdiri di luar. "Ngapain kamu kemari?" tanyaku nggak acuh, walau dalam hati aku senang melihatnya lagi.

"Win mau tinggal di sini lagi. Papa-Mama ke lua kota sampai bulan depan," sahutnya polos.

Aku memang kangen Edwin, tapi kalau soal dia tinggal di sini lagi, aku nggak tahu harus bersyukur karena nggak akan merasa kesepian lagi atau menangis mengingat kamarku yang baru saja kurapikan dengan susah payah.

"Kata mama Win, Win mungkin akan tinggal terus di sini kalau kerjanya terus. Jadi mulai sekarang, bukan cuma Marmut yang punya papa dan mama di sini. Win juga. Marmut juga harus bagi komik dan mainan sama Win."

Aku cuma mendecit kayak burung kecil, nggak bisa ngomong apa-apa. Aku nggak bisa ngebayangin harus membagi orantuaku, juga harta berhargaku, dengan bocah nakal ini dalam jangka waktu yang nggak ditentukan. Kayaknya hari-hariku di rumah ini bakalan heboh dan nggak damai lagi.

Part 18 (ending)

MAWAR MERAH.

"RIN, kamu mau bolos lagi? Sudah jam tujuh lho!" seru Mama sambil menggedor pintu kamarku.

Aku terlonjak, kemudian menendang selimut dan menghambur keluar. Mama berkacak pinggang dengan sodet di tangan kanannya. Mama memandanguku sambil menggeleng.

Pintu kamar mandi tertutup. Aku berteriak di depan pintu, Pa! Aku udah telat nih! Cepetan dong!" "Kenapa, Rin?" Papa muncul dari ruang makan dengan pakaian kerja rapi. Jadi siapa di dalam?

Pertanyaanku terjawab, pintu kamar mandi terbuka. Dengan badan penuh busa, Edwin muncul.

"Aduh, Win, jangan mainan busa pagi-pagi gini dong! Cepat keluar!" omelku.

"Jangan marah-marah gitu, Rin!" tegur Papa. "Mending kamu bantu adikmu biar cepat selesai."

"Tapi aku sudah terlambat, Pa!"

"Salah sendiri bangun kesiangan."

"Siapa yang kemarin ngajakin aku nonton film sampai tengah malam?"

"Edwin aja yang ikut nonton bisa bangun pagi," balas Papa.

"Edwin tidur di pangkuan Papa sepanjang film dan bangun cuma pas film habis."

"Aduh.....kalian kok malah ribut pagi-pagi gini?" Mama muncul dari dapur dan mengacung-acungkan sodet dengan muka kesal. Mama melihat Edwin yang menggigit dengan tubuh penuh busa. "Ya ampun, Rin, cepat mandiin Edwin!"

Aku menganga. Ya Tuhan, tuntunlah keluarga hamba yang nggak ngerti tentang musibah bangun siang yang kualami pagi ini. Kenapa mereka malah membebaniku dengan pekerjaan memandikan bocah ini?

Maka, pagi ini aku ke sekolah tanpa mandi, sarapan, dan gosok gigi. Aku malah sibuk memandikan Edwin, lalu buru-buru mempersiapkan perlengkapan sekolah dan beranjak pergi.

Hari Selasa ada pelajaran matematika di jam ketiga setelah olahraga. Pasti aku jadi bau dan keringatan habis olahraga karena belum mandi. Apa peduliku? Toh aku nggak perlu tampil menarik di depan Pak Rio yang akan mengajar. Aku sudah membulatkan tekad untuk kembali menjadi Rin yang dulu, Rin sebelum bertemu Pak Rio.

Hari ini, seperti yang sudah keramalkan, aku datang terlambat. Jadi selama jam olahraga aku dapat "kehormatan" bebas dari pelajaran itu, dan sebagai gantinya aku bertugas merapikan buku-buku di perpustakaan yang acakadul dengan letak yang membingungkan. Aku menganggap hukuman ini pertanda bahwa hari-hari normalku sudah kembali.

Setelah bel jam ketiga berbunyi, dengan badan gontai aku masuk ke kelas. Ya ampun, sekarang pelajaran matematika. Aku nggak punya tenaga lagi untuk menghadapi angka-angka yang harus dipikirkan, juga menghadapi Pak Rio yang seharusnya terusir dari benakku.

Di kelas anak-anak kelihatan santai, bergurau, bahkan ada yang keluar kelas. Lho?

"Jam ketiga udah mulai, kan?" tanyaku pada Wulan.

"Udah, tapi tadi guru piket bilang, Bu Karuni lagi ada urusan di bagian akademis, jadi sejam ini kita disuruh belajar sendiri," jelas Wulan yang mulai membolak-balik buku dan belajar sendiri (hal yang nggak pernah kulakukan kalau ada jam bebas kayak gini).

"Bu Karuni? Pak Rio gimana?" Aku kebingungan. Apa yang terjadi sih?

"Kemarin Pak Rio ngumumin, tugasnya di sini udah selesai karena Bu Karuni udah kembali. Dia juga bilang makasih buat kerja sama kita selama ini." Putri nimbrung ke bangku kami. "Kemarin beliau juga minta maaf buat semuanya. Mungkin karena itu Pak Rio kelihatan agak nyesel lo absen. Kan selama tiga bulan ngajar, Pak Rio paling sering terlibat masalah sama elo."

"Jadi Pak Rio udah pergi?" tanyaku tanpa kuharap jawabannya. Perasaanku sedih walau logikaku berpikir kepergiannya akan memudahkanku untuk melupakannya.

"Iya, dan kita diajar sama Bu Karuni," jelas Wulan.

Aku merasa kehilangan, walau dalam hati aku tahu, walaupun Pak Rio di sini, aku nggak bisa bersamanya seperti yang kuharapkan.

"Rin, lo dipanggil tante gue, eh, Bu Sarah. Semoga bukan soal bolos lo kemarin," ujar Taura yang baru masuk kelas.

Aku berdiri. Menebak-nebak ada urusan apa Bu Sarah memanggilku, tapi kepalaku blank banget. Aku beranjak ke ruang kepegawaian tanpa berpikir.

Bu Sarah mempersilahkan masuk setelah melihatku di luar ruangan.

"Ada apa saya dipanggil, Bu?"

"Silahkan duduk dulu," ucapnya.

Aku duduk di depan Bu Sarah yang sepertinya sedang sibuk dengan kertas-kertas kerjanya. Ruang kepegawaian cukup besar. Meja para pegawai berderet dan membentuk blok-blok sesuai bagian yang mereka tangani. Sebagian meja tampak kosong, sementara beberapa pegawai yang ada di sana tampak sibuk dengan urusan masing-masing.

"Saya nggak sempat lihat kamu memakai gaun merah itu. Tapi kata Rio dan Taura, kamu kelihatan cantik. Rio yang memilihkan gaun itu buat kamu. Tadinya saya menyarankan gaun berwarna pink."

"Maksud Ibu.....?" Aku mengerutkan dahi, sama sekali nggak ngerti.

"Gaun merah yang kamu pakai ke pesta Putri itu pemberian Rio. Yang menaruhnya dalam tasmu Taura," jelasnya. "Kamu belum tahu?"

Aku terkejut, lalu menggeleng seperti orang linglung. Jadi gaun itu pemberian Pak Rio? Tapi kik kayaknya Bu Sarah nggak masalah dengan hal ini? "Kenapa Pak Rio ngasih gaun itu buat saya?"

"Soalnya dia yakin kamu nggak punya sepotong gaun pun. Dia khawatir kamu datang ke pesta dengan celana jins belel atau rok sekolah." Bu Sarah tersenyum.

"Kenapa dia peduli?" Aku sungguh tak bisa menebak apa yang sedang terjadi.

Bu Sarah mengeluarkan kotak seukuran buku dari dalam laci mejanya. Dia menyerahkannya padaku. "Ini titipan dari Rio buat kamu. Nanti kamu juga ngerti kok." Aku menerima kotak itu.

"Sekarang kamu boleh pergi." Bu Sarah merapikan kertas-kertas di hadapannya kemudian kembali menulis.

"Terima kasih, Bu." Aku keluar membawa kotak itu.

Aku berjalan menyusuri lorong sekolah yang sepi. Aku berniat pergi ke halaman belakang dan membuka kotak itu di sana.

Aku tak sempat menebak-nebak apa isi kotak itu. Dengan penasaran, aku membukanya. Ternyata isinya komik Inu-Yasha-ku! Juga setangkai mawar merah dan sebuah kotak kecil yang sepertinya kukenal.

Aku mengambil kotak kecil itu lalu membukanya. Isinya anting perak yang kupilihkan buat Rio malam Minggu waktu itu. Buat apa dia memberikan anting ini padaku? Bukannya dia beli ini untuk..... Og, jadi seseorang itu aku? Aku mulai melihat apa yang terjadi, bukan apa yang kesimpulan sendiri. Tapi aku masih nggak ngerti.

Aku mengambil komik Inu-Yasha, lalu membuka-buka halamannya. Tepat di lembar yang tadinya kubaca waktu kepergok Pak Rio, terselip selembarnya. Jadi dia menandai bagian yang kubaca? Baik juga dia. Aku mengambil kertas itu, ada tulisan di dalamnya. Ternyata itu bukan cuma kertas pembatas. Itu selembarnya surat.

Aku membaca tulisannya.

Dear Marmut-ku tersayang,
Kuharap kamu menerima kotka ini hari Selasa, karena bolos dua hari akan membuatmu dapat masalah lagi. Sayang aku nggak bisa lagi memberikan hukuman buat kamu karena Pak Rio, wlaik kelas 2-F itu. Sudah nggak ada lagi. Padahal aku punya ide baru buat hukumanmu. Gimana kalau kamu ditugasi jadi feminin selama seminggu? Pasti SMA Girindra akan terasa lebih damai tanpa kehadiran Marmut si pengacau. Eh, jangan-jangan kamu nggak masuk Hari Senin karena takut dengan hukuman bolos hari Sabtu kemarin, ya? Padahal aku nggak serius soal itu.

Kemarin, waktu perpisahan dengan anak-anak 2-F, aku mau minta maaf sama kamu atas apa yang sudah kelakukan padamu waktu aku jadi Pak Rio, guru matematikamu. Ternyata kamu absen, jadi kau nggak bisa menyampaikannya langsung. Maaf ya, kadang aku keterlalu menghukummu dan sedikit ngerjain. Di surat ini juga aku mau minta maaf atas apa yang sudah kulakukan padamu sebagai Rio, cowok 23 tahun tetanggamu.

Maaf, aku sering bikin kamu kesal karena ulahku, juga soal ciuman malam Minggu lalu. Aku nggak bermaksud mempermainkanmu kok. Aku melakukan itu karena hatiku mendorongku untuk melakukannya. Tunggu, jangan berpikir aku cowok nafsu-an. Aku akan menjelaskan semuanya biar kamu mengerti.

Kamu pernah ngasih aku mawar kuning sebagai awal persahabatan dan sekarang aku membalasnya dengan mawar merah ini sebagai ungkapan isi hatiku. Aku mau bilang bahwa "Aku cinta kamu". Beneran, aku serius dengan perasaanku padamu. Aku nggak tahu kapan pertama kali aku merasakannya. Mungkin waktu aku melihatmu di pesta Putri. Kamu kelihatan cantik dan "cewek" banget.

Namun, rasanya aku sudah memiliki perasaan ini lebih awal daripada waktu itu. Buktinya, aku

cemburu waktu tahu kamu suka Tommy. Lalu waktu tanding basket, aku juga jadi semangat mengalahkan tim basket kelas 2 karena ingin menunjukkan ke kamu bahwa aku lebih hebat daripada Tommy.

Waktu kejadian kamu dikeroyok berandalan di jalan malam itu, aku marah banget. Aku bilang aku menolongmu karena aku gurumu dan sudah sepantasnya aku melakukan itu, tapi sesungguhnya aky menolongmu karena aku ingin melindungimu, karena aku sayang kamu.

Sekarang, anggap aja aku nyontek ucapanmu waktu kamu ngasih mawar kuning padaku. "Mawar merah lambang cinta. Maaf kalau aku lancang, tapi mau nggak kamu jadi pacarku?"

Salam sayang,
Rio.

Aku nggak bisa bernapas setelah membaca surat itu. Dadaku sesak. Aku masih nggak percaya dengan semua ini. Jadi Pak Rio, si Rio nyebelin itu, pahlawanku itu, orang yang kucintai itu, mencintaiku? Yang benar aja! Padahal kukira kehidupan normalku yang menyedihkan akan kembali mulai hari ini. Tapi isi surat ini menjungkirbalikan duniaku, dan aku benar-benar nggak ngerti apa yang akan terjadi.

Aku melirik gerbang belakang sekolah yang nggak dijaga. Aku hanya ingin memastikan sesuatu: aku ingin cabut! Pak Rio nggak akan setuju dengan apa yang kulakukan, tapi sekarang nggak ada "Pak Rio" lagi.

**u

Aku sampai di depan rumah Pak Karta lima belas menit kemudian. Seperti biasa, rumah itu tampak sepi. Aku jadi cemas, jangan-jangan Rio sudah pergi dari rumah ini. Aku memasuki halaman depan. "Permisi" seruku.

Nggak ada tanggapan.

"Rio....!" panggilku seperti anak SD yang mau mengajak temannya main kelereng.

Nggak ada jawaban. Aku makin khawatir. Bagaimana seandainya Rio beneran sudah pergi? Hal yang paling kuinginkan saat ini adaalh bertemu dengan cinta pertamaku itu. Ya Tuhan, jangan biarkan Rio pergi.

Aku berjalan mengitari rumah ke halaman belakang. Aku melihat jendela kamar Rio tertutup. Aku mulai panik. "Yo....., Rio!" panggilku gelisah.

Aku mengintip kamarnya lewat jendela. Nggak ada tanda-tanda kalau ada orang di sana. Mataku mulai basah. Tapi tiba-tiba.....

Pluk! Sesuatu mengenai kepalaku. Aku menoleh ke pohon rambutan yang paling dekat dari tempatku berdiri.

"Berdiri tobat juga, tukang intip?" Rio yang sedang nangkring di atas pohon rambutan yang buahnya tinggal segelintir itu melihatku dengan pandangan mengejek. "Kamu bolos lagi, ya? Ya ampun nih anak, makin hari bukannya makin menunjukkan perkembangan ke arah positif, tapi malah makin nggak benar."

"Apa urusan kamu, guru-yang-baru-kena-PHK?" tanyaku sinis. Dalam hati aku nggak pernah merasa sesenang ini ngeliat cowok tengil itu. Makasih, Tuhan!

"Sebagai warga negara yang baik, aku prihatin melihat generasi muda penerus bangsa yang kerjanya cuma bisa kabur dari sekolah kayak kamu."

"Aku juga prihatin sama pengangguran yang cuma bisa sarapan rambutan dan jadi beban negara dan masyarakat kayak kamu," balasku. "Kasih Pak Karta, harus mengidupi keponakannya dengan mengorbankan buah-buahnya."

"Jadi, ceritanya kamu protes karena lahan curian kamu diserobot orang lain, gitu?"

Aku nggak bisa membalas kata-katanya. Rioo tertawa melihat wajah cemberutku. Aku berbalik. "Mendingan aku balik ke sekolah daripada berurusan dengan orang nyebelin kayak kamu!"

"Rin, Rin, tunggu!" Rio melompat turun lalu mengejarku. Dia meraih tanganku, membuatku berhenti. "Maaf, tadi aku cuma bercanda. Memang ada urusan apa kamu nyari aku?" tanya Rio pura-pura nggak ada apa-apa.

"Cuma buat mastiin kamu masih hidup, bernapas, dan terutama udah berhenti mengganggu hidupku dengan jadi guruku. Soalnya kemarin aku nggak sempat mendengar pidato perpisahanmu yang pastinya lebih membosankan daripada penjelasan tentang statistika." Aku menatapnya. "Itu aja." Aku langsung berbalik.

"Apa cinta kamu," ucapku. "Aku, Mario Hendra Saputra, cinta kamu, Marina Mutriasa," tegasnya.

Aku nggak bisa berpikir, ngomong, atau bergerak selama beberapa detik. Waktu seolah berhenti di sekitarku. Aku masih nggak yakin ini sungguh terjadi. Aku merasa melayang, dan di saat yang sama aku nggak yakin mau terbang atau akan jatuh. Aku nggak tahu apa yang sedang kualami, hatiku terasa mau meledak.

Aku berbalik menatapnya. "A.....aku....."

"Aku nggak maksa kamu buat membalas perasaanku. Aku ngerti, mungkin selama ini kamu cuma nganggap aku guru matematikamu yang nyebelin atau tetanggamu yang rese. Aku cuma mau mengungkapkan perasaanku padamu. Aku nggak mau setelah ini kamu jadi benci aku."

"Aku.....nggak benci kamu. Cuma....mmh....aku juga cinta kamu....."

"Apa?!" Rio menatapku seolah nggak yakin dengan apa yang kukatakan.

"Aku, Marina Mutriasa juga cinta kami, Mario Hendra Saputra."

Rio tersenyum lalu tertawa kecil. "Sejak kapan?" tanyanya datar.

"Nggak tahu. Yang jelas bukan pas kamu marah-marah padaku waktu aku kepergok mencuri mangga tiga bulan lalu," sahutku, mencoba bersikap tenang walau dalam hati aku meledak-ledak karena bahagia.

"Waktu aku menghukummu karena PR matematika itu?"

Aku menggeleng. "Waktu itu aku ingin menendangmu."

"Waktu aku menghukummu karena robot mainan itu?"

"Waktu itu aku ingin melemparmu keluar kelas dengan satu hantaman keras di muka."

"Waktu aku ngambil komik Inu....."

"Mungkin aku mulai jatuh cinta padamu waktu kamu ada buatku saat aku butuh seseorang,

waktu kamu mendengarku saat aku ingin berbagi, waktu aku kesulitan dan kamu datang jadi pahlawanku. Aku sadar aku jatuh cinta padamu saat aku kesepian, dan dengan mengingatmu aku nggak merasa sendiri lagi. Aku bahagia saat kita bersama walau selalu bertengkar. Aku cemburu melihat kamu bersama orang lain. Dan aku benar-benar hancur saat mengira kamu sudah punya kekasih," ucapku.

Aku mulai menangis. Rio memelukku.

"Jangan mikir yang nggak-nggak, Rin. Aku cuma cinya kamu. Tadinya kukira selama ini kau bertepuk sebelah tangna. Berkali-kali aku berusaha menepis perasaan ini dan meyakinkan diri bahwa kamu, muridku, nggak mungkin membalas cintaku. Aku hampir gila ngeliat kamu setiap hari di sekolah atau di sini tanpa bisa menyampaikan perasaanku ini. Yang bisa kulakukan cuma menarik perhatianmu dengan membuatmu kesal," ucapnya membuatku terkejut.

"Jadi kamu juga sakit cinta? Aku kira cuma aku yang tersiksa sendiri memikirkanmu dan menghabiskan tenaga buat menyingkirkanmu dari hatiku." Aku tertawa. Kami tertawa memikirkan apa yang sudah terjadi.

"Gimana semuanya bisa berakhir kayak gini, ya? Padahal semuanya berawal dari kasus pencurian mangga?" Rio tampak masih nggak percaya dengan semua ini.

"Karena setelah aku mencuri manggamu, kamu mencuri hatiku," sahutku. Aku nggak tahu kenapa aku jadi bisa bicara romantis begitu.

Dia menarik tanganku dan memelukku. Aku jadi ingat malam waktu dia memelukku setelah kejadian pengeroyokan oleh para berandalan itu. Rasanya saat itulah terjadi sesuatu dalam hatiku. Apa waktu itu cinta ini mulai tumbuh? Entahlah, yang jelas rasa itu ada di hatiku sekarang. Saat ini.

Rio melepas pelukannya. "Aku ingin lihat kamu memakai anting itu," ucapnya.

Aku membuka kotak yang sejak tadi kupegang di tangan kanan. Aku mengambil kotak kecil tempat anting. Rio memakaikan anting itu ditelingaku. Wajahnya cuma beberapa senti dari wajahku. Aku menatapnya. Setelah memakaikan anting itu, dia nggak langsung menurunkan tangannya. Dia meremas lembut lenganku, membuatku ingat kejadian malam Minggu yang lalu. Aku punya feeling Rio akan menciumku. Maka kupejamkan mata.....

"Cocok juga. Aku suka ngeliatnya," ucap Rio datar setelah lama tidak terjadi "apa-apa". Aku membuka mata dan melihat Rio menahan tawa. Rasanya MALU BANGET. Ternyata dia nggak nyium aku. Pasti aku kelihatan konyol banget sekarang. Aku jadi ingin melemparnya keluar halaman dengan satu hantaman keras di muka, tapi apa alasanku melakukannya? Karena dia nggak menciumku? Ih, malu deh, Rin!

"Makasih buat anting ini, juga gaun merah itu," ujarku, mencoba terdengar datar untuk menyembunyikan malu karena kejadian ciuman nggak jadi tadi. Wajahku mungkin kayak keping rebus sekarang.

"Kamu nggak berterima kasih karena aku sudah mengembalikan komikmu?" tuntutnya.

"Enak aja. Ini kan memang hak milikku. Lagian, edisi ini sudah basi, tau! Aku nggak bisa pamer lagi ke teman-temanku. Ini semua salahku, mantan guru tengill!"

"Itu urusan kamu sendiri. Siapa suruh baca komik pas pelajaran?" balas Rio nggak kalah.

"Nyita sih nyita, tapi masa sampai tiga bulan?" protesku.

"Aku kan juga suka Inu-Yasha. Jadi kusimpan aja selama aku mau. Terserah aku dong. Aku kan gurumu."

Kami saling diam. Beberapa saat kemudian, berbarengan kami saling tatap lalu tertawa.

"Berantem lagi, ya? Kayaknya hubungan kita bakalan seru."

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Oh ya, karena kamu udah balikin komiku, aku juga mau balikin kalung yang kamu kasih buat aku." Aku melepas kalung "Mr" di leherku.

"Nggak usah, aku memang niat kasih buat kamu," tolak Rio. "Lagi pula, kalung itu ada inisial namamu."

Aku tertawa. "Kamu nggak sadar, "Mr" juga inisial buat Mario? Aku sengaja memilihnya karena nggak mau mengenangmu yang waktu itu kupikir akan jauh dariku," jelasku.

Rio tersenyum dan tampaknya mengerti maksudku. Aku mengalungkan rantai perak itu di lehernya. Hatiku berdebar. Mataku menatap matanya. Setela kalung dikainkan, perlahan Rio mendekatkan wajahnya dan mencium bibirku. Inilah ciuman yang tertunda tadi. Ciuman keduaku dengan orang yang sama. Oran yang kucintai. Cowok 23 tahun yang akan mengisi masa remajaku yang indah.

Ups, aku pula! Sepertinya aku harus berurusan dulu dengan hukumanku karena kabur dari sekolah siang ini. Setelah itu, baru bisa menjalani hari-hari bahagiaku dengan pujaan hatiku, mantan guruk yang sudah mengajari matematika dan cinta.

~SELESAI~